



# HAPHEPHOBIA

Untukmu yang paling berharga...  
Denganmu aku sempurna.

## Queen Nakey

kubusmedia  
©2018



@kubusmediagroup



@penerbitkubusmedia



www.kubusmedia.co.id

# HAPHEPHOBIA

Copyright©2018 Kubusmedia  
Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.  
Dilarang memperbanyak sebagian atau  
seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Penulis: **Queen Nakey**  
Editor: Nurul Fatonah  
Desain Cover: A.A Effendhy  
Layouter: Agus Firmansyah  
diperoleh secara legal dari [www.shutterstock.com](http://www.shutterstock.com)

Cetakan Pertama: 2018

vi+198 hlm; 13x19 cm  
ISBN 978-602-6731-12-8  
Diterbitkan pertama kali oleh: Penerbit Kubusmedia  
Pesona Telaga Cibinong Jl. Limbote No. 21  
Cibinong - Bogor 16914  
[redaksi@kubusmedia.co.id](mailto:redaksi@kubusmedia.co.id)  
Distributor Tunggal: Distributor Kubusmedia  
[distributor@kubusmedia.co.id](mailto:distributor@kubusmedia.co.id)  
[www.kubusmedia.co.id](http://www.kubusmedia.co.id)  
Instagram: [@kubusmedia](https://www.instagram.com/kubusmedia)  
Wattpad: [@penerbitkubusmedia](https://www.wattpad.com/penerbitkubusmedia)

**HAPHEPHOBIA**

# HOLA!

Saya ngalamin kesulitan tingkat Dewa dalam berinteraksi dengan orang lain. Karena itu saya mulai menulis.

Bagi saya, menulis itu warna. Karena itu saya selalu berusaha nyoba dari satu genre ke genre yang lain.

Sampai saat ini, saya masih *introvert*, masih susah bersosialisasi, gak bisa ketemu orang-orang baru. Yang paling penting, saya gak bisa ada di tempat ramai, benci capek dan keringetan, tapi cinta sama kamu. Iya, kamu.

Kamu bisa kenali saya lebih dekat lewat akun media sosial milik saya.



@QueenNakey



@key.diana



KeyDonatlovers



QueenNakey



# SEUNTAI KATA

Segala sesuatu tidak bisa berakhir jika tidak diselesaikan. Karenanya, bisa menyelesaikan satu cerita bahkan dibukukan seperti sekarang, menjadi sesuatu yang membanggakan dan tidak tergantikan untuk penulis.

*Alhamdulillah*, terima kasih untuk setiap dukungan yang kalian berikan. Terima kasih sudah menjadikan karya saya sebagai salah satu buku pelengkap rak buku kalian. Tidak banyak yang saya harapkan, semoga sedikitnya Haphephobia bisa menghibur di waktu luang kalian.

Terima kasih,

**Queen Nakey**

# DAFTAR ISI

|                                 |     |
|---------------------------------|-----|
| Hola! .....                     | iii |
| Seuntai Kata .....              | iv  |
| Daftar Isi .....                | v   |
| Pengidap Haphephobia .....      | 1   |
| Ancaman Sang Monster .....      | 9   |
| Mengganggu Setiap Waktu .....   | 17  |
| Perintah Mutlak .....           | 26  |
| Hari Libur yang Kacau .....     | 37  |
| Reuni yang Dihindari .....      | 47  |
| Erlando Family .....            | 56  |
| Bertemu Devon .....             | 67  |
| Masalah yang Lain .....         | 77  |
| Yang Kini Terlihat .....        | 87  |
| Kenangan Lalu .....             | 98  |
| Dengan Kamu .....               | 104 |
| Satu Kebersamaan .....          | 115 |
| Di Bawah Nyanyian Hujan .....   | 120 |
| Bukan Ciuman Pertama .....      | 131 |
| Yang Berbeda dalam Dirimu ..... | 140 |

|                                  |     |
|----------------------------------|-----|
| Perasaan yang Lainnya.....       | 146 |
| Kembalinya Cinta yang Lalu ..... | 152 |
| Satu Kebohongan .....            | 159 |
| Pertengkaran .....               | 168 |
| Rasa Sakit Tanpamu .....         | 174 |
| Bukan Lagi Pilihan.....          | 181 |
| Permintaan Maaf.....             | 187 |
| Hanya Satu, Untuk Kamu.....      | 196 |

# PENGIDAP HAPHEPHOBIA

***A**ku pernah jatuh cinta dan terluka karenanya ... aku tidak mau lagi jatuh cinta, dan kau datang dengan sejuta pesona.*



**K**enapa?

Iluka tidak mengerti. Dia benar-benar tidak paham. Sudah sepuluh tahun sejak hubungan mereka berakhir, tapi hatinya masih saja sakit seperti ini.

Iluka terus berkata dalam hati, kalau pria itu memang tidak layak untuknya. Sejak awal dia tidak memiliki keseriusan dalam menjalin hubungan dengan Iluka. Dan terbukti saat Iluka menolak pemaksaan untuk melakukan hubungan seksual, pada akhirnya dia ditinggalkan.

Ya. Dia dibuang.

Dia dianggap tidak berguna.

Trauma itu terus membayangnya. Rantai-rantai kelabu kian memerangkapnya. Terikat pada masa lalu sehingga masa depannya suram seperti saat ini. Namun, ketika dia melihat si pria sudah bertunangan bahkan kini mengirim selebar kartu undangan, hatinya masih sepedih dulu.

Sepanjang perjalanan pulang di tengah guyuran hujan, Iluka terus saja menangis terisak. Meraung-raung membuat orang-orang



yang melihatnya tertawa atau sedikit merasa iba. Tanpa tahu malu, menjelang malam wanita itu terus saja menangis. Mengutuk sang mantan yang nyaris meraih kebahagiaan setelah meninggalkan seorang Iluka dengan luka berkepanjangan.

“Kenapa Mama ngasih aku nama Iluka? Jadinya aku sekarang benar-benar ngerasa terluka.” Iluka mulai meracau tidak jelas. Mengutuk namanya yang sebenarnya memiliki arti *lautan*. “Coba kalau nama aku *happy*, mungkin sampai sekarang aku bakalan terus bahagia.”

Semakin tidak jelas. Iluka tampak kian tidak waras.

“Aku sumpahin Devon bakalan menderita selamanya. Dia nggak boleh punya anak. Biar dia tau rasanya kayak orang nggak berguna,” kutuk Iluka. Iluka tidak sadar ada seorang pria berdiri di belakangnya dengan sebuah payung hitam di tangan kanan, pria itu terkekeh geli. “Biar aja dia mati kelindes kereta,” lanjut Iluka masih dengan emosi yang menggebu-gebu.

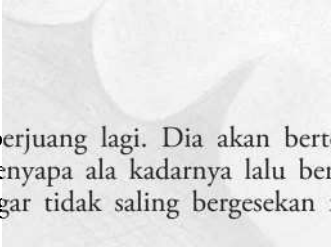
Iluka pergi begitu saja.

Pria di belakangnya menunduk, menatap tangan kirinya yang menggenggam payung lain. Dia mengetahui kalau wanita itu merupakan salah satu karyawan di perusahaannya. Awalnya, dia hendak meminjamkan payung ini khawatir kalau Iluka akan terkena flu, tapi yang dia lihat dan dengar justru sesuatu yang lucu.

Si wanita yang berpenampilan serba biasa juga wajah yang tidak ada sisi menariknya, justru membuat dia sedikit terhibur. Pria itu berbalik dan melangkah menuju mobilnya. Mungkin ... besok pagi dia akan mencari tahu.



**W**anita itu mengikat rambutnya. Merapikan kacamata yang membingkai manik minusnya. Dia menghela napas berat lalu menepuk kedua pipi menyiapkan diri. Matanya masih sedikit bengkok, tapi tidak akan ada yang terlalu peduli.



Hari ini dia harus berjuang lagi. Dia akan bertemu dengan banyak orang, saling menyapa ala kadarnya lalu berusaha sebisa mungkin menghindar agar tidak saling bergesekan meskipun di tempat ramai.

Di toilet perempuan, wanita itu kembali mengecek tas biru yang dia bawa. Bekal makan siangya ada, tisu, pulpen, buku catatan, dan semua keperluannya juga sudah lengkap. Tidak ada yang cacat, hari ini dia akan lebih memaksimalkan diri berada di antara rekan satu ruangan agar bicara seperlunya saja. Dia menolak untuk diajak makan siang bersama, berbincang, apalagi saling merangkul yang akan membuat mual.

Ya. Hanya melihat orang lain berangkulan saja dia sudah mual. Jika sampai disentuh mereka, dia akan menjerit dan langsung pingsan.

Iluka Natarexa. Dia pengidap *haphephobia*, fobia disentuh oleh orang lain. Fobia Iluka sudah mencapai titik akut yang bisa membuat pingsan terutama saat bersentuhan dengan lawan jenisnya. Namun, dia tetap menolak berkonsultasi dengan dokter. Dia-tidak-gila, begitu menurutnya. Dia memang memiliki trauma sepuluh tahun yang lalu, tetapi dia tidak merasa ada yang salah dengan gaya hidupnya.

Lagi pula bersentuhan dengan orang lain juga bisa menularkan kuman dan bakteri, itu tidak baik untuk kesehatan. Ya, setidaknya itu pendapat dirinya sendiri.

Iluka merapikan kemeja biru tuanya yang sedikit kedodoran, juga rok hitam setengah betis yang di mata orang-orang ketinggalan zaman. Wanita berusia dua puluh enam tahun itu tersenyum simpul. Dia menghela napas untuk kesekian kali, kemudian menenteng tasnya.

“Semangat!” katanya pada diri sendiri, kemudian dia keluar dari toilet. Tersenyum kaku saat resepsionis menyapanya di *lobby*.



**L**uka, kamu dipanggil Pak Neo.”

“Pak Neo?” beonya saat memasuki ruangan. Posisinya di kantor sudah menjadi seorang *supervisor* sejak beberapa bulan yang lalu, menggantikan Titin, *supervisor* sebelumnya yang telah pensiun. Saat Iluka diangkat, Melisa yang menggantikan posisinya sebagai staf. Mereka seusia, jadi lebih memilih saling memanggil nama. “Kamu udah *deal rate* sama bank?”

“Udah, baru aja.” Melisa mengangguk. “Dolar hari ini 13.200 rupiah. Aku lagi nyiapin giro buat pembayaran ke Nobal yang jatuh tempo. Bu Dina lagi ada *meeting* sama Pak Agus. Bisa kamu aja yang tanda tangan?”

“Hm.” Iluka mengangguk. Dia meletakkan tas di atas meja kerja sambil menerka apa yang hendak atasan barunya sampaikan? Apa ada yang salah dengan pekerjaannya? Kalau memang iya, biasanya bukan CEO perusahaan yang harusnya menegur langsung. Dina selaku *manager* yang akan menjadi perantara. “Saya pergi ketemu Pak Neo dulu.”

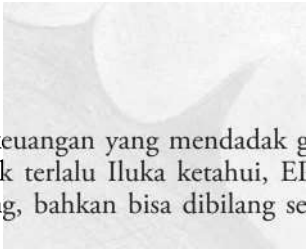


**G**ugup.

Ini pengalaman pertama Neo dan Iluka bertemu secara langsung dalam satu ruangan, berdua, dan mendiskusikan suatu hal.

Sejak enam bulan yang lalu, saat pertama kali Neo datang menggantikan ayahnya yang meninggal karena sebuah kecelakaan, atmosfer di perusahaan kian mencekam. Neo terkenal tegas dan teliti. Walaupun hanya secuil kesalahan informasi, tapi dia akan mempermasalahkannya. Pendataan harus selengkap dan seakurat mungkin. Neo selalu saja menginterogasi hal-hal yang tidak pernah dibahas oleh almarhum ayahnya selama menjabat.

Tujuh tahun yang lalu, Erlando Packaging Plastic (EPP) sempat mengalami guncangan yang hebat. Nyaris 1.000 karyawannya



di PHK massal karena keuangan yang mendadak goyah. Namun, dengan alasan yang tidak terlalu Iluka ketahui, EPP masih tetap bertahan sampai sekarang, bahkan bisa dibilang semakin naik ke puncak.

“Saya mau bertemu Pak Neo.” Iluka berkata pada sekretaris Neo yang berada di luar ruang CEO. Wanita itu tersenyum ramah, menelepon Neo untuk menyampaikan kedatangan Iluka. Beberapa detik kemudian dia berdiri, “Silakan Mbak Iluka. Pak Neo sudah menunggu.”

Iluka mengetuk pintu kaca kemudian menggesernya. Dia tersenyum kikuk setelah berdiri di depan meja sang atasan. Neo sedang membaca beberapa *file* di balik meja kerja. Iluka sedikit canggung, apa dia harus tetap berdiri atau duduk tanpa dipersilakan?

Neo mengangkat wajah dan menatapnya sebentar, “Kamu boleh duduk kalau memang pegal.”

“Makasih, Pak.”

Iluka nyaris saja duduk saat tiba-tiba Neo kembali bersuara, “Ya ... itu kalau kamu nggak punya harga diri buat enak-enakan duduk setelah kesalahan yang kamu perbuat.”

Iluka menelan ludah dan kembali berdiri. Dia membenahi kacamata yang melorot kemudian menunduk dalam. Dia benar-benar tidak tahu kesalahan yang sudah dia perbuat. Dia masih merasa tidak ada yang salah dengan cara kerjanya saat ini.

“Saya bercanda.” Neo tersenyum geli. Membuat Iluka menganga tidak mengerti. “Silakan duduk, Mbak Iluka, ada yang mau saya bicarakan sama kamu.”

Sikap Neo lebih bersahabat. Dalam kebingungannya, Iluka menurut. Dia tertunduk dalam saat sorot mata Neo menelisik. Iluka masih tidak terbiasa. Dia risih ketika berada satu ruangan dengan seorang pria.

Neo memperhatikan dan berkomentar, “Kamu risih berduaan sama pria dalam satu ruangan?”

*Bagaimana dia tahu?*

Iluka mengangkat wajah. Sedikit kikuk, “Bukan, Pak. Saya masih agak kaget aja. Nggak biasanya Bapak memanggil saya semenjak Bapak menjabat. Jadi ... saya benar-benar gugup.”

Neo mengetuk-ngetuk pena ke meja kerja dan tersenyum usil, “Hati kamu nggak ngomong kayak gitu.”

Iluka lagi-lagi dibuat ternganga.

“Lupain soal itu. Sejak sebulan terakhir, saya memang selalu memanggil *supervisor* dari masing-masing divisi untuk berbincang. Ada keluhan? Ada sesuatu yang kamu anggap menghambat pekerjaan? Bagaimana soal piutang *customer* yang jatuh tempo?” Neo langsung memberondongnya dengan sejumlah pertanyaan.

Iluka berkedip dua kali lalu berdeham. Dia harus bersikap profesional. Sudah tiga tahun sejak Iluka bekerja di EPP dan tidak ada yang menghambat dari *haphophobia*-nya. Dia tetap bisa berbincang dengan orang lain secara normal selama mereka tidak saling menyentuh.

“Untuk masalah fasilitas di ruang *finance*, tidak ada masalah, Pak. Saat ini setiap masalah yang timbul kami berusaha bekerja sama untuk menyelesaikannya dibimbing Bu Dina. Dan masalah jatuh tempo piutang, sampai hari ini belum ada yang kelewatan lebih dari tiga hari. Saya dan Melisa selalu mengecek *invoice* dan pembukuan setiap hari. Biasanya tiga hari sebelum jatuh tempo, kami akan menelepon *customer* untuk mengingatkan.”

“Bagaimana soal hutang kita ke *supplier*?”

“Sejak saya menjabat sebagai *supervisor*, untuk pembayaran hutang terutama yang menggunakan mata uang asing, biasanya saya mengecek dolar dari tiga hari sebelumnya. Kalau kebetulan dolar sedang turun, biasanya saya satukan.”

“Jadi gimana kalau soal mantan kamu?” Neo bertopang dagu. Pria berusia tiga puluh itu tersenyum aneh.

“Maaf?”

“Bagaimana soal Devon? Kamu nyempahin dia mandul sama kelindes kereta, kan?” Pria itu tidak peduli walau sudah melanggar privasi karyawannya. Setelah diperhatikan dari jarak dekat, wujud Iluka tidaklah seburuk yang dia kira. Wajah itu hanya dipolesi bedak tipis tanpa embel-embel seperti kebanyakan karyawannya. Putih bersih dengan kacamata yang terlalu ketinggalan zaman dipakai wanita seusianya.

“Kenapa Bapak bisa tau?” Iluka terkejut. “Bapak kemarin lihat?”

*Masa, sih, kemarin Pak Neo liat aku nangis kayak anak kecil di pinggir jalan?* Batin Iluka.

“Lihat apa?” Neo pura-pura tidak tahu. Dia mengetuk-ngetuk meja dengan telunjuk. Menatap Iluka sebentar, “Kamu kemarin nangis kayak anak kecil di trotoar? Oh ... gitu, ya?”

Iluka pucat. Sejak tadi dia terus menerka. Bukan sekali dua kali Neo menebak apa yang dia pikirkan. Dia mulai percaya pada gosip yang beredar, kalau Neo ... mungkin memang bisa membaca pikiran.

“Kalau kamu beranggapan saya bisa baca pikiran ya terserah,” komentar Neo saat melihat kelima jari Iluka di atas meja gemetar. Neo membungkuk, dia menatap si wanita berambut lurus sebahu intens dan berbisik, “Saya cuma mau mastiin sesuatu hal aja.”

Iluka meringkuk takut. Apa yang akan pria di depannya lakukan?

*Grep.*

Iluka berkedip dan menatap tangannya yang mendapat genggaman. Tangan besar itu mempererat cengkeraman. Sadar dengan yang Neo lakukan, wanita itu menjerit melengking kemudian jatuh tidak sadarkan diri.

Neo terbahak-bahak.

Ternyata benar gosip yang dia dengar tadi pagi. Iluka mengidap salah satu fobia paling langka. Hanya dalam satu sentuhan dan Neo berhasil membuat seorang Iluka jatuh pingsan.



*Haphephobia, ya?*

Neo mencengkeram rahang Iluka kuat, menariknya mendekat agar bisa menatap wajahnya lebih saksama. Sedetik kemudian dia melepaskannya. Neo bergumam, “Lumayan, ternyata nggak semua wanita di sekitar gue sama sampahnya.”

Neo duduk di atas meja sembari menimbang apa yang akan dia lakukan pada Iluka? Haruskah dia menelanjinginya dan pura-pura kalau mereka sudah tidur bersama? Jujur ... dia cukup tertarik pada reaksinya.

Ya ... kalau saja Neo tidak mempertimbangkan risikonya untuk Iluka. Namun, dia tidak seberengsek itu.

# ANCAMAN SANG MONSTER

**P**elan-pelan mata itu terbuka. Menatap langit-langit putih yang menjadi pemandangan pertama yang tertangkap kedua mata. Dia beringsut duduk dan menyingkirkan selimut sambil berkata cepat, “Baru aja aku mimpi buruk. Tiba-tiba dipanggil oleh Pak Neo ke ruangnya terus ditanya ini-itu. Dia tau kalau kemarin aku nangis di pinggir jalan gara-gara Devon yang beberapa bulan lagi akan menikah dengan Shyрил. Dan dengan kurang ajarnya Pak Neo berani pegang tangan aku, setelah itu aku pingsan. Hahaha ... mimpi yang benar-benar terasa nyata,” ujar Iluka pada dirinya sendiri seraya tertawa seperti orang sinting.

Mimpi tadi menjadi salah satu mimpi terburuk dalam hidupnya. Tidak pernah terpikirkan lagi olehnya akan disentuh seseorang terutama pria yang belum terlalu dikenalnya. Dia berharap, mimpinya tidak akan pernah terjadi sampai dia mati.

“Nggak bermaksud ganggu kebahagiaan kamu gara-gara mikir yang tadi cuma mimpi, tapi disebut kurang ajar itu, jujur aja ... bikin saya tersinggung.”

Iluka tertohok.

Kepalanya seperti dihantam batu. Manik cokelat mengerjap saat sadar dirinya ada di dalam sebuah ruang yang cukup asing. Terlebih, suara berat nan dominan tadi sanggup membuatnya terkejut. Pelan-pelan Iluka menoleh. Seorang pria tersenyum manis sambil duduk di sofa. Iluka berkedip dua kali. Dia ada di atas ranjang.

Iluka berada di klinik perusahaan. Kepalanya berkinung. Dia berusaha mengumpulkan setiap *puzzle* yang tercecer di dalam otak,



ingatan demi ingatan sebelum dia sampai di tempat ini. Jadi ... Iluka benar-benar pingsan karena disentuh Neo, ya?

Seingat Iluka, dia dan Neo beberapa saat lalu ada di ruangan kerja sang pemimpin perusahaan. Lalu bagaimana caranya sekarang mereka ada di klinik?

“Saya yang gendong kamu ke sini.” Neo mengukir senyuman kecut, “Mana ucapan ‘terima kasihnya?’” Itu bukan pertanyaan, tapi sudah berubah menjadi tuntutan. Neo sengaja menekankan pada kata terima kasih.

*Apa-apaan dia itu? Sudah dengan seenaknya menyentuh seorang pengidap haphophobia dan sekarang dia memaksa ucapan terima kasih?*

Iluka tersenyum sarkas. Tubuhnya menggigil ketika perlahan kulitnya mulai sedingin es. Dia benar-benar marah, “Bapak tau yang Bapak perbuat tadi itu udah termasuk pelecehan seksual? Kenapa saya harus berterima kasih setelah pelecehan yang saya terima?”

“Pelecehan?” Neo membeo. Menggerakkan leher kanan-kiri, pria itu menyeringai menghina, “Kalau mau dilecehin, setidaknya kamu harus punya sesuatu yang bikin orang lain tertarik buat lecehin kamu. Kamu sadar tampang kamu sebiasa apa? Atau dada kamu sedatar apa? Atau bokong kamu yang terlalu tepos untuk dianggap bokong milik perempuan? Kamu tiba-tiba aja pingsan di ruangan saya dan setelah saya, seorang Neo Erlando, CEO dari Erlando Packaging Plastic mau repot-repot membawa kamu ke klinik, saya dituduh sebagai orang mesum?” paparnya sembari mengejek Iluka.

Neo berdiri. Dia berjalan menghampiri Iluka kemudian memelototinya. Membuat wanita di depannya mundur ketakutan.

“Ocehan kamu barusan, bisa saya tuntutan. Saya akan tuntutan kamu 200 juta karena tuduhan pencemaran nama baik!” ancam Neo, tidak berhenti di sana, Neo terus saja menekannya. Semakin membungkuk ketika Iluka berusaha mundur. “Jangan-jangan kamu justru sengaja pura-pura pingsan biar saya gendong lagi?”

“Saya nggak punya pikiran sekotor itu!”



“Siapa yang tau? Kecuali saya bisa baca pikiran kamu.” Neo berusaha menyembunyikan senyumnya. Semakin dilihat, Iluka memang tidak cocok mengaku berusia dua puluh enam tahun. Wajah itu kekanak-kanakan, dia bahkan masih pantas untuk mengenakan seragam SMA. Neo jadi dibuat penasaran. Kalau saja mau berhias, Iluka bisa menjadi salah satu karyawan yang mencolok di kantornya.

Ya, andai Iluka Natarexa juga tidak keberatan menukar pakaiannya yang terlalu kampung. Kemeja polos dan rok hitam setengah betis itu hanya cocok dipakai oleh para wanita paruh baya yang tidak mengerti *fashion*, terlebih dia semakin terlihat seperti mahasiswa baru yang sedang menjalani masa orientasi kampus dengan pakaian itu.

Iluka berpikir keras, kedua telapak tangannya sudah berjaga-jaga seolah akan mendorong pundak Neo semisal pria itu tetap bergerak maju. Jantungnya berdetak cepat. Dia gugup, ketakutan, dan kebingungan kalau sampai benar Neo menuntutnya dua ratus juta.

Dia memang memiliki tabungan, tapi uangnya tidak sampai sebanyak itu.

“Bapak nggak punya bukti buat nuntut saya.” Iluka membela diri. Dia tersudut di dinding belakang. Neo meletakkan kedua telapak tangan di sisi ranjang—memerangkapnya. Pria yang dijuluki si senyum sejuta volt itu mengangkat sebelah alis. “Jadi ... Bapak nggak bisa nuntut saya.”

“Tapi saya bisa pecat kamu dari perusahaan ini. Kamu pasti tau, EPP sekarang ini sudah membuka cabang di beberapa kota juga negara. Perusahaan kita adalah perusahaan ternama. Pabrik yang memproduksi wadah kosmetik terbesar dengan kualitas terbaik. Kalau kamu dipecat dengan tidak hormat, saya bisa jamin ... nggak akan ada perusahaan besar yang mau terima kamu lagi.”

Iluka gemeteran ketika Neo mundur dan merentangkan kedua tangannya.



“Dan kamu baru saja menuduh saya, Neo Erlando, pria tampan, muda, kaya, dan pemimpin dari Erlando Group sebagai orang mesum. Kamu tau? Setidaknya setiap bulan saya didampingi seorang aktris cantik yang berbeda-beda. Kenapa saya harus melakukan hal tidak senonoh pada tubuh kamu yang serba minus itu?”

Ternyata Neo termasuk pria yang narsis, sadis, dan merepotkan. Iluka tidak berpikir kalau dia akan berurusan dengan sesuatu hal yang menyebalkan, padahal selama ini dia sudah berusaha menghindari masalah yang akan membuatnya susah. Dia tidak pernah menyangka bahwa masalah terbesar dalam hidupnya, justru seorang pria tengil yang berstatus sebagai bosnya.

“Maaf.” Iluka memutuskan mengalah. Dia tidak boleh membantah atau masalah ini kian melebar. “Saya minta maaf sudah menuduh Pak Neo sebagai orang mesum dan terima kasih sudah menolong saya.”

Iluka turun dari ranjang. Dia berjalan pelan kemudian sedikit membungkuk, “Tapi lain kali ... seandainya Bapak melihat saya pingsan lagi, saya akan lebih berterima kasih kalau Bapak nggak nolong saya. Saya sebenarnya pengidap *haphophobia*,” jelas Iluka.

Iluka berharap dengan pengakuan ini, Neo akan mengerti. Pria itu juga bisa memaklumi tuduhan Iluka tadi. Neo berkedip sekali. Tidak menyangka kalau si wanita manik cokelat akan semudah ini menyerah. Iluka mengambil kacamatanya di atas nakas samping ranjang kemudian memakainya.

“Saya tau.”

Pengakuan Neo membuat Iluka terkejut. Wanita itu menoleh menatap Neo tidak mengerti.

“Saya tau kamu pengidap *haphophobia*.” Kalau tidak bisa didekati secara basa-basi, itu berarti Neo harus *to the point* dengan maksudnya. “Justru itu yang saya pikir menarik dari kamu,” sambung Neo, membuat Iluka semakin tidak mengerti.

Ada beberapa hal yang Iluka ingin konfirmasi pada Neo tentang pengakuannya barusan. Namun, satu hal yang paling



mengganjal adalah keheranannya karena Neo tahu Iluka pengidap *haphophobia*, tapi masih juga nekad untuk menyentuh tangannya.

Apa Sulung Erlando hanya ingin memastikannya saja? atau sedang “tidak ada kerjaan” sampai dia punya waktu untuk mengusili bawahannya sendiri? Namun, jawaban apa pun yang Neo berikan, jelas Iluka yang paling merasa dirugikan. Di sini perannya sebagai korban, Iluka punya firasat buruk tentang keisengan sang atasan.

Melihat Iluka hanya diam, Neo menganggapnya tuli dan berkata, “Ya. Saya benar-benar tertarik sama fobia kamu itu.”

Wanita yang menjadi lawan bicaranya mengernyit.

“Ini pertama kalinya ada perempuan yang justru tidak senang saya sentuh. Kebanyakan dari mereka bersikap murahan bahkan berani menggadaikan tubuh menjijikkan mereka di depan saya. Basi.” Neo mengibaskan tangannya meremehkan. Benar-benar mulut kurang ajar yang butuh disekolahkan. “Gimana kalau kamu jadi pacar saya aja?” lontaran pertanyaan dari Neo yang tidak Iluka duga sama sekali.

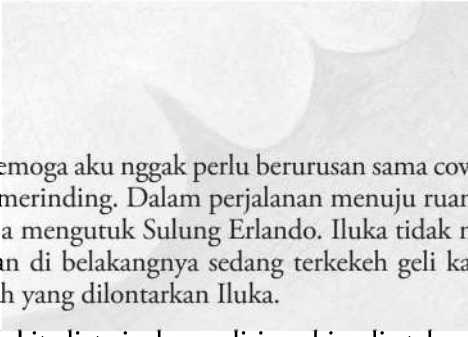
Iluka tersenyum sinis kemudian menjawab, “Nggak usah, Pak. Makasih. Permis.”

Iluka bergegas keluar dari klinik. Hanya beberapa langkah setelah pintu ditutup, dia mendengar tawa mengelegar milik pria yang tadi dia tinggalkan.

Kata apa yang pantas ditujukan pada seorang Neo?

Memuaskan? Bukan. Menjijikkan. Neo Erlando sungguh pria yang menjijikkan, seperti ucapannya tadi yang meremehkan wanita-wanita yang memujanya.

Tidak mengherankan kalau di usia yang ketiga puluh tahun, pria itu masih lajang. Tidak akan ada wanita yang kuat dengan sikap menyebalkannya, juga cara bicara Neo yang terlalu merendahkan. Dia pria yang dibesarkan dengan segala kesempurnaan sehingga mudah memandang orang lain rendah. Dia memiliki segalanya dan menghinakan orang-orang yang berada di bawah kastanya.



“Semoga aku nggak perlu berurusan sama cowok macam itu lagi.” Iluka merinding. Dalam perjalanan menuju ruang kerja, bibirnya terus saja mengutuk Sulung Erlando. Iluka tidak menyadari Neo yang berjalan di belakangnya sedang terkekeh geli karena segala sumpah serapah yang dilontarkan Iluka.

“Ya kita liat aja, harga dirinya bisa dia tahan sejauh mana.” Neo mendengus. “Kaum rendahan selamanya akan tetap rendahan.”

Pria itu berbalik dan menuju ruang kerjanya sendiri.

Sesuatu yang mudah didapat memang tidak menyenangkan. Selama ini Neo sudah terbiasa mengejar. Wanita-wanita cantik yang menjadi sorotan, akan dia dekati dan berikan banyak perhatian. Namun, ketika targetnya terlihat sudah berhasil dilumpuhkan, Neo selalu meninggalkan mereka begitu saja seolah tidak pernah memiliki ketertarikan.

Tidak terhitung wanita yang mengejanya lebih dulu, tipe semacam itu, bahkan tidak pernah dilirik Neo sama sekali.

Dia akan menyakiti mereka, para wanita, sebanyak mungkin. Sampai mereka hancur, sampai mereka jatuh dan tidak bisa melupakan Neo. Akan dia buat para wanita itu lebur, seperti masa-masa tersulitnya beberapa tahun silam.

Hanya untuk satu wanita yang sama. Untuk “dia” yang pernah menghancurkan seorang Neo Erlando. Cinta pertama yang telah meninggalkannya, membuat Neo terpuruk bahkan tidak bisa bangkit sampai sekarang.

Neo menoleh, menatap kaca yang memantulkan bayangan dirinya. Pria itu tersenyum kecil dengan sorot setajam pedang, “Kalau pengidap *haphophobia* aja bisa gampang gue lumpuhin, itu artinya emang semua wanita udah masuk kategori sampah.”



“Luka, tadi katanya kamu pingsan. Nggak pa—”

Melisa kembali mundur saat Iluka memberi isyarat tidak lebih mendekat. Mengingatkan sang rekan tentang fobia yang sudah sepuluh tahun Iluka idap. Wanita itu menghela napas, duduk di kursi kerja sambil memijat pangkal hidung, kepalanya terasa pusing.

“Luka, aku ambilin minum mau?” Melisa berdiri di ujung meja satunya. Wajah Iluka benar-benar pucat, bahkan tangan kanannya saja masih gemetar. “Aku bikinin teh manis. Mau?”

“Maaf ngerepotin, Mel.”

“Hm ... aku seneng kalau bisa bantu kamu.” Melisa terlihat antusias. Selama ini selalu saja Iluka yang menolongnya. Melisa sedikit ceroboh, dia sering melakukan kesalahan, tapi Iluka selalu mengusahakan mengatasi masalah itu tanpa melibatkan Dina selaku manajer *finance*.

Tidak sampai lima menit, sebuah cangkir berisi teh ada di meja Iluka. Mengepulkan uap harum menggugah selera. Iluka menyapnya pelan-pelan, dia bernapas lega lalu tersenyum kikuk.

“Udah mendingan?”

“Hm.” Iluka mengangguk. Dia menatap salah satu meja yang kosong lalu bertanya, “Darmanto udah pergi ke bank?”

“Oh, iya. Dia cairin cek sama setor giro.” Melisa tampak gelisah. Sadar dengan kelakuan bawahannya. Iluka menghela napas dan memperhatikan.

“Kenapa, Mel?”

“Satu kantor langsung heboh. Katanya Pak Neo gendong kamu sampai ke klinik. Kok bisa? Gimana rasanya? Pak Neo itu pintar dan ganteng banget loh, sampai beberapa kali masuk TV. Kamu *nervous* nggak?”

“Saya nggak inget apa pun soal itu.” Iluka memalingkan pandangan. Hanya menyebut nama Neo saja, membuat kepalanya

terasa mendidih. Dia ingat betul perlakuan Neo yang sangat kurang ajar. Lancang sekali mengganggu Iluka Natarexa sebagai mainan.

“Tapi Pak Neo itu walau ditakutin sebenarnya atasan yang baik, loh.” Melisa menggumam. Iluka diam-diam mendengarkan. “Pak Neo nggak sungkan gabung makan bareng kita-kita atau ngobrol sama OB dan satpam kantor. Semua kepala bagian ditanyain fasilitas apa yang kurang dan bikin mereka ngerasa kerjaan kurang lancar. Ya, asal nggak di jam kerja aja, sih.”

Kalau hal itu, Iluka juga bisa menilai sendiri. Neo sesekali memang terkesan arogan, tapi sebagai atasan dia mengayomi bawahannya dengan baik.

“Cuma ...,” Melisa menggantungkan kalimatnya. Iluka menoleh dan balas menatap. “Jangan sampai kita jadi salah satu mainannya. Denger-denger, Pak Neo itu seneng PHP-in cewek. Kalau sampai Pak Neo ngerasa kita punya sesuatu yang menarik dan bisa gebunuh kebosanannya ...”

Melisa sedikit membungkuk, Iluka menelan ludah berkali-kali.

“Siap-siap aja dia usilin setiap hari,” lanjut Melisa.

*Mampus!*

Iluka sudah jatuh ke tangan Neo. Neo menganggap fobia Iluka adalah sesuatu yang menarik dan hari ini menjadi awal kesialannya.

Mimpi buruk.

Iluka benar-benar berharap kalau yang saat ini dialaminya, memang hanya sebuah mimpi buruk.

*Aduh ... kumaha atuh<sup>1</sup>?*

Iluka putus asa. Baru satu kali dia berbincang dengan sang pemilik perusahaan dan bisa dipastikan mulai hari ini hidupnya akan semakin berantakan.

---

<sup>1</sup>*gimana dong*

# MENGGANGGU SETIAP WAKTU

“Mel, kamu udah bikin *cash flow*?”

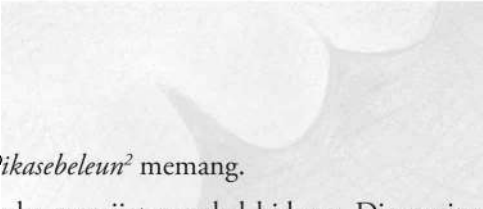
Iluka tampak serius seperti biasa. Wajah dingin yang tidak memiliki raut ramah sama sekali. Dia seperti seongkah es yang susah untuk dicairkan, bahkan setiap kali Iluka berada dalam ruangan, saat jam kerja beberapa bawahannya yang sering bercanda pun mulai sibuk dengan pekerjaan masing-masing.

Tim Iluka terdiri dari lima orang. Dengan Iluka sebagai *supervisor*, Melisa sebagai staf juga senior yang membuat pembukuan debit-kredit ke rekening perusahaan. Ada Darmanto yang bertugas menagih giro atau cek ke *customer*. Dia yang pergi ke bank untuk setor giro ataupun pencairan dana, dan Santi staf yang bertugas sebagai kasir juga menelepon *customer* untuk mengingatkan jatuh tempo.

“Udah. Aku lagi nulis giro buat bayar Sun Foil. Ahh ... iya, Pak Neo bilang mulai sekarang minta kamu yang datang ke ruangnya setiap minta tanda tangan buat giro ataupun cek.” Melisa berkata tidak nyaman karena selama ini, itu merupakan tugasnya. Namun, sejak Iluka dipanggil Neo beberapa hari lalu dan gosip santer yang mengatakan Neo menggendong Iluka ketika pingsan ke klinik dan menjadikannya mainan baru, pria itu mulai sering mencari alasan agar bisa bicara dengan Iluka.

Sayangnya, Iluka selalu saja memiliki cara untuk menghindar. Dan tadi pagi, tiba-tiba saja Neo mencetuskan hal tersebut. Seorang bos, bebas melakukan apa pun yang dia suka.





*Pikasebeleun<sup>2</sup> memang.*

Iluka memijat pangkal hidung. Dia pusing setengah mati. Sebenarnya apa yang diinginkan Neo darinya? Pria itu bahkan tidak sungkan mengajak Iluka berpacaran. Iluka sepenuhnya tahu diri kalau mustahil Neo memiliki “rasa” padanya. Seperti yang sering dia dengar, kalau pemimpin EPP, pria yang mengaku tampan, kaya, dan terkenal di antara kalangan wanita itu memang seringkali berganti pasangan setiap bulan.

Tidak terhitung selebriti jelita yang menggandeng lengannya terutama saat menghadiri sebuah acara. Sayangnya, Neo juga dikenal sebagai *heartbreaker*. Entah atas alasan apa? Dari semua wanita yang digandengnya mesra, tidak ada satu pun yang pernah berstatus sebagai pacarnya.

Kalau para wanita cantik saja diperlakukan seperti permen karet, apalagi seorang Iluka yang terlalu biasa dan serba minus seperti komentarnya di klinik waktu itu?

“Hm.” Iluka mengangguk. Hanya meminta tanda tangan, tidak ada yang sulit. Dia harus mengalah, apa pun yang Neo katakan cukup langsung dia iyaikan saja. “Kalau sudah selesai saya periksa dulu buat mastiin nggak ada kesalahan. Oh, iya. Kamu itu karyawan lama, kan, Mel? Tolong fokus setiap nulis giro ataupun cek. Nggak enak sama Pak Neo atau Bu Dina, soalnya kamu sering minta tanda tangan dua kali gara-gara salah nulis.”

“Iya.” Melisa mengangguk mengerti. Dia sedikit manyun, “Maaf. Aku akan berusaha lebih fokus.”

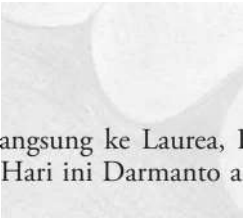
“Mbak Iluka, ada telepon dari bagian pemasaran. Bisa diangkat?” Dian di meja seberangnya menutup gagang telepon dengan tangan kiri. Iluka menoleh kemudian mengangguk. Mengangkat teleponnya saat berdering, dia langsung menyapa.

“Halo?”

*“Mbak Iluka, Laurea sudah bayar? Itu jatuh tempo dua hari lalu loh.”*

---

<sup>2</sup> *nyebelin*



“Saya udah telepon langsung ke Laurea, Bu. Katanya mereka kemarin kehabisan giro. Hari ini Darmanto akan ngambil giro ke sana.”

Manik cokelat itu terus bergerak gelisah. Dia sendiri tidak bisa fokus pada pekerjaan. Pikirannya terus melayang pada Neo. Iluka berusaha menerka, apa yang hendak pria itu lakukan padanya?

Buruk. Buruk. Buruk.

Yang Iluka rasakan hanya firasat buruk. Neo tampaknya gampang tertarik pada sesuatu yang unik, itu akan menyulitkan untuk Iluka. Wanita berambut sebahu itu menggigit punggung jari telunjuknya. Selesai bicara dengan bagian pemasaran, Melisa sudah berdiri di sisinya. Menyerahkan sebuah buku tebal dengan selipan beberapa slip transfer dan giro. Iluka memeriksa ulang. Setelah yakin tidak ada kesalahan, dia berdiri dan menenteng buku itu keluar ruangan.



Neo membaca *invoice* yang jatuh tempo satu per satu. Setelah yakin tidak ada kesalahan dia akan menandatangani juga giro lalu berpindah ke *invoice* yang lain. Kali ini pekerjaan Iluka cukup banyak. Ada beberapa *supplier* yang jatuh temponya di tanggal serempak.

“Berapa sisa uang di rekening kita saat ini?” Neo mengangkat wajah, menatap Iluka hangat ketika wanita itu justru memasang ekspresi tegang.

“Termasuk giro yang cair hari ini, di dua rekening EPP, ada sekitar tujuh belas milyar. Itu belum termasuk pembayaran yang harus dilunasi hari ini.” Iluka menjelaskan. Neo menutup buku dan pekerjaannya. Iluka anggap selesai. “Boleh saya tanya satu hal, Pak?”

“Kamu boleh tanya sebanyak mungkin soal saya.”

“Bukan soal Bapak, tapi soal diri saya sendiri.” Iluka menahan napas. Dia memberanikan diri dan bertanya, “Selama ini, tugas

meminta tanda tangan untuk giro itu di-*handle* Melisa. Kebetulan seperti yang Bapak tau, tugas saya membuat *invoice* di EPP cabang Bandung. Kalau boleh saya jujur, saya sudah cukup repot, tapi kenapa Pak Neo minta saya menggantikan tugas Melisa juga?”

“Kalau nggak kayak gini, kamu nggak mau ketemu saya.” Neo melirik tangan kanan Iluka yang di letakkan di atas meja. Iseng, dia nyaris menyambarnya ketika kali ini Iluka lebih dulu menarik tangan ke bawah. Jantungnya berdegup cepat. Neo mendengar kecewa kemudian tertawa.

“Maksud Bapak itu apa, sih?” Calon korban menatap kesal. Dia benar-benar dibuat tidak paham. “Saya berusaha bersikap profesional saat bekerja dan sebagai CEO alias pemimpin perusahaan, apa Bapak nggak ngerasa terlalu banyak bercanda?!”

“Kamu ngebentak saya?”

“Saya nggak maksud gitu, tapi sikap Pak Neo benar-benar bikin saya jengah. Kenapa Bapak terus ngusilin saya?”

“Karena kamu terus-terusan menghindari saya. Kenapa kamu nggak coba terima tawaran buat pacaran sama saya?”

“Bapak nggak pernah nawarin itu.” Iluka berdusta. Dia tentunya tidak lupa dengan pertanyaan iseng Neo di klinik waktu itu.

“Kalau gitu saya nawarin sekarang.” Neo menopang dagu. Dia tersenyum menggoda saat bertanya, “Iluka, kamu mau pacaran sama saya?”

“Nggak usah. Makasih.” Iluka tersenyum sinis. Dia tahu dirinya sedang dipermainkan. Mereka baru bicara beberapa hari yang lalu dan reputasi seorang Neo Erlando, sudah cukup mengudara di kalangan para karyawan. Dasar pria penjahat cinta. Selain itu, Iluka juga tidak memiliki niat membuka hatinya untuk pria lain.

Dia pernah dilukai. Dan sejak saat itu juga, traumanya membuat dia semakin menutup hati. Karena itu dia benci diusili Neo seperti ini.

“Kalau kamu keras kepala kayak gini, saya makin penasaran buat gangguin kamu.” Neo mencebik. “Coba jadi pacar saya selama



satu bulan. Siapa tau kamu jatuh cinta, kan?”

“Gampang banget bagi Bapak bahas soal cinta.” Iluka menunduk. Dia mengepalkan sebelah tangan lalu berbisik, “Sementara Bapak sendiri, nggak pernah ngerasain jatuh cinta yang benar-benar jatuh itu kayak apa,” tuduh Iluka.

Iluka mengambil kembali bukunya. Dia tersenyum sopan, “Saya permisi.”

Neo terdiam. Seperti yang dia duga, dari gerak tubuh Iluka, wanita itu menyimpan duka. Sepertinya dia pernah melewati masa lalu terpahit soal cinta. Entah itu bertepuk sebelah tangan atau justru ditinggalkan? Yang jelas, mungkin trauma Iluka menjadi salah satu pemicu kenapa dia sampai mengalami fobia yang langka.

Iluka masih tertinggal di kegelapan. Membawa kesakitan yang tidak tersembuhkan walau termakan zaman. Dia telah dihancurkan dan sikap Neo hanya seperti menabur garam di atas lukanya. Neo memang sudah bertindak keterlaluan.

“Bagus kalau gitu.” Neo membuka map di depannya. Menatap CV Iluka dulu dengan fotonya yang tidak banyak berubah. Sorot mata cokelatunya begitu tajam, tetapi menunjukkan kekosongan di “sudut” sana. “Gue bisa lebih hancurin dia lagi.”

Neo tidak memiliki belas kasih. Iluka telah salah menilainya, Neo jauh lebih buruk dari perkiraannya.

Tidak pernah mengalami jatuh cinta yang benar-benar jatuh, heh?

Lebih dari orang lain, Neo mengetahuinya. Dia paham betul tentang maknanya. Karena itu dia berusaha menyeret orang lain ke dalam kegelapan yang sama. Tinggal bersama Neo dalam sisi kelam dunia yang selalu orang-orang salah prediksi sebagai rasa yang bahagia.

Cinta itu ... apa?

Kamuflase, kebohongan, kepalsuan, insting menjijikkan yang membuat makhluk bergantung satu sama lain. Datang semauanya

dan tetap singgah walaupun sosok yang dicintai dengan kejam pergi meninggalkan mereka.

**P**ak Neo yakin ini nggak keterlaluhan?”

Neo selalu menghargai para bawahannya yang bekerja keras. Irman, salah satu OB di kantor yang paling sering berbincang dengan Neo membuka suara setelah meletakkan secangkir kopi di meja sang atasan. Irman bisa bekerja di perusahaan ini sejak tiga bulan lalu. Dia hanya lulusan SMP dan bisa bekerja di EPP atas rekomendasi Neo ke bagian HRD.

Dulunya, Irman hanya loper koran yang tidak sengaja menemukan dompet Neo yang terjatuh di tempat parkir restoran kemudian mengantarkannya sendiri ke alamat yang tertera di KTP Sulung Erlando. Neo tidak suka berhutang budi, dia bertanya pada Irman apa ada sesuatu yang bisa dia berikan.

Irman iseng berkata meminta pekerjaan dan Neo benar-benar memberikannya. Walau bagaimanapun, Irman senang bekerja di EPP. Gajinya sebagai OB, setara dengan gaji para staf kantor di perusahaan lain. Bisa dibilang, kehidupan Irman saat ini cukup sejahtera.

“Apanya?”

“Mbak Iluka itu ...,” Irman menggantung kalimat sejenak, “kasihan loh kalau diusili terus,” lanjut Irman.

“Ini bukan usil, tapi terapi. Sampai kapan dia mau ngidap fobia nggak berguna gitu? Iluka perempuan, suatu hari dia harus menikah. Sebelum menikah dia harus terbiasa bersentuhan walau sekadar jabat tangan. Tujuan saya mulia loh, Man.”

Irman menatap Neo curiga. “Pak Neo yakin?”

Neo memalingkan pandangan lalu berdeham dan pura-pura membaca laporan. “Hm.”

“Bukan alasan Pak Neo biar nggak bosen di kantor aja, kan?” selidik Irman.

“Jangan sembarangan nuduh. Sana kamu balik kerja. Saya nggak suka pegawai malas-malasan. Nanti gaji kamu dipotong 90% loh.”

“Abis dong, Pak.” Irman meringis. Dia membungkuk hormat kemudian berjalan mundur. “Kalau gitu saya permisi.”

Irman keluar dari ruangan sang atasan. Neo bernapas lega. Kalau tadi dia bilang memang suka usil pada Iluka, pasti dia akan dianggap kekanak-kanakan. Masa kecil kurang bahagia, atasan sok berkuasa yang jahil kepada bawahannya.

Neo hanya tidak sadar kalau semua pemikirannya itu memang hal yang sebenarnya.



“Maunya dia itu apa?” Iluka gemeteran menahan marah. Tubuhnya sampai bergetar hebat. Dia membasuh wajahnya dengan air, kemudian menatap cermin dengan jengkel. Dia tidak punya teman yang bisa dipercaya sehingga tidak pernah curhat, karena itu yang sering dia lakukan ketika banyak hal yang ingin diutarakannya adalah dengan bicara pada pantulan bayangannya sendiri. “Apa dia nggak ngerasa sikapnya terlalu jahat?”

Iluka mulai berkeluh kesah. “Salah aku apa sampai dia terus-menerus mengganggu kayak gini? Aku nggak pernah mau ada urusan sama Pak Neo, bahkan kemarin-kemarin itu pertemuan pertama kami dalam satu ruangan yang sama. Tapi, Pak Neo udah kayak punya dendam sama aku.”

Iluka menghela napas berat. Terlintas pemikiran apa sebaiknya dia *resign* saja. Iluka menggeleng pelan, kalau dia *resign* dia harus membayar biaya ganti rugi karena melanggar kontrak. Lagi pula pengunduran diri hanya akan diterima kalau pengajuan surat *resign* tiga bulan sebelum keluar. Dan lagi, usia Iluka sudah tidak lagi muda.

Dia berusia dua puluh enam, tidak banyak perusahaan besar seperti EPP yang akan menerimanya dan memberikan jabatan *supervisor*. Iluka harus menghidupi ibu dan dua adiknya yang masih bersekolah, juga keponakannya yang saat ini masih berusia empat tahun. Penghasilan di EPP cukup untuk menutupi segala kebutuhannya. Belum lagi dia selalu mendapat bonus bulanan kalau memang pekerjaannya tanpa cela.

Bu Dina bilang, begitu pensiun yang kemungkinan besar akan diangkat sebagai *finance manager* berikutnya adalah Iluka. Karenanya, Iluka memaksakan diri harus bertahan. Dia hanya perlu berusaha untuk menghindari setiap pertemuannya dengan Neo Erlando di luar pekerjaan yang menghubungkan mereka.

“Ke mana Iluka?”

Iluka keluar toilet, dia segera merapatkan diri ke tembok saat melihat Neo berada di *lobby*. Pria itu bertanya pada Melisa yang keluar bersama rekan lainnya. Waktu memang sudah menunjukkan jam makan siang. Neo menoleh menyadari ada yang memperhatikan. Iluka kian merapatkan diri ke tembok, berdoa dalam hati semoga Neo tidak menemukannya.

“Tadi Mbak Iluka keluar duluan, Pak. Biasanya beliau makan sendirian.”

“Sendirian?”

“Iya.” Melisa menjawab lagi. “Mbak Iluka biasanya makan siang di ruangan.”

*Mulut ember*, Iluka merutuk. Yang dia dengar setelahnya hanya Melisa dan rombongannya pamit pergi ke kafetaria. Iluka tetap menunggu, berharap Neo tidak mendapatinnya yang tengah bersembunyi.

Tuk ... tuk ... tuk ...

Langkah kaki mendekat kian menggema. Iluka gelisah dan jantungnya berdegup kencang. Sebutir keringat mengalir dari pelipis. Kedua tangan terkepal, dia sangat-sangat ketakutan.



Tuk ... tuk ... tuk ...

*Semoga nggak ketahuan-semoga nggak ketahuan-semoga nggak ketahuan-semoga nggak ketahuan*, Iluka memanjatkan doa dalam hati. Matanya terpejam rapat mendengar baik-baik suara langkah kaki yang sudah tidak terdengar lagi. Menghela napas lega, senyuman Iluka memudar saat dia membuka mata, seseorang sudah ada di depannya dengan kedua tangan memerangkap pergerakan Iluka.

Wajah Iluka memucat.

“Ke-te-mu.”



# PERINTAH MUTLAK

**I**luka kian merapatkan punggung ke dinding. Pelipisnya meneteskan sebutir keringat dingin. Saat wajah Neo kian mendekat—menipiskan jarak, dia berpaling sambil berjinjit berusaha menghindari, kedua tangannya mengepal di depan dada, bersiap meninju kalau atasannya berbuat lebih berani dari ini. Neo meniup helaian rambut Iluka yang menjuntai menutupi pipi, membuat wanita di depannya kian merinding.

“Pa-pa-pa-pak Neo!” seru Iluka tergagap.

“A-a-ap-apa?” Neo justru membeonya—mengejek. Tidak peduli pada Iluka yang gemeteran, napas hangat dan harumnya justru menerpa wajah polos itu. “Kenapa kamu sembunyi dari saya?”

“Saya nggak sembunyi.”

“Kamu menghindar.”

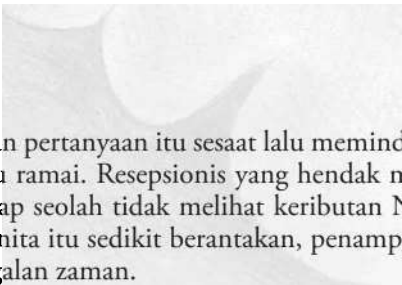
“Enggak.”

Neo nyaris menubruk Iluka ketika wanita itu merunduk kemudian meloloskan diri lewat samping. Jantungnya berdegup kian kencang, dia menjerit dan lagi-lagi menghindar saat Neo justru semakin gesit menyerang.

“PAK INI DI KANTOR, PAK!”

“Jadi kalau di kamar, kamu nggak akan menghindar gitu?”

“Tetep menghindar dong!” Iluka terengah-engah. Dia menatap nyalang pria di depannya. Sementara Neo justru tersenyum usil, reaksi Iluka lebih heboh daripada yang dia perkirakan. “Mau Bapak itu sebenarnya apa?”



Neo menggantungkan pertanyaan itu sesaat lalu memindai sekitarnya yang tidak terlalu ramai. Resepsionis yang hendak meninggalkan *lobby* pun bersikap seolah tidak melihat keributan Neo dengan Iluka. Rambut wanita itu sedikit berantakan, penampilannya pun masih tetap ketinggalan zaman.

Neo gagal paham kenapa Iluka dulu bisa diterima di EPP? Karena walau bagaimanapun, *good looking* menjadi salah satu syarat yang paling penting. Tampilan para karyawan EPP yang akan menjadi cerminan tentang perusahaan mereka di depan publik.

Ya sudahlah. Hal itu bisa Neo permasalahan nanti.

“Makan siang ...,” Neo menjawab kalem, “saya mau kita makan siang bareng.”

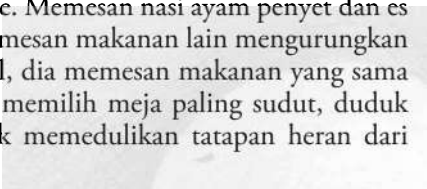
Iluka merengut tidak terima. Jelas dia akan menolak tawaran si pria bermanik kelam. Pria di depannya berkacak sebelah pinggang. Memberi isyarat Iluka akan terus diganggu kalau berani menolak ajakannya. Wanita itu mendengus dan membuang muka.

Tidak punya pilihan. Setidaknya makan siang bersama jauh lebih baik daripada dirinya dipegang-pegang. *Nehi!*



**K**afeteria EPP mendadak hening. Neo dan Iluka datang bersamaan walau terpisah jarak satu meter. Sesekali Iluka akan mengawasi Neo menggunakan ekor mata, bersiaga andai atasannya lagi-lagi sengaja mengusilinya.

Namun, Neo menepati janji. Dia tidak menyentuh Iluka sama sekali.



Iluka berdiri di depan etalase. Memesan nasi ayam penyet dan es teh manis. Neo yang nyaris memesan makanan lain mengurungkan niat. Mengukir senyuman kecil, dia memesan makanan yang sama dengan Iluka. Mereka berdua memilih meja paling sudut, duduk saling berhadapan seolah tidak memedulikan tatapan heran dari banyak orang.



Iya. Nyaris semua karyawan bagian operasional, bahkan produksi tahu kalau pemimpin perusahaan mereka yang dikenal ganteng juga tegas itu belakangan sangat sering menggoda Iluka. Namun, mereka tidak menyangka kalau Iluka dan Neo memiliki hubungan yang “cukup dekat” untuk makan siang berdua. Biasanya, Neo hanya mau makan siang dengan manajer perusahaan sambil tetap membicarakan kepentingan perusahaan. Sesekali bergabung dengan bawahan untuk santai, tapi tidak pernah sekali pun sampai berduaan.

Iluka sendiri terlihat kian gugup. Dia tidak tahu sampai sejauh mana pria yang tidak berhenti menatapnya itu akan terus mengganggu? Walaupun mengalami trauma cinta dan sekarang dia mengidap *haphephobia*, tetapi dia sadar kalau pesona Neo, cepat atau lambat akan memengaruhinya. Mungkin ... Iluka akan dibuat terluka untuk kedua kalinya.

Bukan hanya untuk fobianya saja Iluka berusaha menghindar, tapi karena dia cukup sadar, kalau sama sekali tidak ada hal memikat dalam dirinya yang dapat membuat Neo menjatuhkan hati pada seorang Iluka.

Mereka makan siang dalam hening. Neo menelisik jelas setiap ekspresi wajah yang tergambar. Dia meletakkan sendok saat Iluka mendapat telepon. Wanita itu berdiri dan pamit hendak menerima panggilan sebentar. Neo mengangguk dan penasaran, siapa yang mau menghubungi seorang Iluka di jam istirahat kantor? Dia pikir Iluka bukan tipe seseorang yang bisa punya teman.

Rasa penasaran membuat Neo pelan-pelan membuntuti Iluka yang keluar kafetaria. Tidak ambil pusing pada orang-orang yang terkesima melihat tingkah absurd pemilik EPP. Pria itu menjaga jarak saat yakin dirinya bisa mendengar.

“O-oh, Devon, ya?”

Neo memasang telinga saat mendengar nama pria yang dia ketahui mantan Iluka saat SMA.

“Nomor kamu nggak dikenal, makanya nggak saya angkat. Hm ... kenapa?” Iluka terlihat canggung. Dia menggaruk pipi kanan.



“Beberapa bulan lagi aku mau menikah dengan Shyрил.” Devon menjawab di ujung sana. “Aku harap kamu bisa datang, Luka.”

“O-oh, gitu. Se-selamat, ya.” Iluka berkata getir. Dia menggenggam ponselnya semakin erat. Wajah pucat itu kian merah padam. Sebetulnya, Iluka sudah tahu mengenai kabar pernikahan Devon, beberapa teman alumni di SMA dulu yang tanpa sengaja bertemu dengan dia di jalan sudah mengatakannya. Hanya saja Iluka tetap menerima efek yang sama—buruk—saat Devon mengatakan secara langsung. “Saya usahain datang, ya. Nanti kamu kirim undangannya aja.”

“Rumah kamu masih di sana?”

“Masih kok.”

Jeda sejenak. Devon menghela napas, “Luka, kamu masih marah sama aku? Soal sepuluh tahun lalu. Dari dulu aku pengen minta maaf, tapi kamu ngertilah. Aku—,”

“Nggak dibahas juga ngga apa-apa. Itu kan udah lama, Dev, jangan terus diinget.” Iluka memotong perkataan Devon, padahal kalimat itu harusnya Iluka katakan pada diri sendiri. Kenapa dia masih tidak bisa juga melupakan masa lalu pahit yang menjadi kunci hatinya saat ini?

Iluka berusaha tegar.

Saat dia nyaris diperkosa dan menolak, Devon menamparnya. Mengatakan kalau Iluka tidak tahu diri dengan tampilan fisiknya yang terlalu biasa. Harusnya Iluka bersyukur karena seorang Devon, siswa populer di SMA mereka yang digandrungi banyak wanita, mau menjadi pacarnya.

Mestinya Iluka berkaca, kalau mendapat perhatian seorang Devon adalah salah satu hal yang harus disyukurinya.

Namun, Iluka tidak berpikir demikian. Dia tidak mau memurahkan diri sendiri dan mengorbankan masa remaja untuk cinta sesaat yang ditaburi bubuk hitam kepalsuan. Nyatanya, Devon sejak awal memang tidak mencintainya. Iluka lebih dihancurkan saat

tahu kalau hanya dijadikan bahan taruhan oleh Devon dan teman-teman baiknya.

Devon kalah. Sebagai gantinya, dia harus mentraktir tiga orang sahabat makan mi goreng di kantin selama satu bulan.

Kesuciannya, hanya dihargai tiga porsi mi goreng yang dulu harganya hanya seribu lima ratus per porsi selama tiga puluh hari?

Walaupun faktanya dia tetap mencintai Devon sampai sekarang, tetapi Iluka merasa beruntung karena dia memilih jalan yang tepat. Cinta pertama, pacar pertama, sekaligus satu-satunya pemuda yang paling berarti dalam hidupnya. Juga ... sosok yang berhasil menghancurkan Iluka dan melemparkannya ke jurang kesakitan terdalam.

“Ya udah kalau kamu mikir gitu. Kapan-kapan aku telepon lagi, ya. Aku ada kerjaan.”

Lututnya lemas. Begitu telepon ditutup, Iluka terduduk lunglai di lantai. Dia meletakkan telapak tangan di bawah dagu. Menampung beberapa tetes air dari kedua bola matanya yang panas. Dadanya sesak, kepalanya benar-benar sakit.

“Bocor, ya?” Iluka mendongak, menatap langit-langit hampa. Tidak mau menerima kenyataan kalau dia masih saja bisa dibuat menangis. Sampai kapan dia akan terus terpuruk seperti ini? Sampai kapan nama Devon apalagi suaranya sanggup menghancurkan kehidupan Iluka layaknya sekarang?

Iluka berusaha susah payah meredam isak tangisnya. Mencoba mengatur napas, tapi butiran air mata kian banyak menjatuhkan pipi. Dia juga terlalu lemas untuk kabur dan pergi ke toilet. Tubuhnya sulit digerakkan, sampai akhirnya yang bisa dia lakukan hanya menutup wajah dengan kedua telapak tangan.

Jam istirahat usai. Iluka terdiam saat seseorang berdiri di depannya. Tubuh besar dan tegap berhasil menyembunyikan siluet Iluka yang kecil dari para karyawan yang keluar dari kafetaria. Memberi tatapan aneh sejenak lalu pergi saat sadar siapa yang sudah mereka lempari sorot kurang ajar.



“Eh, Mbak Iluka kenapa itu?”

“Tanyain coba. Samperin.”

Meskipun Neo menutupi Iluka, tetapi tetap saja tidak bisa menyembunyikan isak tangis dari wanita yang tampak kesulitan menghentikan air matanya yang terus berjatuh. Iluka sendiri kebingungan, ini bisa membuat reputasinya semakin buruk. Dia tidak mau dianggap lemah oleh rekan-rekannya.

“Jangan-jangan dijahili Pak Neo lagi.”

“Ssstt! Diem.”

Gunjingan di sekitar mereka semakin keras. Neo termenung, dia tersenyum kecil saat Iluka mendongak dengan manik berkilaunya yang menyiratkan rasa bersalah. Gara-gara Iluka menangis, Neo jadi digosipkan yang tidak-tidak.

“Bu-buk—,” Iluka mematung. Merasakan tangan besar yang mencengkeram bahu kanannya. Sedetik kemudian dia menjerit dan jatuh pingsan.

Neo terbahak-bahak.

“Reaksinya masih bagus kayak kemarin-kemarin.” Neo berjongkok dan menggendongnya, berbalik, dia melotot saat bawahannya berkumpul dan menatapnya dengan pandangan ngeri. Kenapa Neo sampai setega itu pada stafnya sendiri?

“Mbak Iluka lagi sakit, saya mau bawa dia ke klinik, kasihan.”

Bapak yang bikin Mbak Iluka sakit, komentar para karyawan dalam hati kompak. Sayangnya tidak ada yang berani menyuarakan. Ngeri kalau sampai dipecat karena terlalu banyak berpendapat.



**P**anas.

Terpaksa hari libur ini Iluka habiskan di kantor untuk merampungkan laporan bulanan yang akan disetorkan pada Bu Dina. Se-

benarnya, kemarin tim finance sudah menyelesaikan semua laporan. Hanya saja Melisa melakukan sebuah kesalahan yang cukup fatal. Dia lupa menghapus piutang Sharing Corp dari AR bulanan. Dia terlanjur memberikan pada pihak pemasaran dan karena sudah jatuh tempo sehingga staf pemasaran menelepon pihak Sharing Corp menginfokan tagihan.

Masalahnya tidak selesai di sana. Satu laporan salah, berimbas juga ke laporan yang lain. Termasuk list laporan yang sudah terlanjur dikirim pada Dina juga Neo. Tengah malam Iluka mendapat teguran dari Neo secara personal, padahal jika berdasarkan aturan, harusnya yang berperan menegur Iluka adalah Dina selaku penanggung jawab bagian Finance.

Neo hanya cari-cari alasan untuk mengganggu Iluka saja. Lagi pula pria pekerja keras itu memang tidak memperhatikan kesehatannya. Untuk apa dia masih ada di kantor tengah malam begini?

Juga, Iluka masih dendam kesumat karena perbuatan Neo kemarin. Sampai hati pria itu menyentuhnya dan membuat Iluka pingsan untuk kedua kali dalam dua minggu berturut-turut. Meskipun saat bangun ada satu boks pizza di meja dan secarik kertas, tetapi niat iseng Neo sudah sangat keterlaluan. Apalagi isi pesan di kertas itu membuat kemarahan Iluka semakin meradang.

Kapan-kapan ayo main lagi.

Kurang ajar. Fobia Iluka dianggap Neo sebagai hiburan.

“Kirim ke email Bu Dina sama Pak Neo sekarang.” Iluka memberi perintah. Dia menggelengkan kepala berusaha melupakan tentang Neo setidaknya untuk setengah hari liburnya. Melisa yang duduk di balik komputer menyahut dan mengangguk takut. Laporan perbaikan sudah diperiksa Iluka secara rinci, bahkan wanita itu sampai memeriksa ulang tagihan para *customer* yang sudah membayar dalam satu bulan ini di buku *cash flow*. Memastikan tidak ada yang terlewat lagi.

Melisa yang sudah menyelesaikan pekerjaannya, berdiri dan menghampiri Iluka, dia terlihat sangat menyesal. “Maaf, Iluka.”



“Hm.” Supervisornya justru terlalu malas memberikan respons. Apalagi memarahi Melisa seperti biasa. Iluka merasa turut bersalah juga. Kalau saja sejak awal dia lebih teliti, tidak akan terjadi kesalahan seperti ini. Dipermainkan Neo dan juga telepon dari Devon, Iluka kian tidak bisa fokus bekerja. “Kalian pulang duluan aja. Saya mau ketemu Bu Dina,” perintah Iluka.

Wanita berambut sebahu itu menghela napas berat setelah semua rekannya pulang. Kedua pundaknya turun. Dia sangat lelah, dia benar-benar butuh piknik untuk menjernihkan kembali kepalanya yang pening. Sebaiknya untuk beberapa hari ke depan nanti Iluka memang mengambil jatah cuti. Dia akan mengajak keluarganya berlibur.

Selesai menemui Dina, Iluka menyusuri lorong perusahaan yang sepi. Dia sampai di *lobby* dan semua lampu sudah mati. Hanya mengandalkan pencahayaan dari luar. Iluka menoleh ke jam dinding sesaat, dia mendesah saat melihat jam menunjukkan pukul satu siang.

Di luar panas dan terik, tapi dia ingin segera pulang dan tidur.

“Luka, kamu udah ketemu Bu Dina?”

Sedikit terkejut saat Melisa berada tidak jauh darinya. Wanita itu mendekat, kemudian tertunduk gugup. Dia menggenggam sebuah plastik putih berisi satu boks kue.

“Hm.” Iluka mengangguk.

“Kamu dimarahin?”

“Pak Neo yang semalam marah.” Iluka malas membahas kembali hal yang sudah lewat. “Saya pulang dulu.”

Sebelum sempat beranjak, Melisa menyodorkan plastik itu dengan kedua tangannya. Dia menelan ludah berkali-kali. Tidak biasa dengan Iluka yang mendadak penyabar seperti ini. Biasanya, bahkan untuk kesalahan salah tulis di giro saja Iluka akan mengomelnya habis-habisan. Sekarang, jangankan marah, wanita yang menyanggul rambutnya asal itu bahkan tidak memelototi Melisa sama sekali.



Melisa takut dia akan diberi surat peringatan.

“Aku sama teman-teman mau minta maaf. Kita udah kerja sama dari lama, tapi masih aja sering nyusahin kamu kayak gini. Kami harap kamu mau terima ini.” Melisa bersungguh-sungguh, “maaf, Luka. Ke depannya kami akan lebih teliti, khususnya aku yang paling sering ngerepotin kamu,” papar Melisa.

“Hm.” Iluka tersenyum kecil dan mengangguk. Tetap menjaga agar tangan mereka tidak bergesekan, Iluka mau menerima pemberian Melisa. “Makasih.”

Sesampainya di luar, Iluka tetap tinggal di teras *lobby* saat Melisa pamit karena dijemput pacarnya. Wanita yang sudah sepuluh tahun jomblo itu mendongak menatap terik matahari, bahkan anginnya pun terasa panas. Tadi dia ke kantor naik angkot karena malas membawa motor sendiri.

“Kulit aku bisa kebakar.” Iluka merutuk. Kulit pucatnya memang jarang disorot matahari langsung karena dia pergi ke kantor pagi-pagi dan pulang malam, bahkan setiap libur dia habiskan waktu di rumah untuk tidur. Matahari adalah musuhnya, tapi matanya sudah terlalu lelah diajak kompromi.

Iluka memaksakan diri dan menutup kepalanya dengan kupluk jaket kemudian berjalan tergesa. Dia terlonjak kaget saat sebuah mobil mengklaksonnya kencang dari belakang. Iluka berbalik, dia mengernyit melihat Alphard 3.5Q hitam, Iluka buru-buru bergeser. Itu mobil Neo.

Neo kembali menekan klakson membuat wanita itu terhenyak untuk kedua kalinya. Pria itu tertawa nyaring. Tawa menyebalkan yang bahkan bisa ditangkap Iluka dari luar mobil. Kaca mobil diturunkan, Neo menoleh kemudian berdeham, “Ayo, saya antar pulang.” “Nggak usah. Makasih, Pak.” Iluka bergegas pergi, tapi mobil Neo justru mengimbangnya. Pria itu benar-benar pantang menyerah.

“Kamu kebanyakan bilang ‘makasih’ sama saya.” Neo mengingatkan. Setiap pertemuan mereka, pasti akan diakhiri Iluka dengan ucapan terima kasih. “Monoton, ganti dong sesekali.”

*"Thank you, Sir."*

"Yah, artinya sama aja." Neo terkekeh. Mengerem mobil, si pria keluar saat Iluka sudah memberikan tasnya untuk diperiksa *security* wanita. Iluka menjadi satu-satunya karyawan yang tidak pernah digeledah badannya. Lagi pula yang dia pakai hanya kemeja kebesaran dan rok sebetis, tidak ada yang bisa dia sembunyikan.

"Ayo, ikut saya," ajak Neo.

Neo berdiri di depan Iluka. Senyuman sejuta volt kembali terukir. Iluka mendengus tidak peduli. Dia hendak lewat saat Neo sudah mengulurkan tangan hendak menyambar bahunya. Iluka kembali mundur dan berteriak, "PAK!"

"Ayo, ikut saya. Mau diajak baik-baik, atau perlu sayagendong?" Neo bersikap seolah akan benar-benar menggendong Iluka saat wanita itu melompat mundur. Di kejauhan, sahabat baik Neo terkikik melihat keisengan Sulung Erlando.

"Bapak kok maksa banget, sih?" Iluka naik darah. Dia melotot, "Saya bisa marah loh, Pak," ancam Iluka.

"Tau kok. Setiap ketemu saya ... kamu kan marah-marah terus." Neo memutar bola mata tidak peduli. Dia berjalan menuju mobil, membuka pintu kemudian tersenyum mengancam. "Ayo, masuk."

AAAARGGGGH!!!!

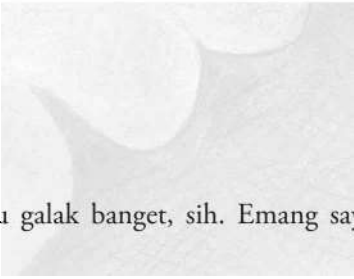
Iluka benar-benar ingin menjerit. Pria di depannya itu terlalu pemaksa. Namun, apa daya? Iluka tidak punya kekuatan menolak setiap keinginannya. Apalagi saat Neo mengimbuahkan, "Ada yang mau saya bicarakan soal kesalahan laporan kamu tadi malam. Berkat kamu, saya harus kerja dua kali. Saya bahkan harus ke kantor hari Sabtu. Jadi ...," Neo menyeringai lebar, "Masuk!" perintah Neo.

Iluka merengut sebal.

"Masuk sendiri atau mau saya peluk dulu?"

"Iya-iya."

"Iyanya sekali aja."



“IYA!”

“Luka, kamu galak banget, sih. Emang saya punya salah apa sama kamu?”

Iluka tidak menggubrisnya. Benar-benar deh Neo itu. Sudah salah, tidak sadar diri lagi.



# HARI LIBUR YANG KACAU



**L**uka.”

“Kenapa pagi-pagi udah nelepon saya, Pak?” Iluka menjawab mangkel. Duduk di sisi ranjang sambil menutup buku yang tengah dibacanya. “Apa ada laporan saya yang salah lagi?”

*“Kamu judes banget sama atasan. Kalau jutek gitu nanti saya cium loh.”*

“Oh, Bapak bosan punya bibir ternyata?”

Iluka menahan napas saat mendengar tawa menggelegar di seberang. Percuma kalau dia tutup telepon. Jangan sampai Neo tiba-tiba muncul di depan rumahnya seperti kemarin malam. Pria itu nyaris membuat heboh keluarganya. Sudah lama tidak ada pria yang datang ke rumah, ibunya akan salah paham kalau Neo datang.

*“Saya mau denger suara kamu. Nggak boleh?”*

“Saya sibuk, Pak. Teleponnya saya tutup, ya.”

*“Jangan dong. Saya beneran kangen sama kamu. Saya nggak sabar nunggu Senin. Di rumah, udah nggak ada yang bisa saya jahilin soalnya.”*

Neo benar-benar manusia yang menyebalkan. Siapa pun pasti akan tersulut emosi seperti ini jika berhubungan dengan Neo. Iluka merasa kasihan dan berduka untuk siapa pun yang bekerja di rumah Neo. Mereka patut diberi penghargaan karena memiliki kesabaran tingkat tinggi.

*“Terakhir, ART yang paling tua di rumah saya kena stroke.”*

“Bapak apain dia sampai stroke kayak gitu?”

Neo tidak menjawab, justru terbatak-batak. Entah kenapa kalau dengan Iluka dia bisa selalu tertawa. Neo tidak bosan dengan setiap tanggapan Iluka Natarexa.

“Kalau nggak ada yang beneran penting, saya tutup sekarang, ya, Pak. Saya mau beres-beres.” Telepon ditutup. Iluka menghela napas berat. Berhadapan dengan Neo memang terlalu sulit untuknya.

Jauh di ujung sana, Neo terkekeh geli. Dia berbaring di ranjang, kemudian kembali terlelap. Ya, dia sengaja bangun hanya untuk mengganggu Iluka saja. Setelah itu, dia ingin tidur sampai siang.

*Dasar kurang kerjaan.*



**H**ari Minggu, Neo memutuskan ikut *hangout* dengan teman-teman dekatnya. Mereka nongkrong di sebuah *coffee shop* yang menampilkan *view* jalan raya salah satu *mall* yang namanya cukup akrab di Kota Bandung. Neo sampai pada titik jenuh. Lelah dengan semua pekerjaan dan ingin melepas penat sesaat.

“Jadi, sekarang yang lo incer itu bawahan lo kemarin?” Regi membuka suara. Neo menoleh pada sahabat baiknya yang paling anteng ketika dua teman yang lain bertukar kata. Neo yang sedang memperhatikan pemandangan di balik jendela dengan sorot hampa menoleh dan tersenyum manis.

“Hm ... dia lucu, kan? Setiap mau gue sentuh pasti jerit-jerit. Sekalinya kesentuh dia langsung pingsan.” Neo mengingat ekspresi kusut Iluka setiap bertemu tatap dengannya. Kemarin saat Neo mengantar pulang dan memaksa ingin mampir, Iluka justru menutup pintu rumah minimalisnya dengan kasar.

Iluka benar-benar tidak mau terlalu lama bersama Sulung Erlando.



“Oh, mungkin itu ...,” Rendi mencetus, “dia mengidap fobia itu. Langka, apa ya namanya?”

“*Haphephobia*.” Adit yang menjawab. Mengukir sunggungan manis, dia menatap Neo, “Beneran ada tipe macam itu di Indonesia, ya?”

Neo mengangguk. “Gue juga kaget, soalnya gosip fobianya santer di kantor. Gue pikir Iluka main-main doang, ternyata dia emang beneran takut disentuh orang.”

Neo bertopang dagu sesaat. Mungkin Neo tidak menyadari wajahnya melembut saat menceritakan tentang Iluka. Regi pun tidak berkomentar, dia menikmati sisi Neo yang seperti ini. Sesekali Neo memang harus mencari kesenangan pribadi, walaupun itu menjadi kesengsaraan untuk orang lain.

Regi adalah sahabatnya sejak kecil. Dia tahu tentang semua rasa sakit yang Neo alami, bahkan disaat sekarang Neo tidak pernah bercerita lagi. Dia kian tertutup dan tidak terjangkau, seolah memasang tameng agar perasaannya tidak diketahui banyak orang. Neo sukar didekati ataupun ditebak. Akhirnya, setelah lebih dari tujuh tahun, Sulung Erlando menunjukkan wajah lembutnya lagi.

Di antara banyak wanita sosialita cantik yang pernah didekati Neo, yang mendapat atensi paling banyak saat ini justru seorang wanita dengan kekurangan yang dijadikan poin penting dalam nilainya.

“Gue pikir lo nggak bakalan pernah bisa senyum kayak gitu lagi.” Adit berkomentar. Dia menjadi salah satu saksi saat Neo diperlakukan tidak adil, meski itu memang untuk kebbaikannya sendiri. Neo pernah sangat tersakiti sehingga dia amat membenci wanita saat ini. Neo tidak pernah beruntung untuk hal-hal yang berhubungan dengan lawan jenisnya. “Awes beneran jatuh cinta loh.”



Neo terbahak-bahak. Membuat orang-orang yang ada di sekitarnya menoleh terkejut. Dia sudah membuat keributan di tempat umum, tapi kata-kata Adit memang terlalu lucu untuknya.

Kata tabu yang sudah lama membayangi, tetapi tidak pernah bisa menyentuh Neo lagi, *cinta*.

“Gue cuma seneng mainin dia.” Neo memicing tajam saat melihat siluet seseorang yang hendak memasuki pintu *mall*. Yakin orang yang ditangkap retinanya tidak salah, dia berdiri kemudian mengeluarkan dompet. Meletakkan uang seratus ribu satu lembar di meja kemudian pamit. “Dia sama aja kayak cewek-cewek lainnya,” lanjut Neo meyakinkan teman-temannya.

“Hati-hati sama karma, ya.” Rendi mengingatkan. Khawatir kalau Neo terus saja bersikap seperti ini. Dia terlalu banyak menyakiti orang lain, suatu saat dia yakin Neo pasti akan tersandung batu yang sejak awal memang dia sendiri yang meletakkan di depan kakinya. Neo yang sudah nyaris pergi mengurungkan niat dan menoleh. “Lo nggak tau sebanyak apa cewek yang udah lo bikin nangis, kan? Sikap lo itu ... emang agak keterlalu. Tuhan nggak suka itu loh,” sambung Rendi.

“Dari awal Tuhan emang nggak suka sama gue.” Neo meringis. Dia mengepalkan kedua tangan, “Jadi gue juga benci sama hal-hal yang awalnya Tuhan ciptain untuk gue lindungi.”

Neo pergi. Dia berusaha tidak menghiraukan kata-kata Rendi tadi. Dia tahu kalau tidak semua masalah yang dia dapat merupakan bentuk murka Tuhan. Neo sadar ada beberapa kesakitan yang dirinya terima justru sebagai bentuk kasih agar dia tidak selalu memandang rendah sekitarnya.

Namun, Neo tetap tidak bisa memaafkan segalanya, walaupun dia mengetahuinya.

Tentang ibunya, tentang sikap menjijikkan para wanita yang hanya melihat nilai gemerlap dalam sisi pria, dan juga tentang ... wanita yang dulu menyakitinya.





Iluka berharap dia tidak mengalami hal yang lebih menyebalkan. Karena mamanya sakit, terpaksa dia yang menggantikan tugas membeli keperluan untuk seminggu ke depan. Belum lagi karena Cilla—keponakannya—memaksa ingin ikut sampai menangis, sedangkan kedua adiknya pergi keluyuran dari pagi. Iluka juga tidak tega kalau meninggalkan Cilla dengan sang Mama yang untuk berdiri dari kasur saja kesulitan.

Alhasil dia membawa Cilla. Pasar terlalu sulit untuk Iluka, pilihan lainnya adalah *supermarket* di *mall* terdekat. Iluka turun dari taksi dan langsung jadi pusat perhatian. Orang-orang menatap aneh dirinya.

Bukan karena penampilannya, tapi karena syal merah yang dia genggam, ujung lainnya mengikat pergelangan tangan gadis kecil yang tersenyum semringah. Gadis kecil itu tertarik menatap semua yang ada di sekitar, Iluka ikut tersenyum karena Cilla benar-benar bersemangat.

“Cilla boleh beli satu mainan, tapi jangan yang terlalu mahal, oke?” Iluka mengingatkan. Cilla mengangguk setuju. Diajak tantenya jalan-jalan saja dia sudah sangat bersyukur.

Iluka mengajak Cilla masuk dan kembali tatapan aneh terarah pada mereka. Apa boleh buat? Bahkan untuk menyentuh keluarganya sendiri saja terlalu sulit untuk wanita pengidap *haphephobia*.

Cilla memang tinggal bersama keluarganya. Kakak perempuan Iluka meninggal saat melahirkan dan kakak iparnya pergi begitu saja dengan istri baru tidak mau membawa putrinya. Meskipun dia setiap bulan tetap mengirimkan uang, tapi jumlahnya tidak seberapa. Bahkan tidak cukup untuk memenuhi biaya sekolah si kecil apalagi semua kebutuhan.

Karena itu Iluka bekerja keras, dia harus mendapatkan penghasilan yang cukup setiap bulan. Agar tidak terlalu memberatkan ibunya.

“Tante, boleh Cilla minta boneka?”

“Boleh, tapi yang ukurannya kecil aja.”



“Makasih, Tante. Cilla sayang Tante.”

Iluka meringis, dia menunduk kemudian tersenyum manis. Dengan Cilla, semua hal jauh lebih indah. Hidupnya tidak seberat yang Iluka perkirakan. Keponakannya cantik dan lucu. Setiap Iluka pulang kantor, dia pasti akan memberikan segelas air putih sambil berusaha tidak menyentuh tantenya.

Walau bingung, Cilla mengerti kondisi adik ibunya.

“Iluka,” sapa seseorang.

Iluka merinding. Pelan-pelan ia menoleh dan terhenyak melihat Neo dalam pakaian santai jauh di belakang. Pria itu tersenyum manis, dia tertegun saat hendak mendekat, Iluka justru mengajak keponakannya melarikan diri.

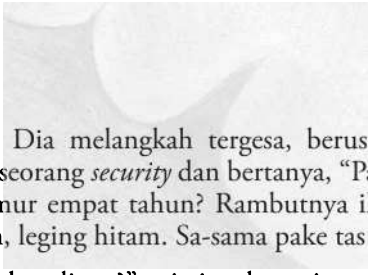
“Ayo, Cilla. Dia orang jahat. Lari, ya.” Iluka menyelaraskan langkah. Gadis kecil di sisinya kebingungan, tapi dia tetap lari mengikuti instruksi. Iluka menggenggam syal merah yang menghubungkan dengan Cilla erat-erat, mencari tempat persembunyian.

“Iluka. Tunggu, hei!”

Iluka tidak menghiraukan. Hari libur yang sudah kacau akan semakin berantakan kalau bertemu Neo. Iluka berlari sekuat tenaga ke tempat yang tidak terlalu banyak orang. Napasnya terengah-engah. Dia memutuskan masuk ke toko boneka. Mengajak Cilla beristirahat karena pasti kelelahan setelah berusaha menyamai langkah tantenya yang panjang-panjang.

“Cilla?” Iluka tertegun. Syal merahnya menjuntai ke lantai. Tidak lagi terhubung pada tangan mungil seseorang. Iluka menutup mulut dengan punggung tangan, manik cokelat itu melebar. “Cilla!”

Dia keluar dari toko mainan. Memindai sekitar berusaha menemukan sang keponakan. Tidak ada. Cilla tidak ada di mana-mana. Kenapa Iluka tidak menyadarinya? Mana mungkin kaki kecil itu bisa menyeimbangkan langkah mereka? Iluka dihantui kekhawatiran akan diganggu Neo lagi, sampai dia tidak menyadari fakta kalau sedang membawa seorang anak berlari.



“Cilla.” Iluka panik. Dia melangkah tergesa, berusaha terus mencari. Dia mendekati seorang *security* dan bertanya, “Pak, Bapak liat anak kecil sekitar umur empat tahun? Rambutnya ikal hitam sebahu, pake jaket merah, leging hitam. Sa-sama pake tas stroberi.”

“Ah, anak yang kepisah tadi, ya?” pria jangkung itu menjawab. Tersenyum lebar, Iluka mengangguk dua kali. “Tadi dibawa sama ayahnya.”

“Ayah?” beo Iluka bingung. *Kakak iparnya?* pikirnya Iluka.

“Iya.” Tersenyum kecil, “Mbak lari-lari padahal ponakan Mbak manggil-manggil. Anak itu nyamperin saya dan bilang kalau tantenya hilang. Terus ada orang deketin saya sambil berbisik sama anak itu. Dia bilang dia ayahnya, terus mereka pergi. Paling baru lima menit lalu.”

“Ayah keponakan saya nggak tinggal di Bandung, Pak!” Iluka setengah berteriak. Wajahnya panas, dadanya sesak. Pemikiran buruk tentang Cilla diculik seseorang mulai menyiksa. Semua karena kebodohan Iluka. “Siapa yang bawa keponakan saya?!”

Iluka menangis meraung lalu memutuskan pergi saat *security* tersebut mengatakan akan menghubungi rekannya untuk mencari si pelaku. Iluka berlari kecil sambil memanggil nama Cilla. Membuat keributan sehingga orang-orang kembali menjadikannya pusat perhatian.

Apa yang harus Iluka lakukan?

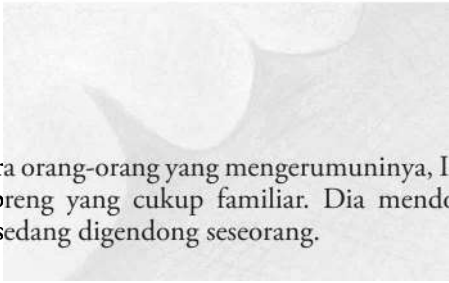
Apa yang akan dia katakan pada keluarganya karena Cilla sekarang hilang?

Sejak awal membawa seorang anak ke *mall* dengannya adalah suatu hal yang tidak akan pernah bisa dia lakukan.



“Cilla ....” Iluka berjongkok putus asa. Tubuhnya berkeringat dingin, dia menangis sesenggukan. Gagal menjadi perempuan, gagal sebagai manusia, dan saat ini dia bahkan kehilangan lagi salah satu anggota keluarga yang paling berharga. “Cilla.”

“Tante!”



Di antara orang-orang yang mengerumuninya, Iluka mendengar suara cempreng yang cukup familiar. Dia mendongak, menatap Cilla yang sedang digendong seseorang.

“Cilla?”

“Tante ke mana aja? Cilla nyariin.”

Iluka berdiri, dia berkedip dua kali. Neo tengah menggendong Cilla sambil memberinya tatapan menyedihkan. Wajah Iluka lebih buruk dari biasanya, bahkan kacamatanya sampai berembun. Rambut dan pakaian Iluka juga sangat berantakan.

Sepertinya ... Iluka mati-matian mencari sang keponakan.

“Cilla.” Iluka mengulurkan kedua tangan, tertahan saat sadar dia tidak bisa menyentuhnya. Iluka kian sesenggukan, bersyukur karena masih diberi kesempatan bertemu gadis kecil tersayang. “Maaf, Tante buat Cilla susah.”

Cilla menggeleng. “Cilla yang bikin Tante susah. Cilla nggak bisa lari nyusul Tante.”

Neo menurunkan Cilla dari gendongan, membiarkan Iluka yang mengikat tangan kanan Cilla dengan syal merahnya lagi. Kedua tangan putih pucat itu sampai gemetar. Iluka terlihat sangat ingin menyentuhnya, tapi ia tidak punya kekuatan untuk melakukan.

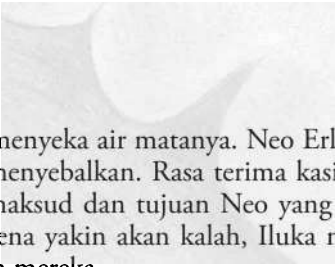
Terkekang fobia yang menyebalkan.

Kerumunan langsung bubar. Iluka berdiri tegap kemudian membungkuk pada Neo, “Makasih, Pak. Udah jagain keponakan saya. Saya pikir dia diculik pas *security* bilang dia dibawa ayahnya.”

“Kalau saya nggak ngaku gitu, pasti mereka nggak kasih Cilla ke saya.” Neo tersenyum manis. Pelan-pelan senyuman itu berubah jadi seringaian menyebalkan. Membuat lawan bicaranya tidak nyaman. “Bikin saya nggak bisa buat kamu tambah susah juga.”

“Maaf?”

“Saya pengen bikin hidup kamu tambah susah. Masih kurang jelas?”



Iluka mencebik, dia menyeka air matanya. Neo Erlando benar-benar pria yang sangat menyebalkan. Rasa terima kasihnya hilang sudah. Iluka kini tahu maksud dan tujuan Neo yang sebenarnya. Tidak mau berdebat karena yakin akan kalah, Iluka memutuskan mengakhiri perbincangan mereka.

“Kalau begitu kami permisi.”

Neo selalu heran, kenapa Iluka mudah sekali mengalah? Tidak punya sisi egois walaupun sudah ditekan dan disalahkan. Apa pun masalah yang terjadi baik di dalam atau luar perusahaan, Neo dengan sengaja akan menjadikan Iluka sebagai tersangka, sosok yang patut dituduh dan dihakimi.

Iluka mungkin memang sering mendebat, tapi dia tidak pernah benar-benar membela diri. Dia akan mengalah dan menerima segala bentuk hinaan begitu saja. Wanita pesimis yang tidak punya keyakinan diri, membuat Neo semakin ingin mempermainkannya.

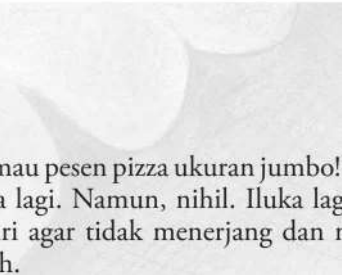
Sebenarnya sejak awal Neo mengharapkan perlawanan mati-matian. Penolakan yang pada ujungnya akan berakhir dengan Iluka Natarexa yang menjadi korban. Ya, setidaknya itu semua pengalaman Neo selama ini. Dia tidak akan melepaskan Iluka sebelum berhasil lebih meleburkannya.

“Traktir dulu dong.” Neo berkata sebelum Iluka pergi. Wanita itu menatap atasannya bingung. Tersungging manis, “Traktir saya makan pizza, saya udah nemuin sama jagain keponakan kamu, kan?”

Iluka terlihat akan protes, Neo menunggunya. Namun, harapan Neo pupus sudah, wanita itu justru tersenyum lelah dan mengangguk, “Iya, Pak.”

Membosankan.

*Kenapa dia tidak marah atau berteriak?* Pikir Neo. Setidaknya langsung pergi saja tanpa menghiraukan keinginannya. Neo tahu Iluka berasal dari keluarga susah. Ayah Iluka sudah meninggal, sementara ibunya sakit-sakitan. Pizza bukan sesuatu yang mahal untuk Neo, tapi pasti cukup mewah bagi seorang Iluka.



“Yeay ... saya mau pesen pizza ukuran jumbo!” seru Neo mencoba memancing Iluka lagi. Namun, nihil. Iluka lagi-lagi mengangguk, Neo menahan diri agar tidak menerjang dan menelannya. Benar-benar wanita aneh.



# REUNI YANG DIHINDARI

**W**alaupun Iluka bekerja di EPP, tapi dia bukan tipe orang yang biasa membuang-buang uang. Dia memang baru gajian, penghasilannya per bulan juga lumayan besar, tapi banyak kepala yang harus dia hidupi. Ibunya sudah tua dan sakit-sakitan, karena itu dia yang merupakan anak sulung harus mengambil alih sebagian besar tanggung jawab.

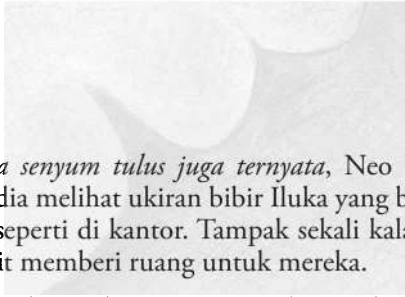
Pergi ke *mall* naik taksi, begitu juga pulangnya nanti. Dia harus belanja dan membelikan satu boneka untuk Cilla, sekarang ditambah mentraktir Neo makan siang pizza dan minumannya. Mulai besok, Iluka harus lebih menekan pengeluaran juga menabung karena tidak lama lagi adik tertuanya akan masuk SMA.

“Kamu nggak pesan minum?” Neo bertanya sambil mengiris pizza dan melahapnya. Iluka tidak memesan apa pun, sementara Cilla mendapat sepotong pizza dari Sulung Erlando. Neo sudah menyarankan agar Iluka ikut makan juga, tapi wanita itu menolak halus.

“Saya nggak haus, Pak.”

Cilla menyapu pandang, menatap ingin saat anak di seberang meja memakan *banana split*. Dia menoleh pada Iluka, ingin juga makan es krim yang sama. Malu kalau menolak keinginan Cilla di depan Neo, akhirnya terpaksa Iluka memesannya juga. Cilla berte-rima kasih dan bersorak gembira.

Ya sudahlah ... Iluka hanya bisa bertopang dagu sambil mengukir senyum. Cilla menderita tumbuh tanpa figur orang tua, tidak apa-apa kalau sesekali Iluka memanjakannya. Anggap saja sebagai ganti karena hari ini dia sudah berbuat kejam demi egonya sendiri.



*Dia bisa senyum tulus juga ternyata,* Neo berkomentar dalam hati. *First*, dia melihat ukiran bibir Iluka yang bukan hanya sekadar formalitas seperti di kantor. Tampak sekali kalau dengan keluarga, Iluka sedikit memberi ruang untuk mereka.

“Cilla, makan es krimnya jangan berantakan.” Iluka mengambil selembar tisu kemudian menyerahkan pada sang keponakan. Cilla menerimanya semangat kemudian mengelap mulut. Di usianya yang baru empat tahun, Cilla jauh lebih mudah diatur dibanding anak kecil lain seusianya. Dia juga sudah bisa memakai baju dan pergi ke toilet sendiri.

Cilla seolah sadar bahwa hidupnya berbeda dengan anak kebanyakan. Karenanya ... dia tidak boleh terlalu merepotkan.

“Saya ke toilet dulu sebentar.” Neo berdiri. Dia mengukir sunggingan kemudian pergi ke toilet.

Iluka menghela napas berat. Menghadapi Neo menjadi salah satu hal tersulit untuknya. Dia berharap Neo segera bosan dan tidak mengganggunya lagi. Namun, entah kapan keinginan itu bisa terpenuhi?

Hidup damai Iluka berubah. Ketenangan semakin sulit dia dapatkan. Ke mana pun pergi, Neo selalu hadir dan membuat rencana Iluka berantakan. Ini terlalu berat. Dekat dengan Neo membuat Iluka lelah setengah mati.

“Luka, kan, ya?”

Iluka menoleh. Tiga orang wanita berdiri di sisi mejanya. Tersenyum semringah kemudian mengulurkan tangan mengajak bersalaman. Iluka hanya membalas senyuman sambil mengangguk. Masalahnya datang beruntun seperti ini. Kenapa juga dia harus bertemu temannya saat di SMA dan satu di antara mereka itu ... tunangannya Devon.

“Kalian ke sini juga?” Iluka bertanya basa-basi.

“Kamu sama siapa ke sini? Sama keponakan doang?” Ratna menatap Cilla yang nyengir sambil memperkenalkan diri. “Masih belum punya pacar juga?”

Iluka hanya mengangguk. Dia tidak terlalu peduli, semoga mereka bertiga cepat pergi ke mejanya masing-masing saja.

“Luka, kamu nggak boleh gitu. Devon udah mau nikah sama Shyрил. Kamu harus cepet-cepet *move on*.” Bukannya pergi, Wida justru duduk di kursi yang tadi ditempati Neo. Begitu juga dengan Ratna dan Shyрил. Iluka mengangkat alis tidak paham, *kenapa mereka justru berkumpul di mejanya?*

Shyрил mengibaskan rambut ke sisi telinga dan ikut berbincang, “Wajar juga, sih, dia nggak bisa *move on*. Pacar pertamanya itu Devon. Aku denger kamu baru sebulan pacaran terus diputusin, ya? Aku pacaran sama Devon sampe tiga tahun.”

Sok akrab, pamer. Menjijikkan. Siapa juga yang bertanya? Tidak penting. Tanpa dia jelaskan pun Iluka sudah tahu semuanya. Diam-diam, dia juga masih mengumpulkan informasi tentang sang mantan.

Walaupun ingin menumpahkan kemuakannya, tapi Iluka memilih mengunci mulut. Percuma juga kalau dia berdebat.

“Saya nggak punya pacar bukan berarti nggak *move on*. Devon udah bukan siapa-siapa lagi buat saya.” Iluka bersikap tenang. Dia sudah cukup terbiasa mendapat berbagai tekanan, terutama dari monster yang paling suka memonopoli dan mengintimidasinya saat ini, “tapi terima kasih, saya anggap itu bentuk perhatian dan kepedulian kalian,” sambung Iluka.

“Kamu masih aja seformal ini.” Ratna terkekeh, “Kapan kamu nikah? Aku udah nikah, Wida malahan udah punya anak. Devon juga bentar lagi nyusul. Alumni kelas kita di SMA hampir semuanya udah *married* loh. Tinggal kamu.”

*Kapan mereka pergi?* Iluka tidak sabaran. Lain di hati, lain di bibir. Dia justru menjawab, “Saya belum nemu cowok yang cocok aja.”

“Jangan terlalu pemilih. Kamu kerja di EPP, kan? Katanya CEO di sana sekarang itu Neo Erlando. Salah satu *playboy* kelas kakap yang gandengannya itu seleb-seleb cantik dan terkenal. Kenapa





nggak kamu coba deketin?” Shyрил memanasi. Melihat wajah pucat Iluka, entah kenapa dia bersuka hati. Walaupun sudah menjadi mantan, tapi Devon masih sering membahas nama Iluka di depan Shyрил, tentunya tanpa Iluka ketahui. Dan itu membuatnya kesal setengah mati. “*Sorry*, belum tentu kamu pernah ngobrol sama dia, ya? *Staff finance* rendahan nggak punya kebebasan bicara sama CEO sibuk macam Neo. EPP itu perusahaan besar.”

*Aku bakalan berterima kasih sama Tuhan kalau emang Pak Neo nggak mau bicara sama aku lagi. Bagusnya nggak perlu muncul di depan aku sampe mati*, Iluka menjawab di dalam hati. Iluka memaksa diri untuk tersenyum, “Pak Neo atasan yang terlalu ‘peduli’ sama bawahannya termasuk *staff finance* rendahan macam saya.”

Melihat ketenangan Iluka, Shyрил dibuat kian naik darah. Dia berkata sinis, “Ya ... pastinya susah banget bagi cewek kayak kamu buat dapat pacar, mimpiin Neo terlalu berlebihan.”

“Shyрил, jangan kayak gitu,” ujar Wida menengahi, “Omongan kamu terlalu kasar.”

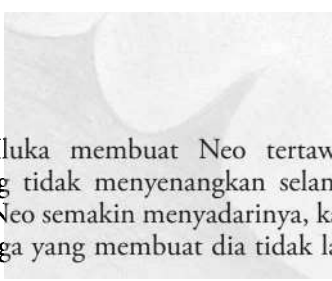
“Nggak apa-apa kok.” Iluka kembali menyanggah, “Itu emang benar. Lagi pula, saya nggak punya mimpi buat dapetin hati Pak Neo. Dia atasan saya, hubungan kami sesimpel itu, saya berharap Pak Neo juga bisa bersikap profesional dan nggak ganggu hidup saya lagi.”

“Kamu ngomong seolah Neo yang selalu deketin kamu.”

“Memang saya yang selalu deketin Iluka.” Seseorang menginterupsi. Pria itu berdiri sambil mengukir senyuman manis. Tiga tamu di meja mereka gelagapan. Terkejut karena Neo benar-benar ada di antara mereka. Bersama ... Iluka? Yang benar saja!

“Iluka memang karyawan di kantor saya yang paling manis. Bikin gregetan semangat pengen deketin. Iya, kan, Luka?” Neo mengedipkan mata kirinya pada Iluka.

“Mana saya tau!” Iluka menyahut sewot, “Bukan gregetan pengen deketin, Pak Neo paling mau matiin.”



Dumelan terakhir Iluka membuat Neo tertawa. Yeah ... memang tiada hari yang tidak menyenangkan selama dia dekat dengan Iluka Natarexa. Neo semakin menyadarinya, kalau Iluka ... sudah menaiki satu tangga yang membuat dia tidak lagi sesampah wanita lain di matanya.

Neo duduk di bangku kosong yang tersisa kemudian mengangkat tangan memanggil pelayan, “Kalian boleh pesen apa pun. Saya yang traktir. Temannya Iluka, kan?”

Neo memperhatikan mereka sejak tadi dari kejauhan. Heran dengan sikap Iluka yang terlalu tenang walaupun ditekan sedemikian kejam. Teman-temannya menghakimi Iluka meskipun tidak ada satu hal pun yang mereka ketahui. Mereka menganggap rendah orang lain karena rupa, padahal *attitude* mereka sebagai manusia tidak kalah rendahnya.

Ya ... walaupun pria bermanik kelam itu sendiri tidak akan menyangkal kalau dirinya juga salah satu manusia yang tidak beretika.

Mereka memesan, ketiganya menatap Neo penasaran. Terutama Shyрил. Dia bingung apa yang sudah Iluka lakukan sampai bisa menggaet seorang pria seperti Sulung Erlando. Meskipun reputasi pria itu buruk, tapi tetap saja pernah dekat dengan Neo menjadi suatu kebanggaan. Terutama untuk seseorang yang tidak sederajat layaknya Iluka.

“Kalian temannya di SMA atau Universitas?” Neo memutuskan bertanya disaat Iluka tidak begitu peduli. Iluka justru memainkan ponsel berpura-pura ada yang mengirim pesan, padahal sekalinya ada pesan singkat atau telepon, kalau bukan dari keluarga dan urusan kantor, paling dari operator.

“Saya dan Wida teman di SMA.” Ratna yang menjawab, “Kalau Shyрил kenal Iluka di Universitas. Dulu saya sama Wida cukup dekat sama Iluka.”

Yang menjadi objek pembicaraan mengernyit. Dasar dusta. Sejak dulu Iluka tidak pernah dekat dengan siapa pun. Mereka seka-

dar kenal, karena Iluka pacaran dengan Devon, mereka jadi sering mencari tahu tentang sosok Iluka, tapi mereka bukan teman sama sekali. Hanya kenalan yang tidak penting saja. Sekadar formalitas.

Neo dapat menebak jawaban wanita berkacamata. Dia menyembunyikan senyumnya lalu menatap Shyрил. Wanita itu salah tingkah kemudian berdeham. Dia tepat di kursi sisi Neo yang kiri. Sengaja, dia mendekatkan bangku mereka kemudian bertopang dagu. Tersungging kecil, “Jadi ... kamu tinggal di daerah mana?”

“Saya tinggal di Bandung kota.” Shyрил balas tersenyum. “Pak Neo sendiri tinggal di mana?”

“Rumah saya nggak di kawasan Bandung. Penuh. Agak sesak, jadi di daerah pinggiran aja.”

“Pinggiran pun pasti ngabisin tanah yang luas, kan?”

“Kamu mau coba mampir ke rumah saya?” Neo mengerling. Dia meraih tangan kanan Shyрил dan menggenggamnya erat-erat. “Kebetulan ... saya tinggal sendiri.”

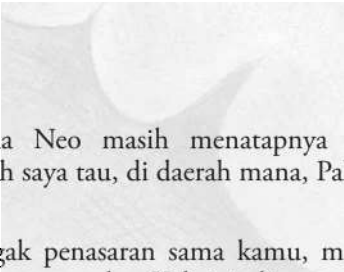
“Shyрил udah punya tunangan, Pak.” Wida yang menjawab. Membuat temannya menoleh sambil melotot. Wida kurang suka dengan sikap Shyрил sekarang. Apalagi Neo berbuat seperti ini di depan Iluka. Kalau benar sekarang Neo mengejar Iluka dan tiba-tiba menggoda Shyрил di depan wanita itu, sekarang pasti Iluka sedang ....

Tidak peduli.

Wida menganga melihat teman SMA-nya justru terlihat cuek dan bertopang dagu tidak menyimak. Iluka memang tampak tidak tertarik pada Neo sama sekali. Malahan jauh di dasar hati Iluka, dia ingin segera mengakhiri pertemuan menyebalkan ini dan pulang kemudian tidur siang.

Persetan dengan apa pun yang Neo lakukan.

“Baru tunangan, orang tua zaman dulu bilang jodoh itu *jorok* alias bisa siapa aja dan bisa ketemu di mana aja. Yang nikah aja kalau nggak cocok bisa cerai, kan?” Shyрил mengelak. Dia mengukir



sunngingan kecil karena Neo masih menatapnya sejak tadi. “Pinggiran itu kalau boleh saya tau, di daerah mana, Pak? Saya jadi penasaran.”

“Saya yang udah nggak penasaran sama kamu, murah.” Neo menepis genggam tangan mereka. Kali ini dia mendekat pada Iluka, tetapi targetnya justru kian menghindar. Membuat tiga orang tamu mereka lagi-lagi dibuat terpana. “Luka ... kamu mau mampir ke rumah saya?”

“Nggak mau, ah. Jijiknya bikin najis.” Jawaban Iluka kontan membuat Neo terbahak. Jelas sekali Iluka sudah tidak betah bersamanya sampai memberi jawaban terang-terangan seperti ini. Bukan hanya karena Neo, Iluka memang sukar bersosialisasi sehingga kegiatan “reuni” dadakan seperti ini menyusahkannya.

“Udah, Pak. Saya mau pulang.” Iluka berdiri. Cilla mengulurkan tangan pada Neo minta diturunkan dari kursi. Pria itu berdiri dan menurutinya, kali ini tangan kiri Cilla juga menggenggam syal merah yang menghubungkannya dengan sang tante kuat-kuat. Agar kalau mereka terpisah seperti tadi, Iluka bisa merasakannya.

“Saya antar.”

“Nggak usah!”

“Saya antar!” Neo menekankan kata-katanya.

Iluka melotot disaat Neo justru cengar-cengir kurang ajar. Namun, jelas kilatan matanya tidak bisa ditolak. Neo sudah mengge-  
rakkan kesepuluh jemari kalau Iluka tetap nekad menolak. Akan dia “sentuh-sentuh” Iluka sampai pingsan sepuluh hari berturut-turut.

Iluka tidak punya pilihan, dia mendengus lalu mengangguk, “Tapi saya mesti belanja dulu.”

“Nggak apa-apa. Kebetulan ada yang mau saya beli juga.” Neo mengeluarkan dompet. Meletakkan beberapa lembar uang di meja kemudian pamit dengan senyuman, “Kami duluan.”



Mereka jalan bersisian, Neo melirik Iluka lewat ekor matanya kemudian menghela napas. Mulai kehabisan cara untuk mengusik ketenangan Iluka yang terlalu *lempeng*. Iluka terlanjur tidak menganggap dirinya berharga, dia terlalu pasrah dengan perlakuan tidak adil orang-orang di sekitarnya.

Jujur saja, di mata Neo, Iluka bukan bersikap dewasa, tidak punya ego, tidak layak dianggap sebagai manusia.

Berbeda dengan Neo yang memang sejak awal terlalu manusiawi. Saking “manusiawi” dan kepeduliannya terhadap semua orang di sekitar, dia selalu mampu membuat mereka semua repot dan hilang kesabaran.

“Luka.” Neo memanggil sebal. Baru sadar setelah dia, Iluka, dan Cilla masuk mobil. Melirik wanita yang duduk di jok belakang lewat spion dalam, Neo merasa kalau posisi mereka saat ini tertukar, “Kamu nganggap saya supir, ya?”

“Cilla, kamu duduk sama Pak Neo di depan aja.”

“Yokai!” Cilla memberi hormat. Dia melewati celah jok depan kemudian duduk di samping kemudi, menoleh pada Neo, Cilla nyengir lebar, “Ayo, Om, kita pulang.”

Neo masih terdiam. Dia menoleh dan menatap Iluka yang memasang wajah datar, dia bertanya, “Kenapa bukan kamu yang duduk di sini?”

“Nggak mau. Tiap deketan sama Pak Neo saya deg-degan mulu.”

“Itu pertanda kamu jatuh cinta sama saya.”

“Bukan! Karena saya parno Pak Neo nyentuh saya. Bapak, kan, suka jahil.”

Neo meringis. Apa dia sudah terlalu sering menjahili Iluka, ya? Makanya wanita itu semakin waspada. Iseng, Neo melompat ke jok belakang membuat Iluka menjerit histeris. Iluka berusaha membuka pintu, tapi terkunci.

Neo terbahak-bahak. Iluka menjerit gila saat kedua tangan Neo sudah terulur nyaris menyentuh tubuhnya.

“PAK NEO UDAH DONG, PAK! SAYA SALAH APA, SIH?!!” Iluka berteriak parau. Capek hati terus saja diusili Neo seperti ini. Tubuhnya sampai berkeringat dingin, dia mepet ke pintu karena jaraknya dengan sang atasan hanya terpisah satu jengkal.

“Habisnya kamu bikin saya semangat terus, Luka. Coba kamu biarin saya cium sekali, janji deh nggak ganggu kamu lagi. Suuun ....” Neo memonyongkan bibirnya.

“Pak Neo kok nyebelin banget, sih?”

“Kamu baru tau, ya?” Neo memutuskan kembali ke kursi kemudi. Sudah cukup untuk hari ini, dia sangat terhibur. Sisa kejahilannya, biar untuk hari Senin di kantor saja. Neo maju lagi ke jok depan, menatap Iluka dari spion dalam kemudian tersenyum simpul, “*You notice me and that’s all that matters.*”

Iluka pura-pura tidak mendengar.

# ERLANDO FAMILY

Sibuknya. Sibuknya.

Untuk kesekian kalinya Iluka menghadapi Senin yang sibuk. Pagi-pagi, dia sudah ditelepon bagian pemasaran mengingatkan beberapa *customer* yang jatuh tempo. Dia juga mesti menyortir *supplier* mana saja yang hari ini pembayarannya jatuh tempo. Sebenarnya, untuk pembayaran hutang seringkali disiapkan hari sebelumnya. Namun, Iluka memilih cek *invoice* dua kali setiap pagi untuk memastikan memang tidak ada yang terlewat, daripada mendapat *complain* dari Neo.

“Mel, slip setor udah beres?”

“Udah.”

“Dian, uang kecilnya masih banyak? Darmanto mau keluar pagi-pagi.”

“Masih banyak Mbak Iluka.”

“Mel, *cash flow*.”

“Bentar lagi mau aku susun. Nulis giro belum selesai.”

Seperti itu rutinitas orang *finance* setiap pagi. Iluka duduk di balik meja kerja. Menatap setumpuk *file* yang harus segera dia buat *invoice* piutang. Setelah ini, dia juga harus pergi ke ruangan Neo untuk meminta tanda tangan Giro, sedangkan tanda tangan Bu Dina, tetap Melisa yang melakukan tugasnya.

Iluka harus menunggu sekitar setengah jam. Semua slip setor dan giro sudah selesai ditandatangani Dina dibawa kembali ke ruangan oleh Melisa. Iluka mengambil alih buku besar tersebut kemudian menghela napas berat. Menyiapkan lahir batin sebelum bertemu dengan sang atasan.



Semoga Neo sedang dalam *mood* tidak ingin mengusilinya saja.

Keluar ruangan, Iluka melewati *lobby* dan perhatiannya teralihkan. Ada suara anak kecil menangis di sana. Luka menghentikan langkah, dia berkedip dua kali. Seorang anak SMA yang dia perkirakan kelas 1 atau 2 sedang menggendong adiknya yang masih balita. Mungkin umur adiknya masih empat tahun.

Tampan sekali.

Kalau dilihat saksama, wajahnya tidak jauh berbeda dengan ... Neo kah?

Masalahnya, bukan hanya mereka berdua. Di samping pemuda itu ada dua anak lelaki berwajah sama berseragam SD, dan satu perempuan berseragam SMP. Mereka satu keluarga? Keluarga besar? Banyak sekali.

“Cika, sabar, ya. Kita ke dokter sebentar lagi. Nunggu kakak dulu.” Pemuda itu tampak telaten. Walaupun seragamnya sedikit lusuh, tetapi tidak menyamarkan tampannya yang lebih mirip anak orang berada. Adik-adiknya pun memiliki wajah cantik dan tampan. Iluka tertarik karena jarang sekali melihat satu keluarga yang wajahnya menarik semua.

“Cari siapa?” Tanpa sadar langkah kaki Iluka mendekat. Dia yang tidak peduli mendadak penasaran. Pemuda di depannya terkejut sesaat, kemudian mengukir senyuman sopan.

“Kak Neo.”

“Pak Neo? Kak Neo?” Iluka membeo, “Adiknya Pak Neo, ya?”

“Il-lu-ka ...,” ujar seseorang.

Iluka langsung menghindar gesit saat merasakan bahaya. Nyaris saja bahunya disentuh seseorang dari belakang. Jantungnya berdegup cepat, tubuhnya terasa panas dan saat dia berbalik, benar saja ada Neo yang tersenyum menyebalkan.

“Sensor kamu tiap ketemu saya bikin saya tersinggung loh.”



“Bisa nggak, sih, Pak Neo muncul kayak orang normal?” gerutu Iluka jengkel. Neo tergelak. Dia berkacak sebelah pinggang dan menatapnya rendah.

“Kamu sendiri ngapain di sini? Saya gaji kamu bukan buat godain anak bau kencur.”

“Saya nggak godain. Saya nanya doang.” Iluka mencebik, “Ini adik-adiknya Pak Neo? Banyak banget, ya.”

Neo mengalihkan pandangan. Menatap adik tertuanya yang tersenyum sungkan. Dia bertanya dingin, “Ngapain kalian di sini?”

“Maaf ganggu, Kak. Cika sakit. Badannya panas dari dua hari lalu, aku mau bawa dia ke rumah sakit.” Pemuda SMA itu menjelaskan niatnya datang ke kantor. Terlihat sekali walaupun bersaudara, tetapi mereka begitu segan pada si sulung.

“Terus?” Neo tetap dengan sorot tajamnya. Tidak menghiraukan semua mata yang menatapnya takut. Beberapa sudah ada yang tahu reaksi si sulung, Iluka tidak mengetahui apa pun karena selama ini dia tidak pernah bersosialisasi ataupun melihat sendiri, “Ke sini mau ngapain? Minta uang?”

Pemuda itu tertunduk.

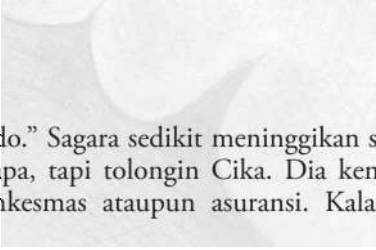
“Sudah berapa kali saya bilang sama kamu? Jangan pernah nampakin wajah kalian lagi di depan saya.” Neo menatap rendah gadis berseragam SMP. Membuatnya gemeteran berlindung di balik punggung kakak keduanya. “Terutama buat kalian yang punya wajah mirip perempuan murahan itu.”

“Perempuan yang Kak Neo anggap murahan itu orang tua yang lahirin kita, Kak.” Sagara menampik, “Jangan bilang gitu soal Mami.”

“Saga, kalau kamu nggak mau Mami kamu dihina, jangan pernah muncul di depan saya.”

“Cika sakit, Kak.”

“Bukan urusan saya.”



“Tapi aku juga Erlando.” Sagara sedikit meninggikan suaranya, “Aku nggak minta apa-apa, tapi tolongin Cika. Dia kena DBD. Kami nggak punya Jamkesmas ataupun asuransi. Kalau nggak dirawat Cika—”

“Mati,” potong Neo sambil tersenyum sinis, “Kalau kalian nggak punya uang, mendingan mati. Orang miskin nggak usah banyak gaya sampai sakit-sakitan. Biaya dokter mahal.”

“Kak Neo itu jahatnya kayak monster!” Niki, si kembar tertua, berteriak marah. “Kak Neo benar-benar jahat!”

Neo memicing tajam, membuat anak itu gemeteran dan berlindung di balik Sagara juga.

“Niki, diam dulu, ya.” Sagara menepuk puncak kepala adiknya. Mereka yang sedang butuh bantuan, walau harus dihina pun mereka tidak punya pilihan.

“Dengerin saya baik-baik, Saga.” Neo menatap Sagara, “Kamu tau kenapa semua warisan Papi, Erlando Group jatuh ke tangan saya? Nggak secuil pun Papi ngasih uangnya ke kamu. Kamu tau kenapa Papi nggak pernah ngeliat kamu walaupun kita satu rumah?”

Sagara membungkam.

“Itu karena papi ragu kalau kamu itu anak kandungnya. Kamu bisa nyandang nama Erlando karena mami kamu hamil pas mereka masih sah suami-istri. Nggak mau jadi aib, kamu diurus, tapi diperlakukan kayak orang asing. Nggak cukup sampai di sana, setiap adik-adik kamu itu, punya ayah yang beda-beda, kan?”

“Jangan ngomongin ini di depan adik-adik kita, Kak.” Sagara memohon. Dia tersenyum sedih, “Mereka nggak tau apa-apa. Mereka ngga bersalah.”

“Itu alesan saya nendang kamu dari kediaman Erlando.” Neo mengangguk, “Saya jijik berurusan sama adik kamu yang dekil itu. Kalau kalian butuh uang, cari ibu kalian. Mungkin, dia masih punya anak dari hidung belang yang lain.”



“Sekali aja tolong, Kak. Cika butuh perawatan.”

Neo berbalik dan berjalan selangkah. Kemudian menoleh lagi lalu tersenyum tipis, “Nggak ada makan buat mereka yang nggak kerja. Harusnya kamu paham.”

“Kak—”

“Iluka, kamu ikut saya.”

Iluka tersentak. Menyimak pertengkaran itu, dia nyaris tidak beranjak. Neo melangkah tergesa dan ia segera mengikutinya.

*Sikap macam apa itu? Kilatan benci macam apa yang dia lihat di mata atasannya barusan?*

Iluka selalu tahu Neo orang yang kejam. Dia jahil dan tidak segan mendamprat bawahannya yang kurang ajar. Namun, Neo tidak pernah bersikap sampai sesadis itu. Terlebih, dia justru berperilaku lebih baik pada bawahannya daripada mereka yang masih terikat darah dengannya.

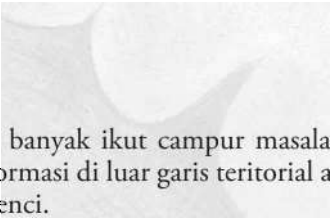
Mereka berdua masuk lift. Neo menekan tombol lantai teratas dan Iluka berdiri di belakangnya.

“Kamu mau ceramahin saya soal sikap saya barusan?” Neo melirikinya lewat ekor mata. Gadis mana pun yang dekat dengannya, setiap kali melihat perilaku Neo yang keji pada adik-adiknya sendiri, mereka pasti akan berceramah. Berkata ini itu seolah tahu semua tentang Neo saja.

“Enggak.” Iluka menggeleng, wajahnya tetap *lempeng*, “Itu bukan urusan saya.”

Neo tercenung. Dia terkekeh kemudian menoleh. Iluka selalu saja mengucapkan sesuatu yang di luar perkiraan. Neo benar-benar menyukai Iluka yang seperti ini, tidak mau ikut campur ataupun berkomentar tentang masalah orang lain.

Karena yang terlihat tidak selamanya nyata dan yang terdengar tidak selalu menjadi kenyataan yang sebenarnya.



Manusia yang terlalu banyak ikut campur masalah orang lain hanya berbekal secuil informasi di luar garis teritorial adalah orang-orang yang paling Neo benci.



**S**agara putus asa. Apa yang akan terjadi pada adik bungsunya? Dia kehabisan uang, penghasilannya sebagai loper koran, pedagang asongan setiap sebelum pergi sekolah ataupun jadi tukang parkir sepulangnya hanya cukup untuk makan.

Keberadaan ibu mereka sampai sekarang juga tidak jelas. Suatu hari ibunya tiba-tiba datang ke rumah dan mengatakan kalau empat anak yang mengikutinya itu merupakan adik Sagara. Wanita itu meminta Neo dan Sagara menjaga mereka.

Neo jelas menentang keras, sedangkan Sagara mau menerima. Karena yang tidak dia miliki selama ini adalah kasih sayang keluarga. Sagara bahagia punya adik-adik yang manis, tapi karena Sagara keras kepala dan menentang Neo, ia mengusirnya dari rumah Erlando.

“Cika,” desah Sagara sedih. Kalau tetap dibiarkan, Cika bisa semakin kritis. Apa dia harus mencuri? Atau menerima saran beberapa temannya, kalau wajah Sagara punya nilai jual yang cukup tinggi. Berkencan dan tidur dengan seseorang yang seumuran ibunya akan memberi Sagara uang yang cukup untuk menghidupi adik-adiknya.

“Yo. Saga. Ngapain di sini?”

Sagara tersentak. Dia tersenyum kikuk saat Regi berdiri di sampingnya. Pria itu mengukir sunggingan lebar. Menatap para adik sang sahabat bergantian. Atensinya tertuju pada Cika dalam pelukan Sagara.

“Cika sakit?”

“Katanya kena DBD, Kak. Harus dirawat,” Sagara mengangguk, “tapi uang aku nggak cukup,” sambung Saga.

“DBD?” Regi terkejut, dia menoleh ke arah lift kemudian menatap Sagara lagi, “Neo nggak mau bantu?”

Sagara menggeleng.

“Ahh, pasti gitu, sih.” Regi nyengir canggung. Lupa watak menyebalkan sang sahabat. “Kakak kalian itu keras kepala. Harus dimaklumi. Dulu Neo sayang banget sama Tante, pas tau Tante ..., ya intinya dia benar-benar kecewa. Apalagi dia masih sakit hati gara-gara Om meninggal tujuh bulan lalu.”

Adik-adiknya menunduk lesu.

“Tapi, Saga. Kalau kalian mau berobat, sebenarnya kalian nggak ada uang juga nggak masalah. Ayo aku antar. Ada rumah sakit keluarga Erlando dan kalau aku nggak salah, dari empat bulan lalu Neo udah urus-urus kalau nama Sagara Erlando, Kania Dinta, Niki dan Niko Raihan, sama Cika Melza udah terdaftar sebagai pasien VVIP *free* biaya kalau sampai harus berobat di sana.”

Penjelasan Regi membuat adik-adiknya Neo terbelalak tidak percaya.

“Neo, sebenarnya cukup peduli sama kalian. Kasih dia banyak waktu aja, ya.” Regi tersenyum manis. Sagara mengangguk, dia memeluk Cika lebih erat dan mengecupi kening adiknya yang terlelap.

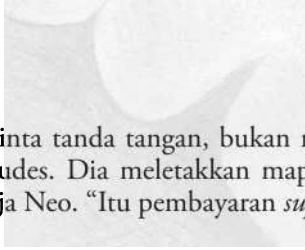
“Cika, kamu pasti sehat.”



**N**eo duduk di kursi kerja, Iluka berdiri di hadapannya. Wanita itu tetap berwajah *lempeng*, benar-benar seperti manusia yang tidak punya simpati terhadap musibah yang terjadi pada orang-orang sekitar.

Ahh, Neo juga, sih.

“Jadi, Luka. Apa yang mau kamu lakukan untuk menghibur saya?”



“Saya ke sini buat minta tanda tangan, bukan menghibur Pak Neo.” Iluka menyahut judes. Dia meletakkan map berisi *invoice*, slip setor, dan giro di meja Neo. “Itu pembayaran *supplier* buat hari ini, Pak.”

Neo menatap buku di depannya dan wajah Iluka bergantian. “Males, ah.”

“Jangan seenaknya gitu dong, Pak.”

“Suka-suka saya dong. Orang saya yang punya tangan.”

Huft ... menyebalkan. Setelah bertemu dengan adik-adiknya, sikap Neo semakin memuakkan saja. Terlihat sekali Neo sedang melampiaskan rasa kesalnya pada Iluka.

Wanita berkacamata itu menghela napas berat, “Pak, kalau Pak Neo nggak mau tanda tangan ya terserah. Itu artinya Pak Neo yang tanggung jawab seandainya kita di-*complain*.”

“Urusan kamu dong. Saya itu CEO, pemilik EPP, ada masalah soal pembayaran, kamu yang atasin. Kalau semua serba saya yang urus, ngapain kamu kerja di sini?” Neo mulai nyolot. Neo bersikap tidak tahu diri, dia yang menolak tanda tangan giro, Iluka yang tetap disalahkan.

“Kalau gitu saya minta tanda tangan Pak Braham aja.” Iluka mengangguk paham. Braham *general manager* sekaligus wakil Neo di perusahaan, seandainya Neo sedang dinas keluar, biasanya memang dia yang menggantikan.

Neo menggebrak meja, “Luka! Kamu nggak ngehargain saya? Saya ada di depan kamu, bisa-bisanya kamu mau minta tanda tangan Braham!”

Sungguh merepotkan. Orang ini benar-benar menyusahkan. Iluka kembali menghela napas, kali ini dia harus lebih bersabar. “Ya udah, tolong Pak Neo segera tanda tangan. Saya banyak kerjaan, Pak.”

“Males.”



Maunya apa, sih? Mentang-mentang atasan, Neo mulai bertingkah kekanak-kanakan. Dia sebenarnya hanya sebal karena Iluka terlalu datar. Kebanyakan para wanita yang melihat pertengkaran Neo dan keluarganya, selalu ingin ikut campur membuat dia muak. Namun, sekalinya bertemu dengan sosok cuek seperti Iluka, dia merasa tidak dipedulikan.

Neo Erlando, pria dengan wajah ganteng dan harta melimpah, mematahkan pepatah; *semua yang ribet itu selalu cewek*. Neo jauh lebih merepotkan dibanding wanita yang sedang menstruasi.

“Pak Neo mau saya ngapain?” Iluka tersenyum kecil. Melirik jam dinding yang sudah menunjukkan pukul setengah sepuluh pagi. Dia belum membuat *invoice* untuk *customer* hari ini.

“Saya mau tau, pendapat kamu tentang saya.” Neo bertopang dagu, dia mengukir sunggingan manis, “yang paling jujur,” lanjut Neo.

Iluka diam sebentar. Dia menarik napas kemudian berkata, “Berengsek, nyebelin, jahil, *playboy*, sok berkuasa, sok ganteng, dan sok tebar pesona. Bisa saya simpulkan kepribadian Pak Neo itu minus 70%.”

“Saya udah duga, tapi saya tersinggung kamu terlalu blakblakan. Gaji kamu—”

“Tapi Pak Neo pengamat yang baik.” Iluka memotong. Membuat Neo bungkam, “Pak Neo selalu bisa mengatasi setiap masalah dengan santai apalagi yang berurusan soal pekerjaan. Pak Neo memperhatikan kesejahteraan para karyawan termasuk staf paling bawah di setiap cabang perusahaan. Teliti sebelum ngambil keputusan, pekerja keras, dan bertanggung jawab, baik itu soal pekerjaan maupun keluarga.”

“Keluarga?” Neo membeo. Dia berkedip dua kali lalu terkekeh, “Kamu bisa lihat sendiri sikap saya sama mereka yang ngaku adik kayak gimana, kan?”

“Saya nggak tau seburuk apa masa lalu yang pernah Pak Neo lalui, tapi kalau sikap Pak Neo sampai sepasif itu, artinya luka yang



Anda tanggung juga besar dan sakit.” Iluka menunduk. Mereka belum saling mengenal cukup lama, walaupun sering mengusili Iluka, Neo merupakan pria yang bertanggung jawab. Buktinya, setiap Iluka pingsan karena disentuh Neo, pria itu akan meninggalkan segala pekerjaannya dan menemani Iluka sampai siuman di klinik.

“Adik-adik Pak Neo itu, walaupun saya nggak pernah lihat, saya yakin ini bukan pertama kali mereka datang ke sini buat minta bantuan. Pak Neo selalu bersikap kasar, tapi nggak pernah menelantarkan mereka, kan? Makanya mereka datang lagi setiap dapat masalah. Karena mereka tahu kakak mereka bisa diandalkan.”

Neo hanya mendengarkan.

“Saya lihat mereka juga masih sekolah. Seragam yang mereka pakai, seragam sekolah swasta elite semua. Kalau yang kerja cuma cowok SMA itu aja, nggak mungkin bisa terpenuhi. Bisa jadi diam-diam Pak Neo datengin sekolah mereka satu per satu. Biayain semua keperluan sekolah, tapi minta pihak sekolah menyampaikan ke adik-adik Bapak, kalau itu semua beasiswa. Soalnya, setahu saya dari dulu SD elite adik Pak Neo yang kembar itu nggak ngasih beasiswa ke para siswa. Kenapa mereka bisa sekolah di sana barengan kalau tanpa campur tangan Pak Neo, kan?”

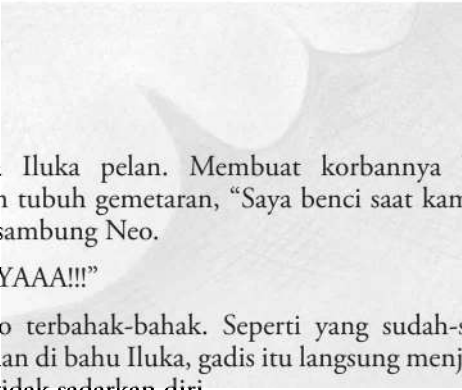
Iluka sadar dirinya hanya berpendapat—ngawur. Entah tebakannya bisa memuaskan Neo atau tidak? Yang jelas, dia harus membuat Neo merasa cukup dan mau menandatangani semua berkas yang dia bawa.

“Setahu saya Erlando Group juga mengelola sebuah rumah sakit besar. Pak Neo nggak ngasih mereka uang, tapi bisa aja—”

Saat Iluka meluruskan pandangan, Neo sudah tidak ada di depannya. Iluka berkedip bingung, bulu kuduknya merinding saat merasakan hembusan napas hangat di tengkuknya. Dua tangan besar memerangkap Iluka dari belakang mencengkeram meja. Mata wanita itu membola.

“Tenang aja, Luka. Saya nggak ada niat macam-macam tubuh kamu yang lurus depan-belakang ini. Namun, ...” Neo meniup





telinga Iluka pelan. Membuat korbannya berkeringat dingin dengan tubuh gemetaran, “Saya benci saat kamu sok pintar kayak gini,” sambung Neo.

“KYAAA!!!”

Neo terbahak-bahak. Seperti yang sudah-sudah. Cukup satu sentuhan di bahu Iluka, gadis itu langsung menjerit keras kemudian jatuh tidak sadarkan diri.

Sungguh atasan yang menyebalkan.



# BERTEMU DEVON



**I**luka tidak pernah berhenti melakukan komunikasi intrapersonal, kapan penderitaannya akan berakhir? Dia mencoba berbicara dan berdoa kepada Tuhan, tetapi sampai detik ini belum menemukan jawaban. Neo selalu hadir lagi dan lagi. Muncul di mana pun setiap kali Iluka keluar dari rumahnya.

Dia masih ingat pertemuan paling menyebalkan minggu lalu. Tepat di hari Senin, Neo menyentuh Iluka membuat wanita itu jatuh pingsan sampai siang. Ujung-ujungnya, giro ditandatangani oleh Braham. Sayangnya, pekerjaan Iluka yang tertunda kian menumpuk, membuatnya terpaksa lembur dan pulang nyaris pukul sepuluh malam.

Iluka berharap setidaknya hari Minggunya saat ini damai sentosa. Sayangnya, harapan tinggal harapan. Dewi fortuna terlanjur Neo tendang dari sisi Iluka sehingga keberuntungannya semakin berkurang. Di antara banyak pusat perbelanjaan di Kota Bandung, kenapa juga mereka bisa mengunjungi satu *mall* yang sama? Kadang, Iluka merasa dirinya memang sedang dipermainkan.

Ini pertemuan kedua mereka di *mall*. Neo seolah selalu menguntitnya, mereka bertemu saat Iluka kembali menggantikan tugas mamanya belanja mingguan. Yang berbeda, kali ini Iluka tidak mengajak Cilla. Dia sadar kalau menjaga dirinya saja tidak becus, apalagi melindungi balita yang tidak bisa dia sentuh.

Iluka mendorong troli dan menoleh ke kanan-kiri. Mengumpulkan semua daftar pesanan sang mama. Neo berjalan selangkah di belakangnya, sambil sesekali ikut mengambil barang dan memasukkan ke troli Iluka. Wanita yang menjadi korban tidak

protes. Hal yang dia pelajari setelah tiga minggu Neo mengusiknya, melawan Neo merupakan hal yang sia-sia.

Diam jauh lebih baik sehingga akhirnya mungkin nanti pria itu akan bosan dan pergi sendiri. Ya, mungkin? Atau Iluka harus pura-pura menerimanya agar Neo menganggap dia sama dengan wanita lain? Ahh, ide yang bagus juga.

“Pak Neo.” Iluka menghentikan langkah. Dia berbalik dan tersenyum manis. “Tawaran Bapak yang ngajak saya pacaran masih ada?”

Neo diam sesaat dan mengangkat sebelah alis. Kali ini apa yang akan dilakukan Iluka? Neo menyembunyikan keheranannya melihat perubahan sikap Iluka yang terlalu mendadak, dia balas mengukir sunggingan dan mengangguk, “Tentu.”

“Kalau gitu ayo kita pacaran. Saya nggak keberatan jadi pacar Bapak. Dipikir-pikir nolak Bapak itu rugi, ya? Bapak udah ganteng, kaya lagi.” Iluka bertepuk tangan sekali. “Saya kayaknya juga udah jatuh cinta sama Bapak.”

Apa ini? Memindai wajah polos itu, Neo tahu ada yang tidak beres dengan Iluka. Neo menimbang sesaat, kemudian dia mendapat perkiraan jawaban. Dia mengulurkan tangan, “Oke. Untuk sekarang ayo kita pegangan tangan. Udah pacaran, kan?”

Iluka memucat. Menatap Neo dan tangannya bergantian. Tidak menyangka Neo akan mengajak bergandengan di detik pertama mereka pacaran. Neo menyeringai lebar dan memaksa, “Ayo kita pegangan tangan.”

Iluka melompat mundur saat Neo maju hendak menyambar. Pria itu berusaha keras menahan tawa, wanita di depannya kian gemeteran. Iluka beralasan, “Bukan muhrim, Pak!”

“Pegangan tangan doang. Masa pacaran cuma tatap-tatapan? Emangnya anak SMP? Eh, anak SMP aja sekarang udah banyak yang ngelakuin *seks* kok.” Neo kian mengintimidasi sang “pacar”.



“Mereka itu salah pergaulan. Nggak sayang badan dan nggak mikirin masa depan.” Iluka mundur. Sepertinya dia sudah membuat keputusan yang salah. Mengatasi Neo memang bukan hal mudah. “Kalau gaya pacaran Bapak kayak gitu, mendingan sekarang kita putus aja.”

Jiah! Neo kali ini benar-benar tertawa. Pertama kali dalam sejarah hidupnya. Dia pacaran dengan seorang wanita tidak sampai satu menit sudah diputuskan lagi. Iluka memang selalu berbeda. Semua tingkahnya bisa mengalihkan hidup Neo dari kepenatan yang menggelayut manja di dalam benak.

“Sampai kapan kamu mau ngomong formal kayak gitu?” Neo kembali membuntuti Iluka. “Kita udah pacaran, gimana kalau diganti ‘aku-kamu’ aja biar mesra?”

“Nggak mau.”

“Aku ...,” Neo tidak peduli. Membuat Iluka menoleh lagi. “Aku suka sama kamu, Iluka.”

“Udah berapa banyak wanita yang Pak Neo tipu pake kata-kata itu?” Iluka tersenyum kecil. Dia mengambil beberapa mi instan lalu tertunduk, “Bapak nggak ngerti atau pura-pura nggak ngerti? Dengan satu kalimat itu, dapat mengubah hidup seseorang di luar sana. Seseorang yang benar-benar naif karena berpikir itu serius padahal di mata si pengungkap ‘suka’, sama sekali nggak ada artinya.”

“Curhat, ya?”

Astaga! Pria di belakangnya itu menyebalkan sekali. Dia justru tersenyum mengejek mendengar ungkapan perasaan Iluka. Dengan Neo, Iluka harus mengorbankan stok kesabarannya untuk seribu tahun, padahal hidupnya bahkan belum tentu sampai ke usia lima puluh.



“Pak Neo itu resek.” Iluka merasa kegiatan belanjanya sudah selesai. Satu troli penuh karena beberapa adalah belanjaan pria di belakangnya. Iluka rasa tidak apa kali ini dia yang membayar, waktu itu dia gagal mentraktir Neo pizza karena kedatangan beberapa orang yang menganggap Iluka teman, padahal Iluka justru menganggap mereka semua *demit*. Tidak penting.



Neo bersikap *gentle*, dia mengambil semua barang belanjaan Iluka dari trolley. Tanpa diberitahu pun si wanita berkacamata yakin atasannya itu pasti lagi-lagi akan mengantarnya pulang. Ya sudahlah. Anggap saja menghemat ongkos taksi. Mereka menuju ke tempat parkir dan memasukkan semua belanjaan ke dalam bagasi.

Iluka nyaris masuk mobil kalau saja tidak mendengar suara yang familiar memanggil namanya. Membuat dia menoleh karena cukup yakin siapa orang itu.

“Luka, kan?” Pria itu mendekat. Tersenyum lebar dan tanpa Iluka sadari, mereka sudah saling berhadapan saja. Dia mengulurkan tangan, mengajak bersalaman. “Apa kabar?”

“Hm ....” Iluka masih bingung. Kenapa dia bisa bertemu Devon? Pria jangkung itu tidak banyak berubah. Hanya perawakan dan wajahnya saja yang terlihat lebih dewasa. Juga suaranya yang lebih berat dibandingkan terakhir kali mereka bertemu sepuluh tahun lalu. “Dev-von?”

“Kamu nggak ngenalin aku?” Devon meringis, sadar Iluka tidak mau balas menjabat, dia menurunkan tangannya. “Padahal di kejauhan aja aku bisa ngenalin kamu. Kamu ... nggak banyak berubah, ya?”

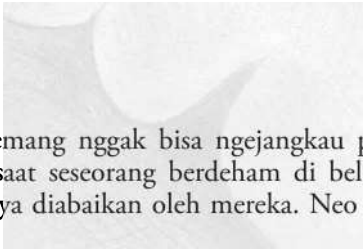
“Masih cupu, masih jelek, dan masih kampungan kayak di SMA dulu,” sahut Iluka.

“Bukan itu maksud aku.” Devon cepat-cepat meralat. “*Sorry*, nggak bermaksud bikin kamu tersinggung.”

Iluka menghindar saat Devon nyaris menyentuh bahunya. Devon diam sesaat, dia tersenyum sedih, “Kamu masih ngidap *haphophobia*? Aku pikir kamu udah lupa semuanya.”

“Saya cukup nyaman sama fobia ini.” Iluka menghela napas, “Manusia hidup buat ngancurin satu sama lain. Saling manfaatin, di luar konteks itu, saya pikir sebaiknya mereka sama-sama jadi orang asing.”

“Cara pikir kamu masih sesempit itu juga?”



“Cara pikir saya, memang nggak bisa ngejangkau paradigma kamu.” Iluka menoleh saat seseorang berdeham di belakangnya. Tidak suka keberadaannya diabaikan oleh mereka. Neo maju dan berdiri di samping Iluka.

“Saya Neo.” Pria bermanik kelam mengajak bersalaman. Devon menyambutnya dan ikut memperkenalkan diri.

“Kalau boleh saya tau, apa hubungan kalian?”

“Saya atasan Iluka di Erlando Packaging Plastic. Sebentar ...” Neo mengeluarkan dompet, dan mengambil selembur kartu nama lalu menyerahkannya pada Devon. Devon menerima dan membaca kartu itu.

*Neo Erlando*

*Chief Executive Officer*

*Erlando Group*

Devon bahkan tak menghiraukan informasi lainnya. Tidak menyangka kalau pria yang berdiri di hadapannya adalah pria yang tengah menjadi sorotan publik belakangan ini. Muda, kaya, dan bertalenta. Hanya dalam waktu beberapa bulan, sanggup mengantar Erlando Group menuju puncak. Yang terbesar adalah EPP, tapi Neo juga memiliki hotel dan *resort* yang tersebar sampai ke berbagai negara.

“Selain itu ...,” Neo tersenyum kecil. Mengambil alih atensi dua orang di dekatnya, “sejak tadi, saya juga udah resmi jadi pacarnya Iluka,” jelas Neo.

Devon termenung saat Iluka melebarkan mata tidak percaya. Pria tengil itu menoleh dan mengerling genit. “Iya, kan, Sayang?”



*“Syukur deh seenggaknya kamu udah dapet pacar baru.”*

Iluka masih terngiang kata-kata Devon tadi di *mall*. Pria itu tampak lega, tetapi menunjukkan sedikit raut kecewa. Entah apa maksudnya? Seolah dia tidak rela, akhirnya setelah sepuluh tahun berlalu sang mantan bisa *move on*. Meskipun kenyataannya, Iluka memang belum *move on* sama sekali.

Kalau dia bisa melupakan Devon, itu mungkin juga akan menjadi akhir fobianya. Tidak perlu ada hal yang dia takutkan atau pemikiran dia akan ditinggalkan lagi. Nyatanya, Iluka tetap bertahan dengan kepingan cinta yang sudah tidak layak digenggam. Seperti wanita tidak tahu diri yang terus saja mengharapkan kembalinya sang mantan.

Hanya karena satu orang dan Iluka hancur sampai sekarang.

Iluka memejamkan mata rapat. Dia berbaring nyaman di atas kasur. Ia masih terkejut dengan pengakuan Neo yang tiba-tiba tadi di parkir, bahkan di perjalanan pulang tadi, mereka saling bungkam sibuk dengan lamunan masing-masing.

Kenapa Neo mengatakannya?

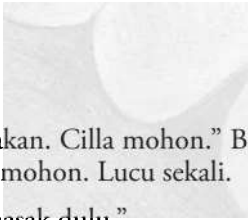
Apa dia tidak malu kalau sampai digosipkan berpacaran dengan Iluka? *Downgrade*.

Iluka tidak memiliki secuil pun daya tarik yang bisa menyaingi mantan-mantannya. Sampai sejauh ini Sulung Erlando sangat ingin lebih membuatnya hancur seperti tujuan awal. Tidak ada belas kasih untuk Iluka, Neo pria berhati dingin yang terlanjur membenci setiap wanita di sekitarnya.

*“Aku suka kamu, Iluka.”*

Kata-kata Neo kembali terngiang. Iluka menggeleng cepat. Harus sadar diri kalau itu semua sekadar candaan. Dia tidak boleh terbuai kalau dia tidak ingin mati dalam kesengsaraan.

“Mendingan sekarang aku masak buat makan malam aja.” Iluka kemudian berdiri dan keluar kamar disambut Cilla yang sedang berpura-pura jadi ibu peri.



“Tante, Cilla mau makan. Cilla mohon.” Balita itu merapatkan kedua telapak tangan memohon. Lucu sekali.

“Tunggu, ya. Tante masak dulu.”



**D**ia mendadak rewel.

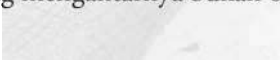
Mulai centil dengan penampilannya.

Keluhan Iluka, membuat Rena—mamanya—merasa senang untuk alasan tertentu. Setelah sepuluh tahun, untuk pertama kalinya Iluka meminta pendapat sang Mama soal penampilannya sebelum pergi ke kantor.

Sebagai *single parent*, Rena merupakan figur ibu yang baik dan sabar. Saat mengetahui putrinya mengidap fobia langka, Rena bertanya hal buruk apa yang sebenarnya sudah Iluka alami? Iluka saat itu justru menangis histeris, setelahnya Rena tidak pernah bertanya lagi. Dia anggap kondisi putrinya saat ini memang sudah menjadi takdirnya, mau tidak mau mereka harus terima dan memasrahkan pada Sang Kuasa.

Namun, kini sedikit demi sedikit ada perubahan pada Iluka, membuat Rena luar biasa bahagia. Mendengar putrinya mengeluh soal pakaian, esoknya meskipun dalam keadaan sakit pun, tapi Rena pergi berbelanja. Mencari kain yang cocok karena dia akan menjahit beberapa pakaian baru yang modis untuk Iluka. Selain membuka usaha *catering*, Rena juga pandai menjahit pakaian. Dia sering menerima orderan.

Sejak beberapa minggu lalu, Rena seringkali memergoki Iluka yang pulang turun dari mobil mewah. Dalam hati dia berharap bahwa yang mengantar Iluka pulang itu seorang pria. Namun, saat dia bertanya pada Iluka, putrinya justru memasang wajah masam. Dia hanya menjawab bahwa yang mengantarnya bukan orang yang spesial.





“Ma, aku pergi dulu.”

“Hati-hati, Luka. Nanti malem pakaian kerja kamu yang baru selesai. Dicoba, ya, Nak.” Rena tersenyum lebar. Iluka menaiki motor matiknya, melambaikan tangan pertanda mendengar.

Wanita paruh baya itu menatap anak gadis satu-satunya yang pergi mengemudikan motornya. Tidak bisa dia ungkap sebangga apa dia pada Iluka saat ini? Bahkan hanya demi memudahkan ibunya agar tidak terlalu susah dan memperbaiki keuangan keluarga mereka, Iluka yang benci bersosialisasi pun sanggup tetap berdiri, melawan fobianya, bekerja dengan giat tanpa banyak mengeluhkan kesulitan yang ia alami di kantor.

“Mama harap, kamu bisa cepet ketemu jodoh kamu, Luka.”



“**P**agi, Luka?” Neo berkedip dua kali. Mereka berpapasan di depan lift. Penampilan Iluka di mata Neo masih biasa saja. Hanya ... Neo tidak mengerti, begitu mereka masuk ke dalam lift, *kenapa Iluka mengeluarkan stun gun dari tasnya?* “Buat apaan itu, ya?”

“Ah.” Iluka menatap *stun gun* yang dia cengkeram erat. Bibirnya mengukir senyuman manis, “Jaga-jaga, Pak. Belakang ini makin banyak aja orang jahat. Alat ini, bahkan bisa ngusir setan jahanam, loh.”

Iluka mengibaskan *stun gun* ke dekat Neo. Pria itu langsung mundur selangkah, dia nyengir canggung, “Luka, aku pacar kamu. Bukan setan. Nggak ada setan yang seganteng aku.”

“Yang ganteng justru makin bahaya. Semakin bagus luarnya, semakin besar juga kemungkinan kalau dalamnya busuk.” Iluka berdeham. Dia bergeser selangkah lebih menjauh, “Lagi pula ini bukan buat Pak Neo. Buat orang jahat.”

“Kamu bikin aku sedih.” Neo pura-pura menangis. Iluka ber-siaga, Neo justru tampak merasa kian ditantang. Pria itu menoleh, mengukir seringaian keji, “Jadi makin penasaran.”



Iluka merinding ngeri.

“Luka, ciuman, yuk.”

“Amit-amit.”

Neo tergelak. Di dalam lift hanya mereka berdua, tadi beberapa karyawan yang hendak ikut masuk Neo berikan senyuman peringatan agar memilih lift yang lainnya saja. Neo maju, tapi langsung mundur saat Iluka menodongnya dengan *stun gun*.

“Pak Neo, belum sebulan dan Bapak udah empat kali bikin saya pingsan, maunya apa, sih?”

“Kamu kok jahat gitu? Aku kan pacar kamu, mau bantu kamu biar sembuh dari fobia itu. Niat aku tulus loh, Luka. Nggak perlu dibayar,” Neo memalingkan wajah, “asal dihibur aja,” sambung Neo dengan suara pelan.

“Barusan Pak Neo bilang asal dihibur aja, kan? Walaupun pelan saya bisa dengar.”

“Perasaan kamu aja. Luka, jangan sensitif gitu.” Neo mengibaskan tangannya sambil nyengir, “aku mau bantu kamu kok. Serius.”

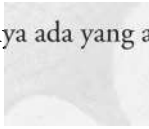
“Saya nggak butuh bantuan Pak Neo!” Iluka melotot. Dia yakin seratus persen kalau tujuan Neo hanya mencari hiburan sama seperti yang tadi pria itu gumamkan. “Jangan dekat-dekat atau saya setrum beneran.”

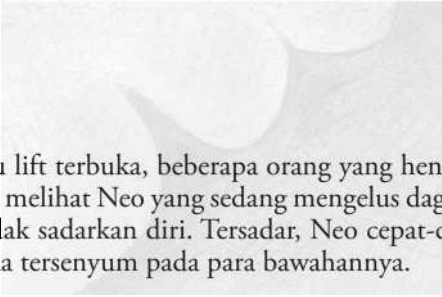
“Kamu nantang saya?” Neo sengaja maju. Iluka refleks menghentakkan tangannya ke depan. Namun, beberapa senti sebelum mencapai Neo, pria jangkung tersebut dengan cepat mencengkeram pergelangan Iluka.

Neo tertawa. Iluka tampak syok karena usahanya gagal. Mereka saling menatap kemudian Neo sadar ada sesuatu yang kurang. Neo menggunakan tangan kiri menyentuh bahu Iluka, wanita itu menjerit lalu jatuh pingsan.

*Loh, kok?*

Neo berpikir sesaat. Tadi, rasanya ada yang aneh.





Pintu lift terbuka, beberapa orang yang hendak masuk kembali mundur melihat Neo yang sedang mengelus dagu dan di bawahnya, Iluka tidak sadarkan diri. Tersadar, Neo cepat-cepat menggendong Iluka, dia tersenyum pada para bawahannya.



“Mbak Iluka sakit. Mau saya bawa ke klinik aja.”

*Pak Neo yang bikin Mbak Iluka sakit.* Lagi, gerutuan para karyawannya hanya bisa dilontarkan di dalam hati. Lebih baik dibiarkan, hidup memang butuh pengorbanan. Semoga saja Neo tidak cepat bosan dengan Iluka agar tidak ada lagi korban Neo lainnya.

Aamiin.



# MASALAH YANG LAIN

**M**emiliki kedekatan dengan Neo, Iluka sadar menarik perhatian banyak orang. Beberapa cari muka mengajaknya bicara, tapi ada yang tetap tidak peduli, sisanya mencibir karena sejak hubungan Neo dan Iluka “intim”, kinerja Iluka merosot cukup tajam.

Dia sering terlambat mengirim laporan ataupun membayar pembelian bagian *purchasing* sehingga beberapa kali terlibat cecok dan bersitegang. Iluka bukan tidak sadar kesalahannya, hanya saja, semua itu memang di luar keinginannya. Hal yang membuat kinerja Iluka lambat tidak lain karena CEO-nya yang tiada hari tanpa mengganggu Iluka. Belum lagi jika Iluka disentuh lalu jatuh pingsan.

Karenanya hal itu, Iluka menerima saja saat sadar dirinya kini sering digosipkan. Beberapa ada yang melebihkan, katanya Iluka menggoda Neo dengan memberikan tubuhnya.

Tidak-masuk-akal. Jangankan memberikan tubuh, berciuman saja mungkin mulut Iluka akan berbusa.

“Gue penasaran aja, sih. Emangnya *haphephobia* efeknya bisa separah itu? Tiap dicolek pingsan, nggak logis. Kayak pura-pura,” ujar Reta, wanita yang sedang mencuci tangan di wastafel itu melirik Iluka yang baru keluar dari bilik. Di sampingnya, Irma mengangguk setuju.

“Kalau mau drama ya terserah. Asal jangan nyusahin orang lain.”

“Gue sampai empat kali ditegur *supplier* soalnya beberapa barang COD telat dibayar.” Reta mencebik, “Kalau nggak suka bersosialisasi, nggak becus kerja, mendingan keluar. Tapi, gue yakin, sih, walau keluar nggak bakalan ada acara perpisahan kayak kita-kita yang lain. Toh ada atau enggak aja nggak penting.”

“Kalau cuci tangannya udah, gantian ya Mbak Reta.” Iluka pilih sok budeg. Tidak akan ada habisnya kalau dia menanggapi setiap cibiran miring. Reta tampak gemas, dia tersenyum kemudian bergeser.

“Eh, ada Mbak Iluka. Silakan, Mbak.” Reta mengeringkan tangannya, “Sehat?”

Iluka mengangguk.

“Belakangan ini pembayaran ke *supplier* kok telat terus, ya? Bisa gawat loh buat kerja sama ke depannya. Itu nyusahin saya.”

“Maaf soal itu.” Iluka tersenyum kecil, “Sebenarnya, walaupun saya nggak ada, pembayaran bisa diurus oleh Melisa kok, Mbak Reta. Tapi Melisa ngeluh, katanya belakangan ini Mbak Irma sering ngasih dokumen nggak lengkap. DO hilang, *invoice* nggak jelas. Jadinya ngabisin banyak waktu. Oh, iya. Soal kas bon. Tolong jangan kelamaan, ya. Ditegur Bu Dina, karena aturan di EPP sisa kas bon harus dibalikin maksimal dalam tiga hari. Ini sering telat sampai seminggu lebih, saya jadi mesti cari alasan biar *purchasing* nggak kena tegur,” ujar Iluka tenang.

“Ir, denger tuh. Jangan nyusahin Mbak Iluka,” tegur Reta. Walaupun mulutnya mengomeli bawahannya, tapi siratan kesal itu tetap terarah pada Iluka. Iluka pura-pura tidak merasakannya.

“Iya, Mbak Reta. Maaf, Mbak Iluka, nanti saya lebih hati-hati.”

“Hm.” Iluka mengangguk, “Kalau begitu saya duluan.”



**“Dor!”**

Iluka berjengit. Dia berbalik dan Neo sudah ada di depannya. Pria itu tersenyum kecil, lebih mendekat ketika Iluka terus berusaha menjauh.

“Ngapain Pak Neo ke sini?”

“Pak-Pak mulu. Udah pacaran juga.” Neo sok ngambek. Dia mengambil cangkir kopi di dalam lemari. Cangkir khusus yang hanya dipakai olehnya saja, “Aku mau bikin kopi.”

“Ngomong-ngomong soal pacar, waktu itu saya udah minta putus, kenapa Pak Neo masih mikir kita pacaran?”

“Luka, serius kamu mikir bisa minta putus setelah ngajak pacaran sama aku?” Neo tersenyum misterius, “Kamu pikir bisa bebas sebelum aku bosan sama kamu?”

Iluka salah langkah lagi. Dia baru menyadari kebodohnya, mana mungkin Neo akan melepaskannya begitu saja.

“Minggir dong, kopinya ada di lemari atas kepala *bahlul* kamu. Mau saya peluk dulu?”

“Saya minggir kok.” Iluka bergeser sampai dua meter. Dia mencebik sesaat, lalu menyadari sesuatu, “Kenapa nggak nyuruh OB aja?” tanya Iluka heran.

“Lagi pengen bikin sendiri.” Neo tampak pucat. Tangan yang mengisi air panas ke cangkir itu sedikit gemetar. Mereka berdua berada di dapur perusahaan. Iluka hendak memasak mi instan karena hari ini dia lupa membawa bekal dari rumah. Beli makanan di kafetaria itu bisa membuat dompetnya jebol. Terlebih, bulan ini Iluka harus lebih menekan pengeluaran.

“Apa karena Mas Dirman lagi cuti, Pak Neo nggak cocok dengan kopi buatan karyawan yang lain, ya?”

Neo melirikinya. Tumben Iluka ingin tahu urusan orang lain.

“Kalau buatan Luka kayaknya boleh tuh.”

Iluka tampak berpikir sejenak, dia mengangguk membuat Neo terperangah. “Biar saya buatin, Pak. Gimana kalau teh aja? Pak Neo kayaknya belum makan, ya?”

“Hm ... aku lupa makan dari kemarin malam.” Neo baru sadar. Pantas saja kondisi fisiknya tidak *fit*, “Aku nggak pulang karena kebanyakan kerjaan. Kopi aja.”

“Kalau belum makan terus minum kopi, nanti Pak Neo kena maag.”

“Oh, lagi main suami-istri suami-istrian, ya?” Neo tersenyum menyebalkan. Dia duduk di bangku kemudian berpangku tangan, “Boleh deh.”

“Ada sianida nggak, ya?” gumaman Iluka membuat Neo tertawa. Pria itu menunggu saat Iluka benar-benar menyeduhkan teh untuknya. Neo memperhatikan punggung kecil dua meter di depannya.

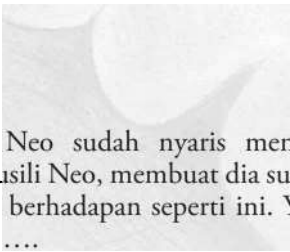
Iluka Natarexa, terlihat rapuh, tapi lebih kuat dari wanita mana pun yang pernah ditemui Neo. Digosipkan tidak baik, menutup diri dari lingkungan, dan sering diusili bosnya sendiri. Namun, Iluka tidak menunjukkan kalau ingin mengundurkan diri bahkan setelah dibuat Neo pingsan berkali-kali.

Dia ... kuat, atau mungkin, ada suatu hal yang harus dia perjuangkan, memaksanya tetap bertahan karena kalau sampai Iluka melemah, orang-orang yang berharga untuknya akan terkekang susah.

“Luka.” Neo memanggil. Iluka berbalik, meletakkan cangkir teh di meja samping kanan Neo. Pria itu mengukir senyuman kecil, “Jangan jadi wanita murahan, ya. Tolong hiburan aku lebih lama.”

“Saya nggak mau jadi wanita murahan ataupun penghibur Pak Neo.”

“Padahal hubungan kita udah sejauh ini.” Neo membentuk lambang hati menggunakan kedua ibu jari dan telunjuknya, mulai alay, “*Love*.”



Iluka mundur saat Neo sudah nyaris menyambar tangan kanannya. Keseringan diusili Neo, membuat dia sudah tidak terlalu gugup lagi kalau mereka berhadapan seperti ini. Ya, awalnya Neo berpikir begitu. Namun, ....

“Luka, ngapain kamu pegang garam di tangan kiri kayak gitu?”

Iluka diam sejenak, dia bersiap melemparkan segenggam garam itu ke wajah Neo kalau sampai pria itu berani mendekat, “Buat ngusir setan.”

Iluka memasukkan garam itu ke dalam gelas, mengisinya dengan air panas yang dicampur air dingin kemudian meletakkannya di meja lagi. Neo menatap gelas dan wajah Iluka bergantian, heran.

“Tangan saya bersih kok, dipegang buat mastiin kualitas garamnya. Dipakai kumur, ya, Pak. Itu kayaknya Pak Neo radang tenggorokan. Susah nelen, kan, makanya Pak Neo malas sampai lupa makan dari semalam? Tapi nanti langsung ke dokter juga buat minta obat.”

Neo terkekeh lalu berpaling. Wanita ini tampak biasa saja, tapi benar-benar seorang pengamat yang baik. Tidak ada yang sadar ataupun peduli dengan kesehatan Neo saat ini. Dia sudah tidak punya seseorang yang akan khawatir setiap jatuh sakit, bahkan sahabat baiknya sendiri pun tidak akan tahu. Kecuali kalau Neo sampai harus istirahat total.

Berbeda dengan Iluka, hanya dengan bertemu Neo, bertukar beberapa kata, dia langsung tahu kalau kesehatan Neo sedang menurun. Iluka tidak bersikap sok perhatian seperti wanita kebanyakan di dekat Neo, dia justru bertindak seolah bentuk kepeduliannya pada Neo adalah sesuatu yang wajar.

“Luka ....” Neo memanggilnya lembut, “Kamu bikin aku benar-benar pengen cium kamu loh.”

“Amit-amit.”





**S**esuai saran Iluka, pulang kantor, Neo memutuskan pergi ke rumah sakit. Dia tidak boleh tumbang karena kalau Neo kecapean, dia tidak bisa menyelesaikan semua pekerjaannya. Tidak ada juga yang akan merawat Neo di rumah.

Sebenarnya, Neo memiliki dokter pribadi yang siap dipanggil kapan pun ke rumahnya. Namun, Neo memilih datang ke rumah sakit dengan alasan tersendiri, sambil memastikan sesuatu hal. Di depan kamar inap yang sudah dia yakini penghuninya, dia membuka sedikit pintu, mengintip dari celah.

Ada Sagara yang duduk di sisi ranjang, dengan Cika yang terbaring lemah sambil sesekali menangis sakit. Anak sekecil Cika, pastinya akan rewel setiap kali diinfus. Tangan mungilnya ditusuk jarum untuk waktu tertentu. Sudah tidak perlu diragukan, darahnya pasti beberapa kali naik ke selang infusan.

“Cika mau pulang, Kakak.” Cika berkata parau, “Nggak mau disuntik lagi.”

Sagara tampak sabar. Dia terus memegang tangan kiri yang diinfus agar tidak banyak bergerak, mengecupi jemari mungil itu penuh sayang, “Makanya Cika harus sembuh.”

Cika kembali rewel. Hari keempat dirawat, kondisi Cika memang sudah lebih baik, tapi dokter masih belum memperbolehkannya pulang ke rumah. Sagara bergantian dengan adik gadisnya menjaga si bungsu. Sagara sedang tidak bisa membolos sekolah, dia berusaha mendapatkan jabatan ketua OSIS untuk mempermudah hidupnya.

“Cika mau makan apa?”

“Mau apel.” Cika merengek. Tadi dia melihat orang makan buah-buahan di televisi, “Mau anggur, mau boneka panda.”

Permintaannya banyak sekali. Sagara tersenyum, uangnya hanya cukup untuk bolak-balik naik angkot ke rumah saja. Dia juga tidak *full time* menjadi tukang parkir setiap pulang sekolah karena harus



menjaga si bungsu. Kalau dia pulang jalan kaki, walaupun mungkin menghabiskan waktu sampai tiga jam dalam perjalanan, setidaknya dia bisa membeli beberapa butir apel. Namun, untuk anggur dan boneka, Sagara tidak punya uang yang tersisa.

“Nanti Kakak beliin.” Sagara menenangkan adiknya yang kembali merengek, “Tapi Kakak mau tanya dokter dulu. Cika jangan banyak gerak, ya. Biar tangannya nggak tambah sakit lagi.”

“Iya, makasih Kakak. Cika sayang Kakak.”

Sagara pergi sekitar setengah jam meninggalkan kamar, saat kembali, Sagara terkejut melihat Cika yang sedang semangat melahap apel yang sudah dipotong-potong. Adik bungsunya tampak ceria, dia menoleh kemudian tersenyum lebar.

“Kakak!”

“Cika dapet buah dari mana?” Sagara mendekat. Dia melihat parsel buah di nakas samping ranjang. Ada boneka panda besar juga di atas ranjang. Anggur, apel, dan jenis buah lainnya. Selain itu ada satu gepok uang seratus ribuan di sana.

“Dari Suster.” Cika menyahut antusias, “Katanya Cika anak baik, jadi dapet hadiah. Apelnnya maniiiiis.”

*Dari suster? Tapi rumah sakit ini, kan ...*

Sagara berlari keluar kamar. Sepertinya dia tahu siapa yang sudah memberikan semua itu. Bibirnya mengukir senyuman lebar. Sosok itu, memang selalu bisa diandalkan walaupun seringkali melontarinya dengan sejuta perkataan pedas.

“Kak Neo!”

Neo menghentikan langkah. Di *lobby*, Sagara terengah-engah. Sulung Erlando beberapa meter di depannya, mereka menyita perhatian beberapa orang. Neo menenteng obatnya sendiri, dia berbalik kemudian menatap adiknya dingin.

“Makasih buat boneka, asuransi, uang, sama buahnya, Kak.” Sagara nyengir lebar, “Cika seneng banget. Dokter dan suster di sini

juga perlakukan kami dengan sangat ramah. Uangnya juga akan aku manfaatin sebaik mungkin buat ngerawat adik-adik kita.”

“Adik kamu.” Neo meralat, “Saya nggak tau apa maksud kamu?”

Neo berbalik, selangkah sebelum pergi, dia lagi-lagi berhenti saat Sagara mengucapkan, “Biaya sekolah sama bukunya juga makasih.”

Neo menahan napas, dia melanjutkan perjalanan seolah tidak mendengar.

“Niko sama Niki dapet bola sama sepatu baru dari sekolah, makasih, Kak! Kania bisa ngikutin bimbil di tempat kursus mahal gratis, makasih, Kak Neo!”

Menjengkelkan.

Neo benar-benar dibuat jengkel.

Sagara menyisir rambut dengan jari-jarinya. Sejak awal, dia tidak pernah berpikir Neo kakak yang jahat. Walaupun selalu ketus dan kasar, tapi Neo sejak dulu selalu melindunginya. Padahal Neo membenci ibu mereka dan mereka bukan adik-adik kandungnya. Namun, Neo masih mau ikut merawat, memedulkan adik yang pasti mengingatkan Neo pada lukanya.



**N**eo cuti.

Iluka tersenyum bebas. Akhirnya, untuk sesaat dia bisa bernapas lega. Walaupun di dalam hati dia sedikit khawatir karena sepertinya Neo berakhir tumbang. Kalau radang tenggorokannya sudah se parah itu, pasti sulit melakukan pencegahan.

Pekerjaan Iluka hari ini selesai cepat karena tidak diganggu Neo setiap waktu. Iluka gesit seperti yang lalu-lalu. Bisa dipastikan hari ini dia bisa pulang tepat waktu. Tidak ada alasan baginya untuk menunda pulang seperti minggu-minggu terberat dalam hidupnya ketika Neo selalu mengganggu.

“Mel, saya pulang duluan.”

“Iya, Luka. Aku ngetik slip setor buat besok pagi dulu.”

Iluka keluar ruangan kemudian kembali menarik napas. Dia berjalan cepat menuju *lobby* lalu berhenti beberapa langkah saat ada seorang pria yang berdiri menghalangi jalannya. Pria itu mengukir senyuman ramah.

“Halo, sore Mbak Iluka.”

“Sore.” Iluka mengangguk waswas, “Cari siapa?”

“Kamu.” Pria itu tersenyum lagi, “Saya Regi. Temannya Neo.”

Iluka langsung mundur lima meter. Firasatnya tidak baik. Neo saja sudah membuat hidupnya kacau, berhadapan dengan teman Neo, hidup Iluka bisa lebih tidak karuan lagi. Melihat gelagat itu, Regi tergelak.

“Santai, saya nggak ada niat gangguin kamu. Oh, iya. Mbak Iluka mungkin nggak inget, saya juga konsultan Erlando Group. Yang ngurusin gaji saya di EPP juga pasti lewat Mbak Luka, kan? Gaji saya pake Euro.”

“Pak Regi Nugraha?” Iluka memastikan.

“Iya.”

“Oh, maaf. Saya udah nggak sopan.” Iluka tersenyum tidak nyaman. Sedikit merasa bersalah, “Saya agak parno aja.”

“Saya ngerti. Setelah dijahilin Neo habis-habisan, kamu pasti waspada sama semua yang berhubungan dengan dia. Kami berteman sejak dulu.” Regi terkekeh. Iluka tahu maksud Regi menemuinya pasti bukan hanya untuk memperkenalkan diri, “Mbak Iluka, saya mau nawarin kerjaan buat satu malam ini. Kerjaannya nggak aneh-aneh kok.”

Iluka menyimak.

“Bisa kamu bantu saya merawat Neo? Para pembantu di rumahnya takut sama dia soalnya.”

“Kalau yang kerja di rumah Pak Neo aja takut padahal ketemu setiap hari, apalagi saya.” Iluka menolak halus. Tanpa berpikir lagi

dia pasti menolak. Mana mau dia berurusan dengan Neo sepulang kerja?

“Neo sakitnya agak parah.”

“Pak Neo butuh dokter, bukan saya.”

“*Mood* Neo benar-benar buruk tiap demam tinggi kayak gitu.”

“Apalagi kalau Pak Neo lagi *bad mood*, saya makin nggak mau berurusan dengan Pak Neo.” Iluka tetap menolak. Tahu Regi tidak bisa membantah, Iluka mengangguk hormat, “Kalau begitu saya permisi.”

Iluka berjalan melewati Regi. Pria itu tidak kehabisan akal, dia berbalik dan tersenyum lebar, “Satu malam jagain Neo, Mbak Iluka saya bayar satu bulan gaji kerja di sini, gimana?”

Satu-bulan-gaji.

Iluka menelan ludah, dia berbalik kemudian menatap Regi tidak percaya. *Got it!* Sepertinya rencana Regi berhasil, dengan ini pasti Iluka tidak akan menolak. Tentunya, Regi pun sedikit-banyak tahu kondisi keuangan keluarga Iluka saat ini.

“Mbak Iluka, bentar lagi adiknya mau ujian nasional, kan? Biasanya butuh biaya banyak.”

Iluka tercenung. Dia tidak akan bertanya dari mana Regi dapat informasi itu apalagi kalau mengingat pria tersebut temannya Sulung Erlando. Dia mulai menghitung. Gajinya satu bulan, itu rezeki tidak terduga mengingat dompet Iluka kian menipis. Tanggal gajian masih jauh. Pengeluaran Iluka bulan ini benar-benar membengkak.

“Saya bayar dimuka.” Regi kian memperlebar senyumnya, “Cukup rawat Neo satu malam aja. Karena kalau Neo terlalu lama sakit, kerjaannya juga terbengkalai semua, kan?”

Iluka kehabisan kata-kata.

“Gimana Mbak Iluka? Mau?”



# **YANG KINI TERLIHAT**



**D**ia seperti singa yang sedang sekarat.

Sebelum mati, kebanyakan singa selalu mencari tempat yang sepi. Mengasingkan diri, tidak mau merepotkan siapa pun, meregang nyawa dan menahan setiap sakitnya sendiri. Singa selalu mengaum menebar teror, menunjukkan siapa raja di antara hewan lainnya. Namun, dia juga memiliki sisi lemah yang tidak bisa dipungkiri, hal yang tidak mungkin bisa mereka lawan, yaitu sakit dan mati.

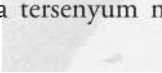
Awalnya, Iluka sedikit waswas saat Regi tidak mengajaknya pergi ke sebuah rumah, tapi justru ke apartemen mewah. Namun, begitu pintu terbuka, Iluka dapat melihat betapa berantakannya ruangan yang dia kunjungi. Dan saat Regi mengarahkannya memasuki sebuah kamar, Neo terbaring lemah bergulung selimut dengan wajah pucat banjir keringat.

Napas Neo terputus-putus. Dia menolak dirawat siapa pun, dia pergi dari rumahnya karena tidak mau menjadi beban atau ... sebenarnya dia hanya tidak ingin terlihat lemah oleh para pekerja di kediamannya.

“Saya masih ada urusan. Tolong rawat Neo, ya, Mbak Iluka.”

“Kami di sini berdua aja.” Iluka bertanya panik. Ditinggal dengan Neo, seperti meninggalkan kelinci dan singa buas saja. Walaupun singa itu sedang jatuh sakit, tapi tetap Iluka tidak akan berkutik kalau Neo mulai mengerjainya.

“Demamnya sudah sampai 40 derajat Celcius. Udah dikasih obat dari dokter, tapi kondisinya belum membaik soalnya dia nggak mau makan.” Regi memberi perhatian. Dia tersenyum manis, “Mbak Iluka bisa bikin bubur?”



“Bisa, sih.”

“Mohon bantuannya.”

“Tapi—” Iluka tetap tidak rela. Regi yang nyaris pergi kembali berbalik, dia mengukir senyuman simpul.

“Mbak Iluka, Neo nggak sejahat keliatannya kok.” Regi menghela napas, “Stigma kamu soal Neo, bisa disingkirin sesaat? Karena dia bahkan nggak akan sanggup buat bangun dari tempat tidur.”

Iluka sedikit merasa bersalah. Dia mengantuk lemah. Regi mengukir senyuman lalu pamit. Iluka kembali meluruskan pandangan, menatap Neo yang tidak sedikit pun bergeser dari posisi tidur. Pria itu memang sedang sakit parah.

Namun, ...

Iluka mengedarkan pandangan. Di ruangan sekotor ini, bagaimana mungkin Neo bisa beristirahat?

Hal pertama yang harus Iluka lakukan adalah membersihkan semua sampah yang berserakan. Kamar luas yang hanya memiliki satu ranjang *king size* diapit dua nakas dan satu lemari itu benar-benar lengang. Ruangan ini juga berdebu.

Iluka pergi ke dapur, mengambil baskom yang dia isi es balok dari kulkas. Berbekal satu handuk kecil, dia kembali ke kamar Neo untuk mengompres kening pria itu. Neo tidak sadar, sebisa mungkin Iluka merawatnya tanpa saling bergesekan.

“Kalau lagi sakit gini berengseknya nggak kelihatan.” Iluka menatap wajah pria itu saksama. Dia mengelap peluh yang membasahi wajah juga leher Sulung Erlando, “Dia juga nggak bakalan ngerjain aku.”

Pada akhirnya, pria setangguh Neo pun kalau terlalu memforsir tubuh akan tetap tumbang. Sarapan di waktu makan siang, makan siang di waktu makan malam. Sekali bekerja, dia seringkali lupa mengisi perutnya.

“Mami ...,”



Iluka yang meraih kembali handuk di kening Neo terpaku. Wanita yang berdiri di sisi ranjang itu tidak bisa berkata saat melihat sebutir air mengalir dari sudut mata bosnya. Neo, bisa mengigau dan menangis juga.

“Sakit ... Mami.”

*Pria macam apa yang di usia tiga puluh tahun masih bermimpi kekanak-kanakan seperti ini? Pikir Iluka.*

Iluka mendesis heran. Walaupun begitu, tapi dia tetap melanjutkan perawatannya. Dia tidak tahu apa pun tentang bosnya. Iluka tidak tahu apa yang sudah Neo lewati sampai sekarang menjadi pria sebegini. Namun, Iluka mengerti pasti ada alasan kenapa Neo selalu memperlakukan para wanita seperti makhluk rendah.

Karena tidak ada yang bisa memahami luka seseorang, selain mereka yang juga pernah terluka.

“Saya buatin bubur dulu, Pak Neo,” bisik Iluka sendu.



**K**ondisi tubuhnya sudah membaik.

Perlahan, manik kelam itu terbuka. Dia menyapu pandang dan melenguh nyeri saat beringsut duduk. Kepalanya berdentum sakit, tubuhnya mengeluarkan suhu panas, tapi entah kenapa dia merasa dingin?

Neo menoleh saat pintu kamar terbuka. Iluka masuk, mereka saling menatap sebentar kemudian Sulung Erlando mengukir senyuman menggoda.

“Ngajak main rumah-rumahan, ya?”

“Buburnya panas loh, Pak. Kalau disiram ke muka pasti ninggalin bekas yang parah.”

Neo terkekeh geli. Lalu batuk beberapa saat. Tenggorokannya terasa perih sekali. Neo bersandar ke dinding, dia diam saja saat



Iluka mendekat. Selain mangkuk bubur, gadis itu juga membawa satu gelas kecil yang hanya terisi setengah. Ada cairan warna kuning pekat yang membuat Neo mendesis jijik.

“Apa itu?” tanya Neo menunjuk gelas yang dipegang Iluka.

“Rebusan kunyit pake kuning telur ayam kampung campur madu. Mama saya sering maksa minum ini setiap saya sakit. Terutama kalau yang sakit itu di perut.” Iluka meletakkan gelas di nakas samping kasur, “Pak Neo kayaknya sakit diawalin maag. Jadi, coba minum ini. Buat nambah tenaga juga.”

“Kalau aku nggak mau?” Neo mengangkat sebelah alis menantang. Sedang sakit pun dia masih sama saja menjengkelkannya, “Kamu mau apa?” tanya Neo.

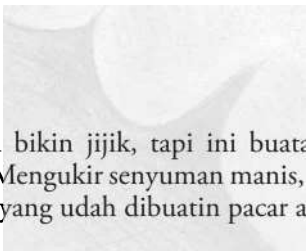
“Nggak ngapa-ngapain.” Iluka menjawab datar, “Saya dibayar Pak Regi buat ngerawat Pak Neo semalaman ini. Saya udah izin sama Mama tadi, tapi kalau Pak Neo sendiri nggak mau sembuh, itu bukan urusan saya.”

“Luka, sebagai pacar kamu itu terlalu cuek loh.” Neo mengeluh. Dia melihat kesepuluh jari Iluka yang berwarna kekuningan. Mungkin karena membuat obat tradisonal untuk Neo, “Aku kan pengen dipaksa dan dimanja.”

“Pak Neo punya banyak teman perempuan, minta mereka semua aja.” Iluka kali ini meletakkan nampan berisi bubur di atas nakas. Sorot matanya masih saja sedatar tadi, “Intinya ... jangan lupa bayar saya buat hari ini. Pak Regi bilang ngasih uang di muka, tapi tadi kayaknya dia lupa.”

Sebenarnya Iluka membencinya, dia risih saat berdekatan dengan Neo. Namun, saat Neo sakit, walau takut, seolah Iluka sadar kalau Neo membutuhkan seseorang dalam jangkauan tangan. Iluka duduk di sisi ranjang, tetap menjaga jarak takut Neo akan menyentuhnya.

“Pak, tolong pakai termometernya. Setelah itu kalau Pak Neo mau itu juga, tolong makan buburnya. Ada baiknya Pak Neo minum obat herbal saya dulu, tapi kalau emang nggak berkenan, biar nanti saya buang aja.”



“Walaupun kelihatan bikin jijik, tapi ini buatan Iluka.” Neo meraih gelas bening itu. Mengukir senyuman manis, “Aku ... nggak bakalan sia-siain sesuatu yang udah dibuatin pacar aku dong.”

“Mantan.”

“Pacar.” Neo menggeleng. Dia mengedik kemudian terkekeh lucu, “Kalaupun kita putus, harus aku yang minta putus loh, Luka. Ingat?”

“Terserahlah.” Iluka mengulum senyuman tipis. Neo menutup hidung dengan tangan kiri lalu meneguk obat herbalnya sekaligus. Pria itu menjulurkan lidah tidak tahan. Rasa amis telur dan bau menyengat kunyit masih menempel di mulut.

“Ngomong-ngomong, Luka. Ada yang mau saya tanyakan sejak tadi.” Manik layu itu menatap Iluka tajam. “Kenapa baju kamu basah kayak gitu? Selain itu, kenapa juga kamu pakai kaos di dalam kemeja? Padahal walau hanya pakai bra, nggak ada yang niat ngintip kok.”

Sedang sakit pun ocehannya tetap menyebalkan. Iluka tetap berusaha bersabar, “Kepeleset pas ngepel, Pak.”

“Ah, di lemari ada beberapa baju saya. Ganti, pilih yang kamu suka.”

“Nggak usah. Makasih.”

“Pilih!” Neo terbahak sedetik, sebelum Neo berhasil menyentuh, Iluka dengan gesit menghindar. Wanita itu berdiri sambil menatap Neo beringas.

“Pak Neo apa-apaan, sih?!”

“Ganti baju sendiri atau mau digantiin?”

“Sendiri aja!” Iluka bersungut-sungut. Apa boleh buat, dia memang tidak pernah bisa mengelak dari perintah Neo. Lagi pula, tubuhnya memang sudah menggigil. “Pak Neo nyebelin amat, sih.”

“Tapi suka, kan?”



“Amit-amit.”

Neo terbahak. Dengan Iluka, tidak ada satu pun harinya yang membosankan. Mengusili Iluka, bisa mengusir kesakitan yang selama ini dia tanggung walau hanya sejenak. Entah ini sudah beberapa kalinya Iluka mengatai Neo “amit-amit”.

Namun, Neo tidak pernah tersinggung. Dia justru melihat ini sebagai sisi manis dari Iluka Natarexa.



**D**ingin.

Iluka sedang membersihkan diri di kamar mandi. Tertatih, Neo keluar kamar dan menyapu pandang. Dia sudah memakan bubur yang Iluka buat. Ternyata, wanita itu memang cukup pandai memasak. Sebagian ruangan di apartemennya juga bersih. Sepertinya, Iluka memang membereskannya sampai tidak berdebu lagi.

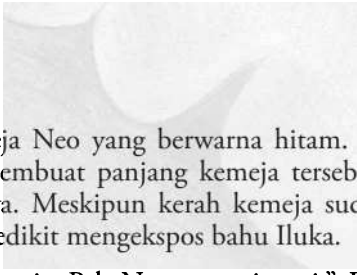
Neo melihat jam dinding, sudah pukul sepuluh malam. Dia mengambil kunci mobil di meja. Dia terbatuk dan sedikit membungkuk. Duduk di sofa lalu menutup wajahnya dengan lengan. Panas. Air lagi-lagi mengalir dari sudut mata. Neo benci setiap dia demam parah seperti ini dan jadi terkesan cengeng.

“Kepala gue pusing banget.”

Kapan terakhir kali dia sakit?

Pintu kamar terbuka, Iluka keluar dan menatap Neo yang napasnya sedikit terengah. Dia mendekat, “Kenapa Pak Neo keluar dari kamar?”

Tangan itu turun. Netra layu menatap Iluka sendu, “Ayo. Aku anterin kamu pulang.”



Iluka memakai kemeja Neo yang berwarna hitam. Perbedaan postur tubuh mereka membuat panjang kemeja tersebut bahkan nyaris mencapai lututnya. Meskipun kerah kemeja sudah dikan-cingkan, tapi tetap saja sedikit mengekspos bahu Iluka.

“Saya dibayar buat jagain Pak Neo sampai pagi.” Iluka tetap berwajah datar. “Lagian, Pak Neo keliatannya susah buat sekadar jalan.”

“Aku baik-baik aja. Kamu bisa pulang.” Neo menjawab lemah, “Soal bayaran kamu, nanti akan ditransfer. Kamu udah bebas tugas. Maaf ganggu waktu istirahat kamu, Luka. Sebelumnya Regi nggak ngomong apa pun soal ini.”

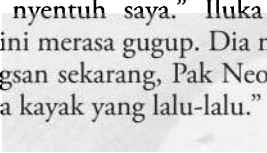
Neo tidak mau dilihat ketika melemah. Dia benci dipandang dengan sorot kasihan.

“Saya tetep akan ngerawat Pak Neo.” Iluka keras kepala. Membuat Neo melemparinya dengan tatapan tajam, “Habisnya ...”

Iluka menunduk, “Kesepian di waktu sakit itu ... benar-benar nyakitin, kan, Pak?”

Neo tidak bisa menjawab.

“Saya nggak akan tanya apa pun tentang privasi Pak Neo.” Iluka pergi lagi menuju kulkas. Mengambil beberapa botol obat yang dia yakin pemberian dokter yang sudah memeriksa Neo. “Saya cuma ngerawat Pak Neo satu malam.”



Iluka sesaat menahan napas. Dua tangan panjang me-ngungkungnya di depan kulkas. Membuat dia sama sekali tidak bisa bergerak. Napas panas Neo berderu mengenai tengkuknya. Pria itu berbisik, “Jangan keras kepala, Luka. Kalau aku sentuh, kamu pingsan lagi.”

“Pak Neo nggak bakalan nyentuh saya.” Iluka tidak akan menyangkal kalau dirinya saat ini merasa gugup. Dia mengepalkan kedua tangan, “Kalau saya pingsan sekarang, Pak Neo nggak akan bisa gendong dan ngerawat saya kayak yang lalu-lalu.”

“Kalau kamu ngotot, aku bakalan lebih sering jahilin kamu.” Neo mulai tumbang. Dia mundur dua langkah. Pandangannya semakin layu, “Aku pasti akan lebih ngancurin kamu.”

Neo terhuyung menuju sofa. Menjatuhkan tubuhnya di sana. Sesaat kemudian dia kembali membuka mata. Iluka menyelimutinya, memberikan satu bantal yang dia ambil dari kamarnya.

“Itu masalah nanti,” Iluka tersenyum kecil, “yang paling penting sekarang, Pak Neo sehat dulu,” lanjut Iluka masih tersenyum.

Neo duduk sesaat. Berbaring lagi setelah Iluka meletakkan bantal di atas sofa. Pria itu memejamkan matanya rapat. Dia lelah sekali.

Tidak bisa dia gambarkan, semua apa perjalanan hidupnya saat ini.



Iluka menatap jam dinding. Pukul dua dini hari. Kali ini dia juga sudah membersihkan setiap sudut ruangan di apartemen ini dari debu. Setelah mengeluh ini-itu, akhirnya Neo terlelap juga. Iluka yakin suhu tubuhnya sudah lebih baik. Wajah Neo memang tidak sepuat saat pertama kali Iluka datang.

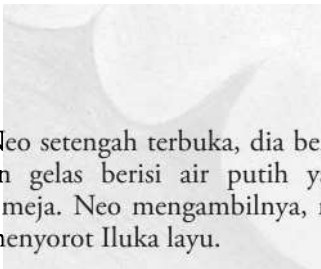
*Ini foto siapa?*

Iluka berkedip dua kali. Dia tadi merapikan nakas dan justru menemukan foto Neo bersama seorang gadis. Di foto ini, Neo terlihat jauh lebih muda. Mungkin saat masih duduk di bangku kuliah. Gadis yang sangat cantik.

*Mantan pacarnya kah?*

Iluka menggeleng. Dia tidak mau ikut campur. Dia memasukkan lagi foto itu ke nakas lalu duduk di sofa tunggal. Menatap atasannya yang mendengkur halus.

“Air.”



Iluka berdiri. Mata Neo setengah terbuka, dia berusaha duduk saat Iluka menyodorkan gelas berisi air putih yang memang disediakan Iluka di atas meja. Neo mengambilnya, meminum air itu perlahan kemudian menyorot Iluka layu.

“Kamu masih di sini?”

“Hm. Lagian sebenarnya saya nggak tau jalan pulang.” Iluka berkata jujur. Neo tercenung kemudian terkekeh. “Badan Pak Neo udah agak mendingan?”

“Lumayan.” Neo menjawab serak. Menatap jam dinding sebentar, “Mau aku antar pulang sekarang?”

“Nggak usah. Malah kelihatan kayak wanita nakal kalau jam segini baru pulang.” Iluka menolak, “Pak Neo istirahat aja.”

“Luka ....” Neo memanggil. Iluka menunggu. “Kamu jadi wanita jangan tolol-tolol amat kenapa, sih?”

“Pak Neo lama-lama saya tampar loh.” Iluka jengkel. Dasar tidak tahu terima kasih. Sudah dirawat bukannya berjanji tidak akan menjahili Iluka lagi, pria itu justru mengatainya “tolol”.

“Nih tampar.” Neo menyodorkan pipi kanannya. Iluka mundur. “Ayo, tampar.”

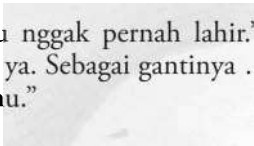
Neo semakin maju, Iluka terjengkang mundur. Pria itu tertawa, batuk, lalu tertawa lagi.

“Kamu pasti benci banget sama aku, kan?”

“Iya.” Iluka menjawab jujur. Dia berdiri dan mundur sehingga mereka dibatasi meja.

“Kamu pasti berharap nggak pernah ketemu aku, kan?”

“Iya.”



“Kamu pasti mikir lebih baik aku nggak pernah lahir.” Neo terkekeh. Dia bertopang dagu, “Maaf, ya. Sebagai gantinya ... aku bakalan lebih sering lagi gangguin kamu.”

*Dasar berengsek.* Maunya Iluka memaki begitu, tapi dia tidak paham dengan ekspresi wajah Neo saat ini. Dia mengatakan sesuatu yang kejam tentang dirinya sendiri, tapi bisa tetap terlihat tenang dengan senyuman mengembang.

Seolah ... keberadaannya memang sesuatu yang salah dan tidak perlu ada yang dikeluhkan.

Pantas saja tidak ada satu pun yang mau merawat Neo saat sedang sakit. Bukan hanya menyebalkan, tapi sikap Neo sekarang juga membuat orang lain bingung cara menanggapi segala kalimat *random* yang dia tuturkan.

Iluka melebarkan matanya saat dengan manis Neo berucap, "Maaf karena aku udah lahir, Luka."

Neo berpaling saat Iluka tiba-tiba saja menyiram wajahnya dengan air satu teko. Wanita itu pun tampak terkejut dengan perbuatannya sendiri. Namun, kata-kata Neo barusan, entah kenapa membuat Iluka tidak bisa lagi mengendalikan dirinya.

*Manusia macam apa yang meminta maaf karena sudah terlahir?*

"Sa-saya." Iluka menunjuk dirinya sendiri. Rasanya dia ingin menangis, "Saya ngidap *haphophobia*. Selama sepuluh tahun, selalu dicibir dan dihina. Dikatain jomblo menahun dan dibenci banyak orang. Saya membuat keluarga khawatir nggak bisa dekat dengan siapa pun lagi. Di kantor selalu diusili sama bos sendiri. Saya pernah hampir diperkosa, harga diri saya disamain sama tiga mangkuk mi goreng selama sebulan," tutur Iluka tidak bisa menahan emosinya.

Iluka menahan napas. Neo kehabisan kata-kata. Tidak pernah dia melihat Iluka semarah ini sampai banyak berkata. "Saya kadang mikir mendingan mati. Percuma hidup kalau hanya menyusakan orang lain. Kenapa saya harus ngejalanin kehidupan yang sesakit sekarang? Sama kayak manusia lainnya, saya juga sering mengeluh."

Iluka menunduk dalam, wajahnya mengeras marah, "Tapi saya nggak pernah minta maaf karena udah terlahir. Walau hanya satu atau dua orang, ada yang benar-benar mensyukuri kelahiran saya di dunia. Saya cuma wanita miskin, pengidap *haphophobia* yang nggak punya apa-apa.



“Sementara Pak Neo punya wajah ganteng, punya banyak uang. Perusahaan yang Pak Neo pimpin sukses. Ada puluhan ribu karyawan yang sekarang dalam perlindungan Pak Neo. Gimana bisa Pak Neo ngerasa nyesel karena udah dilahirin? Kami, para karyawan EPP udah nggak punya pekerjaan sama penghasilan lagi kalau sampai Pak Neo nggak ada!”

Neo tertegun.

“Walaupun tegas dan perfeksionis, saya sering denger karyawan lain yang muji-muji nama Pak Neo. Cara Anda memimpin katanya bahkan lebih baik daripada CEO terdahulu. Pak Neo menjamin kesejahteraan untuk para pekerjanya. Aktif menyumbang ke banyak panti sosial dan sering turut serta setiap ada kegiatan amal. Banyak dari mereka yang tadinya nggak bisa makan, jadi bisa hidup layak karena Pak Neo lahir. Walaupun saya benci Anda, tapi saya bersyukur punya atasan yang bertanggung jawab seperti Pak Neo. Jadi ....”

Iluka membuka mata. Baru sadar kalau semua yang dia ucapkan sudah sangat keterlaluan. Dia mengatakan unek-uneknya, sekaligus mengkritisi sikap seseorang yang selama ini tidak pernah dia lakukan.

“Maaf, Pak. Maksud saya—”

“Makasih, Luka,” potong Neo, dia tidak pernah menyangka kalau akan diberitahu hal ini oleh Iluka. Entah kenapa beban di pundaknya sedikit terangkat. Dia mulai berpikir mungkin kelahirannya tidak sesalah yang dia pikir selama ini. Iluka tampak salah tingkah. Dengan baju kebesaran seperti itu, ekspresi wajahnya yang takut, cemas, dan gugup, membuat Iluka terlihat manis.

Neo bertopang dagu, “Sebagai ucapan terima kasih, sini ... biar aku cium.”

“Najis.”



# KENANGAN LALU

**S**atu kata yang bisa menggambarkan seorang Neo; niat.

Pria itu benar-benar berniat mengetahui segalanya tentang Iluka. Sebagai ucapan terima kasih karena kemarin malam merawatnya, sehingga saat ini Neo sudah bisa kembali bekerja, Neo mengajak—memaksa—Iluka belanja. Awalnya Iluka menolak, lagi pula dia sudah dibayar. Namun, karena menolak kehendak Neo itu nyaris mustahil, akhirnya dia setuju saja.

Selepas mengantar Iluka pulang, Neo kembali ke *mall* untuk menemui seseorang. Sejak awal tujuannya memang bertemu wanita itu. Karena kebetulan sedang dengan Iluka saja, dia menunda jam pertemuan mereka membiarkan wanita tersebut menunggu lebih dari tiga jam.

Dia tidak merasa bersalah sama sekali. Sulung Erlando langsung duduk dan memanggil pelayan untuk memesan begitu memasuki sebuah restoran.

“Belanjaan kamu cukup banyak.” Neo berkomentar sambil tersenyum, “Artinya saya nggak perlu minta maaf.”

“Sesuai kesepakatan. Terima kasih atas traktirannya.” Wida mengembalikan satu ATM yang Neo berikan saat tiba-tiba saja pergi begitu melihat Iluka. Neo kembali mengambil ATM dan memasukkannya ke dalam saku. “Jadi, bisa kamu ceritakan awal mula Iluka ngidap fobia langka?”

Wida menahan napas. Meminum jusnya sebentar, dia menggantung, “Dulu Iluka jadi salah satu siswa paling pintar di sekolah.”



Iluka memang selalu menjadi juara umum, mendapat beasiswa, dan menjadi kebanggaan para guru. Sayangnya, Iluka terlalu pasif. Dia wanita yang menutup diri dari lingkungan. Dia hanya akan bicara kalau ada keperluan walau itu pada teman sekelasnya sendiri. Dia menjadi bintang yang redup, tidak memiliki arti kalau saja kemampuan akademiknya bukan di atas rata-rata siswa lain.

Berkebalikan dengan Iluka, Devon adalah bintang yang benar-benar terang. Kemampuan akademiknya biasa saja, tapi Devon menonjol di bidang olahraga. Kapten tim basket yang menjadi pujaan para wanita. Wajahnya tampan, tinggi tegap, dengan sikap yang ramah pada semua orang. Kedua orang tua Devon adalah dokter, hidup mereka berkecukupan sampai setelah memiliki SIM, Devon berani membawa mobil ke sekolah.

Awalnya mereka tidak saling mengenal. Lagi pula Iluka berada di kelas unggulan, bertolak belakang dengan Devon yang menempati kelas biasa saja. Namun, dalam satu pertemuan, mereka saling mengenal satu sama lain. Bola basket yang Devon mainkan menggelinding ke samping kaki Iluka yang lewat di sisi lapangan.

Devon berteriak minta tolong, Iluka menurut dan mengembalikan bola.

Sejak saat itu, Devon penasaran. Dia mencari tahu tentang Iluka. Mendapat informasi yang dianggapnya menarik dan dia mulai mendekati Iluka.

Di permulaan, Iluka tidak terlalu menghiraukan. Walaupun terlihat cukup baik, tapi Iluka memiliki cermin yang besar di rumah. Dia berkaca dan sadar tidak mungkin Devon tertarik padanya. Namun, kegigihan Devon pada akhirnya membuat Iluka luluh. Dia membuka hati dan dibuat Devon jatuh cinta untuk pertama kali.

Iluka mulai mau berhias. Memakai pelembab agar kulitnya terlihat lebih bersih. Dia berpakaian rapi dan tidak terlalu longgar seperti kebiasaan dulu. Iluka mengikat rambut panjangnya, memoles *lip gloss* pink ke bibir agar tidak terlalu pucat.

Devon selalu memperlakukan Iluka dengan baik. Iluka pun akan melakukan segala hal untuk kebaikan Devon. Membawa bekal

makan siang untuknya, menunggu Devon yang latihan basket atau membantunya belajar agar tidak harus remedial saat ulangan.

Satu bulan mereka berpacaran, Iluka sanggup membuat semua siswi di sekolah iri padanya.

“Iluka benar-benar udah nganggap Devon segalanya. Dia dibawa ramah dan peduli dengan teman sekelas. Saya dan yang lain mulai berani bicara sama dia. Iluka juga mau bantu kami belajar. Cara Iluka ngajar lebih gampang dipahami daripada guru. Iluka semakin terkenal.” Wida mengingat-ingat kejadian itu. Mereka duduk di bangku kelas sebelas. Kebetulan mereka juga satu kelas. “Tapi kemudian ada satu kejadian yang aneh.”

“Aneh?”

“Iya. Suatu hari, mendadak Iluka kembali menjadi sosok sebelum dia kenal Devon. Keliatan gelap, pasang tameng biar nggak ada yang deketin dan bicara seperlunya. Terus ada gosip yang bilang Iluka mutusin Devon karena dapet cowok yang lebih baik.” Wida bertopang dagu. Neo memperhatikan saksama. “Teman-teman mulai gosipin hal yang nggak baik soal Iluka.”

“Terus?”

“Kebetulan saya sama Iluka piket, pas mau balikin buku ke perpustakaan sepulang sekolah, kami lihat Devon yang lagi kumpul sama teman-temannya. Saya masih inget percakapan mereka waktu itu.”

*“Lo yang mutusin Iluka gara-gara dia berani nampar pas lo maksa dia buat ngelakuin itu?”*

*“Iya. Cewek sok suci. Sok kecakepan. Mending kalau cantik beneran. Kalau bukan gara-gara gue, mukanya bakalan tetep sejelek dulu. Eh, sekarang dia juga jelek lagi, sih.”* Devon mengiyakan kata-kata temannya. Dia tertawa, *“Sekalian aja gue tebarin gosip kalau dia yang mutusin gue karena selingkuh.”*

*“Anjir. Jahat banget lo, Dev. Selingkuh sama siapa coba? Emangnya ada cowok lain yang mau sama dia?”*

*“Nggak juga, sih. Kecuali mereka kasihan.”*

*“Karena lo kalah taruhan nggak bisa merawenin dia, lo mesti traktir kita makan siang mi goreng di kantin selama satu bulan.”*

“Iluka denger itu. Dia mungkin syok sampai jatuhin semua buku. Devon sama teman-temannya ngeliat Iluka. Bukannya minta maaf, mereka justru lanjut jelek-jelekin dia.” Wida meringis. Iluka bahkan tidak berkomentar apa pun. Hanya memunguti buku lalu melanjutkan perjalanan ke perpustakaan.

Saat itu Iluka bahkan tidak menangis. Entah dia terlalu tegar atau pura-pura tegar.

“Khawatir, saya pegang bahunya buat tanya keadaannya. Dia langsung jerit terus pingsan. Bolos hampir dua minggu. Balik lagi sekolah, dia udah ngidap *haphephobia*.”

Neo bertopang dagu. Alasan yang cukup kuat, kini dia sudah tahu kenapa Iluka bisa tumbuh seperti sekarang. Dia terlanjur *menjudge* dirinya sendiri jelek, sampai merasa tidak ada hal yang perlu dikhawatirkan tentang penampilannya. Berdandan atau tidak, kata-kata Devon dulu terlanjur menusuk relung. Menjadi sugesti yang menenggelamkan Iluka di dasar kegelapan.

Neo sadar kalau hal yang dilakukan Devon mungkin salah satu tingkah serampangan anak remaja. Saat itu, Devon tidak memikirkan konsekuensi perbuatannya bisa menghancurkan Iluka sampai sebegininya. Sepuluh tahun, tingkah hina Devon selalu membayangi sehingga sang mantan terlalu takut untuk menerima kehadiran sosok yang lain.

“Oke, makasih buat ceritanya.” Neo berdiri kemudian tersenyum kecil, “Makanan kamu saya yang bayar.”

Wida mengangguk. Dia menatap Neo yang pergi begitu saja. Tampak sekali ada hal “berbeda” dalam dirinya. Neo benar-benar tertarik pada Iluka, meski Wida bisa melihat kalau ketertarikan itu bukanlah bentuk cinta.

Wida hanya berharap, apa pun yang Neo lakukan setelahnya nanti, semoga tidak lebih menghancurkan Iluka.

Karena temannya itu juga berhak bahagia.



“Dia dapat Neo Erlando sebagai gantinya.” Devon terus dibuat resah. Menyesali pertemuan dengan Iluka beberapa hari lalu. Seharusnya dia tidak memanggil namanya, kalau saja tahu akan dibuat kecewa seperti ini.

Berbeda dengan kedua orang tuanya, Devon memilih menggeluti dunia bisnis. Sudah nyaris tiga tahun dia menjadi seorang pemilik *dealer* mobil mewah. Hidupnya kian berkecukupan setelah diberi modal yang lumayan besar oleh kedua orang tuanya. Devon pintar mengatur uang sehingga bisnisnya kini semakin berkembang.

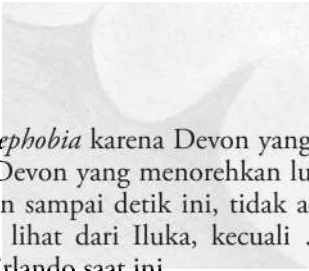
Ya ... walaupun tentu saja kekayaannya bahkan tidak bisa mencapai seperempat harta milik Neo Erlando.

Sudah sepuluh tahun, tapi Devon masih terjebak rasa bersalah. Ekspresi Iluka saat mengetahui dirinya hanya dijadikan Devon bahan taruhan masih tergambar jelas. Bukan kemarahan ataupun ungkapan kekecewaan. Iluka hanya tersenyum kecil menyiratkan rasa pedih dibalik senyumnya, sambil menunduk seolah merasa sikap buruk Devon memang pantas dia dapatkan.

Iluka menerima saja perlakuan buruk ataupun fitnah yang Devon layangkan.

Dia wanita baik. Kalau saja bisa beradaptasi dengan lingkungan, dia pasti akan disukai banyak orang. Sayangnya, sejak saat itu sikap Iluka semakin tertutup, dia bahkan hanya akan bicara kalau sudah kelewat penting saja. Semua itu karena kebodohan yang telah Devon lakukan.

Sudah sejak lama Devon ingin meminta maaf. Apalagi karena Iluka bahkan tidak pernah melayangkan tatapan benci padanya. Setiap bertemu Iluka hanya akan tersenyum sambil berlalu. Devon ditekan rasa gengsi, hingga kelulusan SMA mereka tidak pernah bercakap lagi.



Iluka mengidap *haphophobia* karena Devon yang pernah nyaris memerkosanya. Karena Devon yang menorehkan luka sedemikian dalam di hatinya. Bahkan sampai detik ini, tidak ada sedikit pun perkembangan yang dia lihat dari Iluka, kecuali ... fakta kalau wanita itu kekasih Neo Erlando saat ini.

Jauh di dasar hati, Devon ingin mempertanggungjawabkan perbuatan buruknya. Andai Iluka mau, dia tidak keberatan untuk menikahinya. Devon berkali-kali berganti pasangan sampai akhirnya jatuh pada Shyril, tetapi Iluka tidak terganti. Kalau tidak punya harga diri dan rasa gengsi yang masih tinggi, mungkin sudah sejak lama dia menemui Iluka lagi.

Devon memijat pangkal hidung—frustrasi. Devon yang tengah berada di teras rumah menghela napas berat. Tidak punya pilihan, apalagi dia tahu kalau reputasi seorang Neo di antara wanita itu benar-benar buruk. Dengan Neo, Iluka hanya akan terlempar ke jurang rasa sakit yang lebih dalam.

“Luka ...,” bisiknya lirih.

# DENGAN KAMU

“Iluka, kamu ikut aku memeriksa bagian produksi.”

“Hah?!”

“Ikut aku, *Love*.” Neo kembali mundur saat melihat Iluka memasang wajah bodoh di balik meja kerjanya. Pagi-pagi sudah dibuat terkejut. Apa-apaan sikap Neo itu? Atas dasar apa Iluka harus ikut ke bagian produksi? Sementara pekerjaannya saja masih banyak.

“Saya lagi nyusun *daily report*, Pak.”

“Nggak penting,” sahut Neo kurang ajar. “Ayo, cepet.”

“Enak aja main nggak penting-nggak penting. Kalau laporannya salah nanti saya yang kena marah.” Iluka tidak terima. Dia bersikeras tetap tinggal karena membuntuti Neo bukanlah tugasnya. Lagi pula percuma ikut, dia tidak akan berguna. Para staf lainnya juga ikut bingung, tapi tidak mau turut campur.

“Kalau aku pergi sendiri, nanti direbut orang loh.”

“Bodo.”

Neo serius dengan kata-katanya saat itu. Dia tidak bicara formal lagi walaupun di kantor. Sungguh tipe pria keras kepala yang seabodo amat dengan pemikiran orang lain. Neo berdeham dan meletakkan kedua telapak tangan di atas meja Iluka. Dia membungkuk ketika wanita di depannya mundur. Mereka hanya terhalang sebuah meja.

Yakin Neo tidak bergerak, ditatap lama-lama, Iluka gugup juga. Dia mengambil gelas berisi air putih kemudian meneguknya.

“Ciuman, yuk?”

Iluka terbatuk-batuk. Wajahnya merah padam ketika pria di depannya justru tertawa nyaring. Membuat sekelilingnya kian hening karena terkejut.

“Bapak itu ngomong apa, sih?!” protes Iluka setelah melewati masa tersedaknya. “Jangan sembarangan gitu dong!”

“Kan kita udah pacaran. Ciuman wajar dong.” Neo hampir menyentuh lengan Iluka kalau saja wanita itu tidak melompat menghindar. Iluka benar-benar gesit mengelak darinya. Penasaran sekaligus usil, Neo maju dan mengejar Iluka. Yang menjadi korban berteriak menyerapah.

“Udah dong, Pak! Jangan gangguin mulu. Kerjaan saya nggak beres-beres kalau begini caranya.”

“Puk-Pak-Puk-Pak. Udah pacaran kok masih jaga jarak gitu? Panggil ‘Neo’ dong biar mesra.” Neo mengerling genit. Memasang wajah sok imut, dia mengeja, “Ne-o.”

Iluka mengenyit.

“Atau ... panggil aku ‘*Darling*’.”

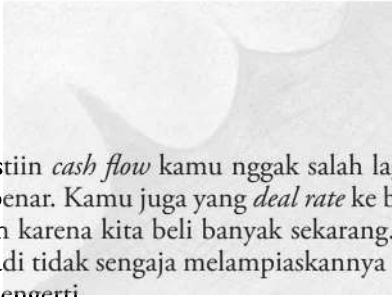
“Jijik-jijik-jijik. Jijiknya bikin najis.”

Neo tertawa lagi. Kalau sedang kesal, perasaannya memang akan jauh lebih baik setelah dia bertemu Iluka. Wanita itu selalu punya cara untuk membuatnya tertawa. Mungkin dia tidak menyadari, kalau sedikit demi sedikit, dinding yang menghalangi mereka perlahan kian terkikis. Iluka mulai bisa frontal mengungkapkan ketidaksukaannya.

“Udah jangan banyak protes. Ikut aku. Kalau tetap nolak, gaji kamu bulan ini dipotong setengah.” Neo mengakhiri perdebatan mereka karena dia harus segera pergi. Setelah ke bagian produksi, dia juga harus mengunjungi beberapa divisi lain. “Ayo.”

Iluka mendesah lelah. Dia mengutuk Neo dan segala sikap egoisnya. Kenapa dia bisa sekejam itu padahal tahu pekerjaan Iluka tidak sedikit. Dia bahkan belum memeriksa AR juga *cash flow* yang dibuat Melisa. Belum lagi memastikan dolar karena hari ini mereka harus melunasi tagihan ke luar.





“Mel, pastiin *cash flow* kamu nggak salah lagi, periksa rekening koran yang benar. Kamu juga yang *deal rate* ke bank. Dapetin harga paling murah karena kita beli banyak sekarang.” Akibat kesal pada Neo, Iluka jadi tidak sengaja melampiaskannya pada Melisa. Melisa menyahut mengerti.

Iluka tidak tahu apa maksud pria itu? Dia hanya mengikutinya. Berjalan selangkah di belakang Neo dan mengerem kakinya sampai nyaris menubruk punggung Neo yang berhenti mendadak. “Pak!”

“Apa, sih? Kamu itu dari tadi marah-marah aja.” Neo menoleh dan tersenyum usil. “Hamil, ya?”

“PAK!” Kata-kata Neo bisa membuat orang salah paham. Apalagi mereka tengah ada di *lobby*. Beberapa tamu juga karyawan yang ada di sana sampai menoleh pada mereka. Neo meringis. Iluka sudah sering digosipkan jual diri pada Neo, ocehan ngawur Neo barusan bisa membuatnya semakin digunjingkan.

“Aku tanggung jawab kok.”

Malas. Iluka memutuskan kembali ke ruangan saja. Neo berjalan mendahuluinya dan menghalau jalan, dia merentangkan tangan lebar-lebar lalu mengancam, “Kalau kamu berani lewat, aku peluk loh.”

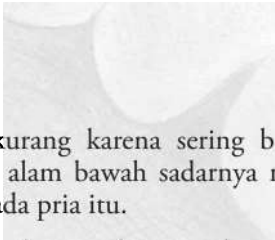
“Bapak kayak anak kecil tau nggak?”

“Tau kok.” Neo mengiyakan. Mengukir sunggingan manisnya. “Sama kamu, aku ngerasa bebas kayak anak kecil lagi.”

Iluka dikerjai. Emosi, Iluka menepis tangan kiri Neo yang menghalangi. Iluka berhasil lewat begitu saja, sampai akhirnya menyadari sesuatu. Neo pun tampak terkejut. Keduanya sama-sama berbalik, saling menatap kemudian berkedip.

Menyentuhnya. Iluka tadi menyentuhnya.

Tidak ada rasa takut. Tidak jijik ataupun membuat kepalanya sakit dan perut mual seperti setiap dia menyentuh atau disentuh orang lain beberapa minggu lalu. Iluka tahu yang dilakukannya tadi refleks. Namun, ....



Fobianya mulai berkurang karena sering bertemu Neo dan diancam akan disentuh, alam bawah sadarnya menekan agar dia tidak terlalu takut lagi pada pria itu.

Iluka meluruskan pandangan dan terpaksa melihat Neo yang tersenyum kecil, “Kamu boleh balik ke ruangan kamu, Luka.”

Iluka terdiam.

“Nanti, kita makan siang sama-sama ya. *See you.*” Neo tidak menggodanya atas perubahan yang Iluka lakukan. Seolah tidak mempermasalahkannya. Pria itu mengerti, membahasnya hanya akan membuat Iluka semakin bingung.

Karena Iluka juga tidak paham pada dirinya sendiri.



**D**evon ingin bertanggung jawab. Dia menghela napas berat, dia menatap ponselnya sebentar kemudian memejamkan mata rapat. Fobia Iluka itu salahnya. Setelah sepuluh tahun, masih tidak ada yang berubah. Dengan Neo, hanya akan mengukir trauma lainnya. Devon tidak mau Iluka kian terpuruk dan lebih hancur dari sekarang.

Devon menempelkan ponsel ke telinga setelah menekan tombol *dial* pada salah satu kontak. Dia diam sejenak, di dalam mobil sore ini, pria berusia dua puluh enam tahun itu membulatkan tekad.

*“Halo, Sayang. Tumben nelepon jam segini.”*

“Shyrl ....” Devon memanggil tegas. Dia memberi jeda lama. Keputusannya saat ini pasti akan membuat segala masalahnya semakin rumit. Bukan hanya tentang Shyrl, tapi juga ikatan antara dua keluarga yang sudah cukup lama terjalin.

*“Iya?”*

“Ada yang mau aku omongin sama kamu.” Devon berbicara lirih, “Malam ini, bisa kita ketemu?”

“Oke.” Shyрил menjawab antusias. “*Jemput ke kantor aku, ya.*”

“Hm ... oke jam delapan malam. Nanti aku telepon lagi.” Devon menutup telepon saat melihat seorang wanita berjalan keluar kantor. Iluka mengangguk sambil memberikan tasnya diperiksa satpam wanita. Seperti yang sudah-sudah, khusus pada Iluka, tidak ada geledah badan seperti yang sering dilakukan pada karyawan lainnya.

Tasnya dikembalikan. Iluka tersenyum samar. Dia melanjutkan perjalanan hanya untuk tertegun melihat Devon berdiri di depan mobilnya. Pria itu tersenyum kecil. Dia mendekat ke arah Iluka.

“Devon.”

“Luka, kerjaan kamu udah selesai?”

“Sudah.” Iluka mengangguk, “Kamu cari siapa?”

“Kamu.”

“Saya?” Iluka berkedip bingung, “Ada apa?”

Devon menunduk dalam, mengambil napas sejenak. Dia berucap yakin, “Bisa kita ngomong sebentar? Kalau bisa, biar aku yang antar kamu pulang.”

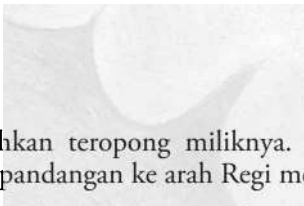


“Cewek lo dibawa pergi.” Regi tersenyum culas. Menatap Iluka di kejauhan lewat teropong milik Neo lalu berbalik. Mendekati sahabatnya yang anteng di belakang laptop.

“Cewek gue? Siapa?” Neo menyahut tidak peduli, “*By the way*, lo janjiin bayar anak orang kenapa ujung-ujungnya tetep gue yang bayar?”

Neo berdiri. Dia berjalan ke arah kaca besar di ruangannya. Sambil berdecak, “Lagian kenapa lo nyuruh Iluka datang?”

“Gue selalu tau hal yang paling dibutuhkan sahabat tercinta.” Regi nyengir kurang ajar. Neo mengulurkan tangan, mengisyarat-



kan agar Regi menyerahkan teropong miliknya. Dia berdeham kemudian memokuskan pandangan ke arah Regi melihat tadi.

Ada Iluka. Gaya pakaiannya yang ketinggalan zaman membuatnya mudah dikenali. Di depan Iluka ada cowok dengan perawakan cukup tinggi. Neo menyipit tajam. Itu ... Devon? Sedang apa Devon di sini?

Neo mengernyit saat Iluka mengangguk kemudian masuk ke mobil Devon.

“Cewek tolol ....” Neo mendesis. Iluka itu tidak bisa waspada atau bagaimana? Dia pernah nyaris Devon perkosa, dihina habis-habisan, tapi kenapa masih mau menurutinya? Bisa-bisanya dia masuk ke mobil seorang pria yang pernah melecehkannya. Masih cinta?

*Cih!*

Itu namanya cinta buta tanpa logika.

“Gue ada kerjaan di luar.” Neo berdeham. Berbalik dan memasang wajah dingin saat Regi melemparinya tatapan hina, “Apa maksud muka minta dihajar itu?”

“Nggak apa-apa. Gue nggak ngomong apa-apa.” Regi mengendik. Dia duduk di kursi Neo kemudian bertopang dagu, “Curigaan amat, sih.”

Regi mengibaskan tangan mengusir, “Sana. Urusin kerjaan lo yang di luar itu. Nanti keburu kabur lagi.”

Neo mengangguk. Tergesa, dia berjalan menuju pintu lalu menyadari suatu hal. Kalimat aneh yang diucapkan Regi beberapa detik lalu.

“Apa maksudnya keburu kabur? Gue bener-bener ada urusan di luar loh. Kerjaan kantor. Jangan-jangan lo nuduh gue mau ngejar Iluka lagi. *Sorry* ... nggak level.”

Regi terbahak, “Maksud gue, sebelum klien yang mau lo tangenin kabur. Salah paham mulu.”

“Gue bukan mau nyari Iluka. Awas kalau mikir macam-macam.” Neo melewati pintu. Regi terkekeh geli. Dia tertegun saat Neo kembali dan menunjuknya kekanak-kanakan, “Gue seriusan nanganin klien loh ini.”

“Iya. Enyah sana!”

Neo itu ...

Regi mendongak, sorot matanya berubah sendu.

Semoga, karma memang tidak berlaku.



Mereka memasuki sebuah *mall*. Iluka menoleh pada pria yang kini berdiri di sampingnya. Mereka menuju restoran, Iluka menghentikan langkah saat melihat optik. Sudah sejak beberapa hari lalu sebenarnya, tapi dia menahan diri karena berpikir pasti kurang cocok.

“Devon, ngga apa-apa kalau saya mampir ke optik sebentar?”

“Boleh.” Devon mengangguk dengan senyuman apik, “Mau ganti kacamata?”

“Saya mau coba pake *softlens*.” Iluka berkedip. Dia membuka pintu dan disambut oleh dua orang pegawai wanita. “Minus lima. *Softlens* yang warna gelap aja. Ada?”

“Silakan duduk dulu, Mbak.” Wanita berambut panjang tersenyum ramah. Iluka duduk di bangku, Devon mengambil bangku samping kanannya. Dia diberikan satu majalah untuk memilah merek *softlens* yang sesuai keinginannya.

Devon memperhatikan dari sisi. Tersenyum samar, Iluka benar-benar tidak banyak berubah. Dia bahkan bersedia diajak bicara oleh seseorang yang pernah menghancurkannya. Wanita sebaik ini ... kenapa Devon dulu sampai hati menyakiti Iluka sampai sedemikian parah?



“Kamu mau pake *softlens* buat Neo?”

Iluka tersedak air ludahnya sendiri. Dia menoleh dan menggeleng cepat, “Bukan. Pakai kacamata sedikit susah. Saya juga sering pusing.”

Iluka menunduk. Dia terlihat kikuk.

“Kamu sama Neo benar-benar pacaran, Luka?” Devon bertanya lagi. Dia bertopang dagu dan tersenyum lirih, “Kamu seriusan cinta dia? Bukan ... maksud aku apa dia serius cinta sama kamu?”

“Kenapa kamu tanya itu?”

“Kita bicara sambil makan aja nanti.” Devon menahan napas. Dia menatap wanita di sampingnya teduh, “Sekarang kamu pilih dulu *softlens* yang kamu mau.”



Mengenakan jaket tebal yang baru dibeli, kacamata hitam, dan topi. Neo benar-benar seperti penguntit. Dia memperhatikan Iluka dan Devon yang keluar dari optik, mereka berjalan beriringan tanpa bertukar kata. Berakhir di sebuah restoran *classy* yang sepi pengunjung, tapi menguras kantong sekali makan.

Antara satu meja dengan yang lain diberi sekat demi menjaga privasi. Neo mengambil meja tepat di belakang kursi Iluka. Melepas kacamata, mengangkat tangan memanggil pramusaji.

“Sampai hari ini, aku tetep ngerasa bersalah.” Devon bicara setelah dia dan Iluka memesan makanan. Iluka masih bertampang pucat. Dia baru saja memesan makanan paling murah di buku menu yang setara dengan uang makannya tiga hari. Untung kemarin dia mendapat gaji tambahan dari Neo, kalau tidak ... Iluka akan malu setengah mati.

Lagi pula, kenapa Devon mengajaknya makan di tempat semahal ini?

“Aku ... harus ngabisin waktu sampai sepuluh tahun baru bisa benar-benar ngadepin kamu.”

“Udah saya bilang nggak perlu kamu khawatirkan lagi. Itu masa lalu.” Iluka menggeleng, “Kamu harus melangkah maju, Devon.”

“Dan ninggalin kamu di belakang kayak sekarang?” Devon menampik sedih. “Andai bisa balik ke masa lalu, aku bakalan coba perbaiki semuanya.”

“*Dia baru ngoceh sekarang.*” Neo yang mencuri dengar mencibir dalam hati, “*Mati aja sekalian.*”

“Kalau penyesalan ada di depan, neraka kosong.” Iluka meringis. Dia bertopang dagu. “Saya sendiri yang memilih tetap hidup seperti ini. Memang bohong kalau bilang ini tidak sulit, setiap hari jadi bahan omongan orang lain. Nggak bisa tenang setiap ada di tempat ramai. Fobia saya udah kronis, tapi saya tetap nggak mau konsultasi ke psikiater karena pada dasarnya, sakit jiwa seseorang itu berasal dari sini.”

Iluka menunjuk hatinya sendiri.

“Kalau saya bahkan nggak bisa ngasih kesempatan buat diri sendiri biar sembuh, dokter mana pun nggak bisa nyembuhin saya.”

“*Iluka benar, kenapa lo nggak sadar diri?*” Neo mendadak emosi.

“Aku punya kenalan psikiater handal. Masih muda, tapi udah dapat banyak penghargaan. Biayanya lumayan mahal, tapi aku sanggup biayain kamu sampai selesai. Namanya dokter Ivan, bicara sama dia kamu nggak akan ngerasa kalau dia dokter dan kamu pasien. Dia nggak akan menempatkan kamu sebagai orang sakit. Dia bisa bikin kamu ngerasa nyaman dan nganggap dia teman.”

“Devon ...”

“Tolong kasih aku kesempatan buat nebus semuanya.” Devon memohon. Dia menunduk dalam, membuat Iluka salah tingkah. “Karena aku, kamu nggak bisa dekat sama cowok mana pun. Sikap arogan aku yang bikin kamu terpuruk kayak sekarang. Sebenarnya, aku mau tanggung jawab dan nikahin kamu. Namun, aku tahu diri,



kamu nggak mungkin bisa terima seseorang yang pastinya kamu benci.”

“Bukan itu maksud saya. Saya udah bilang, kamu nggak perlu khawatir lagi.”

“Luka, aku udah ngambil keputusan.” Devon mengangkat wajah, dia menatap wanita di depannya teduh, “aku ... nggak bakalan nikah sebelum kamu.”

“*Tukang maksa. Mati aja sana.*” Neo benar-benar ingin menggulingkan meja saking kesalnya. Dia lebih kesal lagi karena tidak tahu kenapa mendadak merasa sejengkel sekarang?

“Pernikahan kamu tinggal beberapa bulan lagi.” Iluka terbelalak, “Nggak perlu kamu berbuat sampai sejauh ini. Jangan karena saya ... kamu jadi nggak bahagia.”

Iluka terkejut dengan kata-katanya sendiri. Sejak kapan dia merestui hubungan Devon dan Shyrl? Harusnya dia bersyukur karena Devon masih memikirkannya, seperti Iluka yang tidak bisa melupakan sosok Devon juga.

Namun, ... rasanya kenyataan ini sudah tidak sesakit dulu. Cinta dan kesedihan yang Iluka telan akibat pria itu mulai tersembuhkan seiring waktu. Dia sudah tidak menyimpan dendam lagi, dia tidak mau Devon menderita karena rasa bersalah.

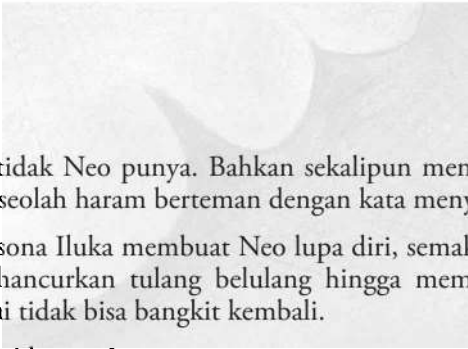
“Aku udah mutusin buat bicarain ini sama Shyrl.” Devon tetap bersikukuh. Membuat Iluka kehabisan kata-kata. “Kalau dia nggak mau nunggu, dia boleh cari pria lain. Keputusan aku udah bulat.”

Devon mengukir senyuman manis, “Kalau Neo nggak bikin kamu bahagia, aku yang akan jaga kamu selamanya.”

Neo melepas topinya. Dia menghela napas berat kemudian memejamkan mata rapat. Kalimat Devon barusan seolah menjadi tampan. Karena pada kenyataannya, niat awal Neo mendekati Iluka memang hanya untuk menorehkan kepedihan.

Iluka memiliki ketangguhan, kegigihannya, kejujuran, dan semangat hidup serta tanggung jawab. Iluka memegang banyak hal





yang tidak Neo punya. Bahkan sekalipun mengidap *haphophobia*, Iluka seolah haram berteman dengan kata menyerah.

Pesona Iluka membuat Neo lupa diri, semakin bergairah untuk menghancurkan tulang belulang hingga membuatnya berkeping sampai tidak bisa bangkit kembali.

Tapi kenapa?

Neo mengusap wajah tidak paham.

Beberapa hari ini, kenapa dia merasa lupa pada tujuan awalnya sendiri?



# SATU KEBERSAMAAN

**L**embur.

Iluka masih berada di kantor meskipun jam sudah menunjukkan pukul delapan malam. Dia ada di lantai sepuluh setelah menemui bagian pemasaran mendiskusikan tentang piutang beberapa *customer* baru.

Iluka berdiri di depan lift, dia menekan tombol *open*. Sekelilingnya sudah berubah gelap, hanya pencahayaan remang dari beberapa ruangan. Sebagian besar pekerja memang sudah pulang dari beberapa jam lalu.

Lift terbuka. Iluka menahan napas sejenak saat melihat Neo sudah berada di sana. Pria itu tersenyum manis, bergeser memberi ruang lebih untuk sang pacar. Mau tidak mau, Iluka ikut masuk juga. Mereka berdua sama-sama menuju lantai dasar.

Kenapa belakangan ini mereka sering kebetulan bertemu seperti ini?

Neo terlihat lelah, dia tidak menggoda Iluka seperti biasanya. Kemeja biru tua yang dia pakai sedikit kusut, rambutnya juga berantakan. Wajah kaku itu sedikit pucat. Jelas dia memang kurang beristirahat.

Lift berguncang. Lampu berkedip-kedip kemudian mati total.

Macet.

“Luka, kamu nggak apa-apa?” Neo bertanya sekalipun tidak bisa melihat. Buru-buru Iluka mengeluarkan ponsel dari tas kemudian menyalakan senter, mengarahkan ke sekeliling.

“Saya nggak apa-apa.” Iluka mendesah. “Liftnya macet lagi?”

“Lagi?” Neo membeo. Ternyata lift pernah macet dan Neo tidak mengetahui apa pun? Tidak ada yang melaporkan hal tersebut padanya. “Setiap lift di EPP dilengkapi *Automatic Rescue Device*. Begitu listrik mati, harusnya lift berhenti di lantai terdekat lalu pintu terbuka, sedangkan saat ini lift bahkan tidak bergerak sama sekali. Terus kerjanya teknisi di kantor ngapain?”

Iluka tidak menjawab kemarahan atasannya. Diam saja saat Neo merogoh ponsel dari saku kemudian menelepon seseorang. Ketukan kaki Sulung Erlando di lantai terdengar tidak sabaran. Giginya bergemelatuk. Dia berteriak, “KERJA KALIAN ITU APA? LIFT MACET DAN SAYA TERJEBAK DI DALAM!!!”

*“Maaf, Pak. Listrik tiba-tiba mati. Sejak minggu lalu ARD nggak berfungsi jadinya—”*

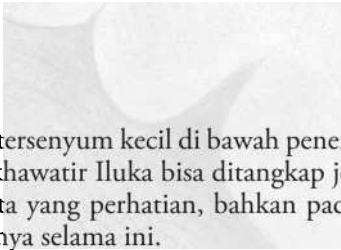
“Jadi kalian diemin aja gitu? Kalau nggak becus ngatasin masalah ini, panggil teknisi yang ahli dari luar. Lebih dari 15 orang karyawan *office* EPP yang hamil tiap hari bolak-balik pakai lift. Gimana seandainya lift macet pas mereka yang naik? Gimana seandainya kebetulan tamu yang kejemak di sini? Kalian sadar tindakan tolol kalian bisa mencoreng arang di perusahaan?”

*“Kami minta maaf—”*

“Saya nggak butuh maaf kalian. Semua teknisi saya anggap lalai dan besok akan mendapat SP. Pastikan saya bisa keluar dalam setengah jam. Kalau masih nggak becus juga, saya ganti semua teknisi di sini! Tidak berguna.”

Neo mengakhiri teleponnya. Dia mengambil napas dalam-dalam kemudian menghembuskan perlahan. Kepalanya benar-benar pening. Pekerjaannya semakin menumpuk saja. Belum lagi, dia juga harus mengatasi masalah di Erlando Hotel cabang Singapura. Tiga hari ke depan, dia hendak pergi dinas ke luar.

“Bapak mau minum dulu?” Iluka mengeluarkan sebotol air dari tasnya, menyerahkan pada Neo, kasihan. Dia pasti sangat tertekan.



Pria itu menoleh, dia tersenyum kecil di bawah penerangan yang seadanya. Namun, raut khawatir Iluka bisa ditangkap jelas. Wanita ini ... benar-benar wanita yang perhatian, bahkan pada seseorang yang selalu mengganggunya selama ini.

“Saya juga punya roti. Bapak belum sempat makan malem kayaknya.”

“Kamu yakin mau sebaik ini sama aku?” Neo maju saat Iluka bergerak mundur. Ya, dia tidak sendirian di sini. Ada seseorang yang bisa membunuh kebosanan Neo seperti yang sudah-sudah. “Kita berdua doang loh.”

“Tuhan selalu ngawasin kita, Pak.” Iluka kian memepet ke dinding lift. Dia menyorot waspada.

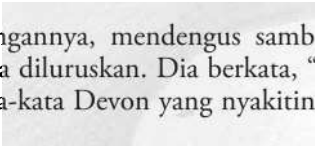
“Tapi Tuhan nggak akan bisa jagain kamu dari terkaman aku sekarang.” Neo membuka kancing kemeja teratasnya, sesak. Seringaiannya kian melebar, “Gimana ... kalau kita ngelakuin sesuatu biar nggak bosen?”

“Di sini ada CCTV.” Iluka kian menciut. Dia duduk di sudut sambil memeluk lutut. “Saya akan lapor polisi kalau Bapak macam-macam. Walaupun saya tau ....”

Iluka mengukir sunggingan manis, “Bapak nggak mungkin ngelakuin hal yang buruk sama saya. Saya nggak punya sisi manis seperti perempuan kebanyakan. Nggak ada cantik-cantiknya.”

Sungguh wanita yang membosankan. Tingkat kepercayaan dirinya bahkan lebih rendah dari orang-orang yang memiliki fisik serba kekurangan. Iluka tahu Neo tidak akan melakukan pelecehan padanya, bukan karena takut hukum, tapi karena merasa tidak ada sesuatu yang menarik dalam diri Iluka.

Merasa berwajah buruk. Selamanya, Iluka akan berpikir seperti itu.



Neo duduk berhadapan dengannya, mendengus sambil memalingkan wajah. Kedua kakinya diluruskan. Dia berkata, “Kamu ... sebegitu berpengaruhnya kata-kata Devon yang nyakitin kamu dulu?”

“Bapak cari informasi tentang saya?”

“Insting.”

Iluka marah dirinya diselidiki diam-diam, dia mengatur napas demi meredam murka. Percuma, Neo bahkan tidak tampak menyekali perbuatannya yang keterlaluan. Iluka hanya sebatas mainan, yang akan pria itu buang kalau sudah tidak diperlukan.

“Bukan karena kata-kata Devon aja.” Iluka meringis. Dia menggelus kedua lengannya sendiri. “Saya, cuma sadar diri.”

Hening sejenak, “Saya yakin setiap manusia hidup diarahkan ke jalan yang terbaik oleh Tuhan. Si cantik, tampan, dan kaya tetap akan diuji karena kelebihan mereka. Apa ada secuil atau mungkin banyak kesombongan yang tersemat di dalam hati? Bikin mereka lupa siapa Sang Pemberi? Sementara si jelek dan si miskin, baik itu miskin harta ataupun hubungan, akan diuji sejauh mana mereka bisa bertahan? Seikhlas apa mereka ngejalanin kehidupan yang pahit.

“Saya tipe orang yang percaya manusia hidup untuk mati dan mati untuk hidup yang abadi. Saya berusaha jadi sosok yang baik, walaupun akhirnya justru disakitin sama orang-orang yang saya sayangi. Hidup saya benar-benar sulit, tapi saya nggak pernah mikir lagi buat mati.”

“Kamu nggak ada niat buat bunuh diri?” Neo mengangkat sebelah alis. Untuk seseorang di posisi Iluka, setidaknya sekali dua kali pasti berpikir untuk mengakhiri hidup.

“Enggak. Sekarang saya mikir tanpa bunuh diri pun kalau udah waktunya saya pasti akan mati.” Iluka meringis. “Saya nggak mau mati dulu karena bisa aja setelah mati kehidupan kedua saya lebih menderita dari ini.”

“Aku nggak tau kamu itu orangnya positif atau negatif?” Neo dibuat keheranan. Namun, meski berkata demikian, senyuman di bibirnya tidak bisa disembunyikan. Neo mengagumi sikap teguh Iluka dalam menjalani kehidupan. “Tapi kamu memang wanita yang luar biasa. Kamu nggak takut gelap?”



“Enggak.” Iluka menggeleng. “Saya lebih takut sama Pak Neo.”

Neo mencebik.

“Lagian, saya itu penyendiri, tempat gelap atau sepi udah jadi sahabat baik.”

“Suram.”

“Nggak usah komentar!”

Pria itu tertawa. Kegusaran yang menggelayutinya serasa terangkat sudah. Memang benar kalau bicara dengan Iluka, suasana hati Neo pun bisa ikut berubah. “Tapi mungkin ... justru daya tarik kamu ada di sana.”

Iluka selalu dibuat penasaran. Ada apa dengan tawa hampa yang sering Neo suarkan? Dia seolah tidak ingin tertawa, tapi memaksakan dirinya. Dia tidak suka tersenyum, tapi justru sengaja mengukirkannya. Neo seringkali merenung, tapi pura-pura tidak memikirkan apa pun.

Di mata Iluka, bahkan walau itu seorang Neo, beban yang ada di pundaknya saat ini terlalu berat. Neo tidak pernah memercayai siapa pun untuk urusan pekerjaan, semua laporannya pasti akan dia baca secara saksama atau seseorang yang akan membacakannya untuk Sulung Erlando. Seolah pernah merasakan dikhianati, yang sakitnya sampai terasa ingin mati.

“Bapak harus banyak istirahat.” Iluka berkomentar. Manik cokelat dibingkai kacamata itu menyiratkan kasihan. “Pake topeng itu ... capek, kan?”

Neo termenung sesaat. Kembali Neo terbahak-bahak.

Iluka memang selalu tahu caranya agar Neo tertawa. Membuat Neo kian berhasrat untuk menghancurkannya saja.

# DI BAWAH NYANYIAN HUJAN

**C**inta adalah sebuah rasa sakit.

Baik bagi Neo maupun Iluka, sama-sama menganggap cinta merupakan bualan yang sama sekali tidak bermakna. Hanya menyisakan kekosongan saat pergi meninggalkan hati yang masih menaut rasa.

Neo benci hujan karena itu dia senang menantang sang tangisan alam. Sudah setengah jam dia duduk di atas kap mobil, membiarkan dirinya basah kuyup, tidak niat beranjak untuk meneduh walau sesaat saja. Dia bertanya pada diri sendiri, apa makna yang sebenarnya dari kehidupan yang kotor ini?

Hanya saling menyakiti dan disakiti. Membunuh sebelum akhirnya terbunuh.

Atas dasar apa manusia terus berusaha mempertahankan hidup mereka? Karena pada akhirnya, kehidupan yang mereka jalani akan berakhir mati. Tidak ada satu pun yang bisa mengelak dari ganasnya malaikat pencabut nyawa. Lalu untuk apa Neo gila bekerja? Toh, pada akhirnya saat mati tidak ada yang bisa dirinya bawa.

Untuk apa manusia terikat dalam sebuah ikatan? Kalau pada akhirnya mereka akan tetap ditinggalkan.

Untuk apa mereka makan? Karena selang beberapa jam, mereka akan kembali lapar.

Bahkan, hal-hal kecil pun tidak luput dari pemikirannya. Terus dia bergumam, apa yang bisa dia lakukan agar kehidupannya tidak berlangsung semonoton sekarang?



“Buat apa manusia hidup? Kalau ujung-ujungnya tetep mati juga,” ujar Neo pada diri sendiri.

“Setidaknya, walau hanya satu orang yang berharap Bapak tetap hidup, demi orang itu Pak Neo harus bertahan, kan?” sahut seseorang.

Neo membuka mata saat sadar tidak ada lagi rintik air yang menjatuhkan tubuhnya. Neo meluruskan pandangan dan melihat Iluka tepat berada di depannya. Memayungi Neo dengan mengukir senyuman kecil.

“Pulang dari Singapura, sikap Bapak makin nggak jelas aja.”

Neo tertawa. Tadi pagi dia baru tiba di Bandung dan tanpa memikirkan kondisinya, dia langsung pergi ke kantor. Neo tidak suka menyia-nyiakan waktu kecuali kalau kebetulan waktunya terbang saat berbincang dengan Iluka.

“Saya masih penasaran.” Iluka berkata terus terang, “Apakah tertawa disaat Bapak nggak pengen ketawa itu, ngasih Bapak kebahagiaan?”

Neo terdiam.

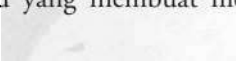
“Apa senyum disaat nggak pengen tersenyum itu ... bikin Bapak ngerasa lega?”

“Kamu nggak ngerasa kayak gitu?”

“Saya nggak bakalan ketawa kalau nggak lihat atau denger sesuatu yang lucu.” Iluka jujur, “Saya nggak bakalan senyum selain sekadar sapa yang bahkan mungkin nggak sampai ke mata. Saya nggak pernah ngelakuin sesuatu yang bertolak belakang dengan kebutuhan ataupun karakter saya sendiri.”



Payung merah itu menjadi saksi, di bawah nyanyian semesta sepasang manusia saling menumbuk mata. Kebisuan masing-masing menyimpan sejuta makna. Tentang ketidakpahaman satu dan yang lainnya. Namun, bukannya itu yang membuat hidup manusia berwarna?





Ketidaksamaan karakter personalnya yang menjadi percikan konflik yang terjadi di antara mereka.

“Atau Pak Neo berfikir, kalau Bapak nunjukin sifat yang sebenarnya, orang-orang yang selama ini *care* sama Bapak bakalan ngejauh?” Iluka bicara lagi.

“Iluka, nggak selamanya tampil atau bersikap apa adanya itu hal yang tepat.” Neo meringis. Pemikiran Iluka terlalu polos. Tidak mengherankan kalau dia dulunya selalu jadi sasaran *bully*. “Kamu harus bisa membaca situasi di sekitar kamu juga.”

“Saya nggak peduli tanggapan orang lain. Selama semua sikap saya masih mematuhi etika sebagai seorang manusia, itu udah cukup,” ujar Iluka, “Karena walau saya berbuat baik, mereka yang nggak suka tetap tidak ada menyambut baik. Sebagai manusia, saya juga mengupayakan segala yang terbaik bisa dilakukan. Namun, pandangan orang nggak bisa dipaksakan.”

Neo menyimaknya.

“Karena manusia, emang hidup untuk saling memberi luka juga penderitaan. Walaupun sesekali ngasih kebahagiaan.” Iluka tersenyum kecil, “Sebaiknya sekarang Bapak masuk kantor aja. Dari tadi kita jadi pusat perhatian. Pihak HRD maksa saya buat bujuk Pak Neo biar nggak hujan-hujan.”

Neo menyapu pandang kemudian tertawa. Mereka memang ada di tempat parkir perusahaan. Terbuka sehingga pertemuan dan percakapan mereka bisa jadi konsumsi publik. Neo sama sekali tidak menyangka kalau Iluka akan peduli walau dirinya terlihat terpaksa.



“**L**uka, kamu nggak apa-apa? Dari tadi kamu bersin terus,” tanya Melisa khawatir. Iluka menutup hidungnya dengan tisu. Menoleh, manik berair itu tampak tidak fokus.

“Hm?”

“Ini aku buatin teh manis hangat.” Melisa meletakkan teh hangat yang sengaja dia buat.

“Makasih, Mel. Saya agak flu kayaknya.”

Celaka. Kepalanya mulai berkunang. Sejak pagi kondisinya kurang sehat, ditambah dia sedikit keujanan saat menjemput Neo yang tadi anteng di tempat parkir. Iluka tidak membawa baju ganti, dia memakai blazer setengah basah sehingga tubuhnya kian menggigil.

“Mau pulang aja?” Melisa menyarankan. Bisa gawat kalau Iluka sakit lama. Iluka menggeleng. Dia sedang tanggung menyelesaikan pekerjaannya.

“Nggak apa-apa, saya bawa obat kok.”

Melisa tidak memaksa. Dia kembali duduk di kursinya, tapi sesekali melirik Iluka.

Iluka memang pekerja keras. Dia juga seseorang yang loyal terhadap perusahaan. Walaupun sering diganggu Neo, tapi Iluka tetap berusaha menyelesaikan semua pekerjaannya tepat waktu. Tidak mau mendengar sindiran sumbang dari bagian lain dan dianggap cari-cari alasan seandainya membuat kesalahan.

Melisa sebenarnya sangat kasihan. Sampai kapan Iluka akan menjadi objek hiburan sang atasan? Sesekali perilaku Neo memang sangat keterlaluan.

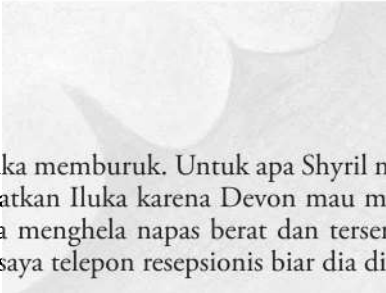
“Iluka ada yang—, loh? Kamu sakit?” Dina memasuki ruangan mereka. *Manager* keuangan itu menatap Iluka cemas, “Kulit kamu warnanya makin merah loh.”

“Agak flu aja, Bu. Saya nggak apa-apa kok.” Iluka tersenyum samar.

“Ada yang nyari kamu barusan. Kebetulan saya di *lobby* tadi, jadi sekalian saya panggilin kamu langsung aja.”

“Nyari saya? Siapa?”

“Shy-Shyрил kalau nggak salah.”



Firasat Iluka memburuk. Untuk apa Shyрил mencarinya? Jangan-jangan melibatkan Iluka karena Devon mau menunda pernikahan mereka. Iluka menghela napas berat dan tersenyum kecil, “Biarin aja, Bu. Biar saya telepon resepsionis biar dia disuruh pulang aja.”

“Kamu nggak mau ketemu dia?”

“Nggak usah. Saya lagi banyak kerjaan soalnya.”

Benar-benar orang yang tidak mau terlibat masalah. Dina meringis, tidak bisa memaksa kalau itu memang mau Iluka.

“Kalau kamu udah nggak kuat, mendingan kamu pulang aja. Mau saya teleponin Pak Neo?”

“Nggak usah. Buat apa?”

“Kalian pacaran, kan? Malahan kamu hamil.”

“Jangan percaya sama mulut ember Pak Neo yang sembarangan itu, Bu.”

Dina tertawa. Dia tahu itu hanya gosip. Tidak mungkin juga hubungan Neo dan Iluka sudah sampai sejauh itu. Namun, dia memang bisa melihat ketertarikan Neo pada supervisornya dengan jelas. Neo seperti cacing kepanasan kalau sehari saja tidak mengganggu Iluka.

“Intinya, jangan terlalu maksain.” Iluka mengangguk. Dina keluar menutup pintu meninggalkan Iluka yang menghela napas berat.

Persetan kalau Shyрил semakin muak. Iluka tidak mau menghadapinya terutama di kondisi Iluka yang selemah sekarang.

Namun, bagaimana kalau Shyрил menunggu sampai Iluka pulang?

Iluka mendapat ide dan mengambil ponsel di atas meja. Dia menelepon nomor seseorang yang ada di dalam kontakannya. Menunggu beberapa lama, dia menyapa saat telepon diangkat.

“Luka?”

“Devon. Shyrl ada di kantor saya.” Iluka langsung *to the point*. “Saya nggak mau ketemu dia. Bisa kamu suruh dia pulang karena saya tau dia pasti akan menimbulkan masalah.”

“*Ahh, iya. Sorry, Luka. Biar aku jemput Shyrl ke sana.*” Devon terdengar tidak nyaman. “*Sekali lagi sorry.*”

“Hm.” Iluka mengangguk puas. Dia tersenyum samar walaupun di ujung sana Devon tidak bisa melihatnya, “Makasih.”

Telepon ditutup. Melisa menatap Iluka tidak percaya. Iluka balas menyorotnya dan berucap, “Kalau ada pilihan selain berdebat, buat apa kita susah-susah buang tenaga?”

Melisa terkekeh. Ya ... percuma saja mengajak Iluka berdebat. Selain Neo, tidak ada yang bisa membuat Iluka “keluar” dari zona nyamannya. Lalu tiba-tiba Melisa berpikir. *Sebenarnya, Neo dan Iluka itu benar-benar saling melengkapi, ya?*



## **D**esember.

Nyaris setiap hari Kota Bandung diguyur hujan. Cuaca cerah semakin jarang terlihat. Hembusan angin terus menusuk kulit. Flu dan demam kian mewabah, begitu pula kondisi karyawan di EPP.

Neo cukup terkejut saat tahu Iluka tidak bekerja. Dia demam parah sehingga semua pekerjaan saat ini di-*handle* oleh Melisa. Walaupun wanita itu tidak berhenti menelepon sang *supervisor* kalau ada pekerjaan yang tidak dipahami. Iluka juga selalu menerima panggilan, itu lebih baik daripada Melisa salah mengambil langkah dan membuat pekerjaannya kian menumpuk setelah masuk ke kantor.

Sepulang kerja, sengaja Neo membeli *parcel* buah untuk Iluka. Melewati kawasan Cihampelas, Neo mampir sebentar membeli beberapa mainan juga boneka. Sebelum diusir, dia hendak mendekati dulu adik juga keponakan wanita itu. Kali ini Neo akan memastikan dia sempat menginjakkan kaki di rumah pacar barunya.

Sampai di depan pintu minimalis berwarna coklat pudar, Neo mengetuk pintu.

Pelan-pelan pintu dibuka, seorang anak yang kemungkinan masih duduk di kelas 4 SD menyembulkan kepala keluar. Di bawahnya ada kepala lebih mungil yang ikut penasaran. Siapa tamu yang datang ke rumah mereka malam-malam?

“Malam.” Neo mengukir senyuman manis. “Ilukanya ada?”

“Kakak siapa?” Anak yang lebih tua bertanya penasaran. Hari ini, ada dua tamu pria yang datang ke rumah mereka untuk menemui Iluka.

“Saya Neo.” Neo menjawab manis. “Pacarnya Iluka.”

“Uwoooooh!” Dion berseru heboh. “MAMA! Ada cowok cakep bilang pacarnya Kak Iluka!”

Pintu dibuka lebar-lebar. Wanita paruh baya datang tergopoh-gopoh. Melihat sosok jangkung yang berdiri di ambang pintu. Terbelalak kemudian lebih mendekat, “Benar kamu pacarnya Iluka?”

Berita yang tak terduga. Setelah sepuluh tahun, akhirnya ada seorang pria yang datang ke rumah mengaku sebagai pacar putrinya. Apalagi pria itu sangat tampan dan tampak berasal dari keluarga kaya. Rena benar-benar tidak menyangka, dia sudah sangat putus asa berpikir kalau Iluka akan melajang sampai tua.

Kenapa Iluka tidak cerita kalau sudah punya pacar?

“Saya Neo, Tante.” Neo mencium punggung tangan wanita itu. Dan tersenyum hangat, “Saya pacarnya Iluka.”

“Astaga. Saya nggak mimpi, kan? Iluka benar-benar punya pacar?”

“Berisik banget, sih. Siapa yang punya pacar?” Dengan langkah lunglai, wanita yang dijadikan objek perbincangan datang kemudian menghela napas. Wajah pucatnya menyiratkan lelah. Walaupun tidak memakai kacamata, tapi dia bisa menangkap jelas siluet sa-



mar-samar dari pria yang mulai selalu menempel padanya. “Bukan, Ma. Orang gila. Suruh pulang aja.”

“Luka, kamu nggak boleh kayak gitu.” Rena melotot kesal. Dia menarik tangan Neo agar masuk rumah. “Mari Nak Neo. Mungkin Luka masih malu aja. Udah lama nggak ada tamu yang datang soalnya.”

“Saya bawa sedikit oleh-oleh, Tan.” Neo menyerahkan dua kresek besar warna putih. Satu sisanya dia berikan pada Cilla.

Cilla bersorak melihat boneka beruang besar berwarna *pink*. Dion pun langsung ber-“uwah” begitu mendapatkan pesawat kontrol. Satu sisanya beberapa buku untuk persiapan UN tingkat SMP. Neo ... seolah memang mencari tahu segala sesuatu tentang Iluka.

“Ah, ada martabak dan buah juga. Makasih Nak Neo. Perhatian sekali.” Rena kian tergila-gila. Bukan hanya tampan dan kaya, Neo juga tahu betul selera keluarga Iluka.

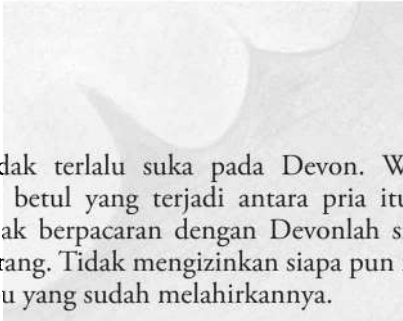
Si yang sedang sakit mendengus kesal. Ketika Neo justru mengarahkan senyuman sejuta makna padanya. Mau tidak mau, Iluka mempersilakan masuk. Lagi pula kalau diusir, bisa-bisa justru Iluka yang diusir dari rumah mereka oleh ibunya yang sudah terlanjur dihipnotis segala pesona Sulung Erlando.

Memasuki ruang tamu, Neo mengangkat sebelah alis. Menatap sosok Devon yang duduk di sofa sambil menoleh. Pria itu terkejut, tidak menyangka kalau Neo akan datang ke rumah Iluka juga.

“Kamu kayaknya ada tamu lain.” Devon berdiri. Tidak nyaman, merasa terintimidasi jika berhadapan langsung dengan sosok yang mengaku sebagai pacar Iluka. “Kalau gitu aku pulang dulu. Pikirkan baik-baik saran aku, Luka.”

“Hm.” Iluka menjawab skeptis. “Makasih udah nyempetin waktu buat jenguk saya.”

Devon mengangguk sopan pada Neo dan dibalas anggukan yang sama, Devon melewati mereka kemudian pergi begitu saja.



Rena tidak terlalu suka pada Devon. Walaupun dia tidak mengetahui betul yang terjadi antara pria itu dengan putrinya, tapi semenjak berpacaran dengan Devonlah sikap Iluka berubah seperti sekarang. Tidak mengizinkan siapa pun menyentuh dirinya, termasuk ibu yang sudah melahirkannya.

Rena terus bertanya, apa yang terjadi pada Iluka?

Namun, setelah menghabiskan waktu sepuluh tahun, bahkan tidak ada satu patah kata pun sebagai jawaban dia dapatkan. Iluka mengunci rapat mulutnya, serapat hati yang tidak bisa menerima siapa pun lagi sebagai pengisi kekosongan yang fana.

Hari ini Neo datang mengaku sebagai pacar Iluka. Membuat Rena bahkan kehabisan kata-kata. Dia amat bersyukur pada Sang Kuasa, tidak tahu kalau kehadiran pria itu pun, hanya untuk menabur garam di atas luka putrinya.

“Cilla sama Dion main di kamar aja. Nak Neo, duduk dulu. Biar saya buatin minum.” Rena sadar sejak tadi dia melamun. Neo menurut, dia duduk di sofa tunggal berhadapan dengan Iluka yang menatapnya tidak tertarik.

Selepas Rena, Cilla, dan Dion pergi, mereka hanya berdua saja.

“Ngapain Bapak ke sini?” Iluka bertanya ketus. Matanya berair, suhu tubuhnya memang tinggi. Kulit pucat itu juga sedikit memerah. “Saya sakit.”

“Karena kamu sakit makanya aku jenguk.” Neo tersenyum hangat. “Seneng banget rasanya ngeliat kamu menderita kayak gini.”

Iluka mencebik, memang tidak akan ada niat baik kalau Neo yang datang ke sini.

“Terus, apa maksud Devon tadi?”

“Hm?”

“Pikirkan baik-baik saran aku.” Neo mengulang ucapan Devon tadi. “Maksudnya?”



“Nggak usah *kepo* deh.” Kepala Iluka kian berkunang. Dia memejamkan mata rapat, menyamankan diri bersandar dengan posisi duduk di atas sofa. Pusing, mual, dan sakit. Semua itu penderitaannya, tapi dia tetap enggan ke dokter untuk diperiksa. Setiap sakit, Iluka memang selalu seperti ini.

Neo berdiri, melangkah pelan kemudian duduk di sisi Iluka. Pria itu mengulurkan tangan hati-hati, menyentuh kening Iluka dan berdecak karena panas. Susah payah, Iluka membuka mata, menatap Neo yang terlalu dekat dengannya.

“Ja-ngan sen-tuh,” pinta Iluka parau. Namun, si pelaku tidak menghiraukan. Dia merogoh saku kemeja, mengeluarkan plester penurun panas dan setelah membaca petunjuk pemakaian, dia menempelkannya di kening Iluka.

“Mulai sekarang kamu dilarang terlalu banyak lembur.” Neo semakin mendekatkan jarak wajah mereka, Iluka meringis karena kepalanya langsung berdengung saat bergerak mundur. “Atau kamu ... nggak bakalan lepas dari satu atau dua sentuhan saya.”

Tampan sekali. Entah berapa kali Iluka merapalkannya dalam hati. Neo Erlando memang memiliki paras pujaan para wanita. Dengan modal sesempurna ini, tidak heran kalau wanita sudah menjadi mainan membosankan baginya. Bahkan untuk seorang yang anti disentuh layaknya Iluka Natarexa pun kini sudah tidak terlalu takut dengan ancaman.

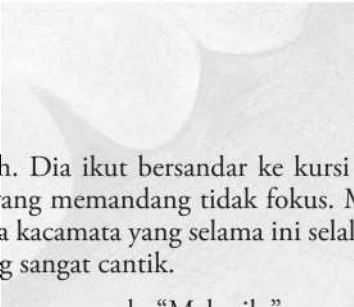
Sudah berapa kali mereka bersentuhan? Dan sensasi itu benar-benar berbeda.

Tidak boleh.

Salah satu pria yang tidak boleh dicintainya justru makhluk berbahaya yang kini ada di sampingnya. Karena tujuan Neo sejak awal memang untuk lebih melukai Iluka. Kalau dianggap tidak menarik lagi, Iluka akan lebih dihancurkannya.

“Pak Neo.” Iluka berbisik serak. “Bapak benar-benar bajingan, ya?”





Neo terkekeh. Dia ikut bersandar ke kursi dan balas menatap manik coklat yang memandang tidak fokus. Manik Iluka terlihat lebih besar tanpa kacamata yang selama ini selalu membingkai. Dia punya mata yang sangat cantik.

“Hm.” Neo mengangguk. “Makasih.”

Tidak mereka sadari, ada sepasang mata yang sejak tadi mengawasi. Terkejut melihat reaksi Iluka yang datar-datar saja bahkan setelah disentuh dua kali. Biasanya, walaupun sedang sakit dan terlelap, Iluka akan langsung bangun ketika Rena menyentuhnya, tidak membiarkan Rena merawat darah dagingnya.

Iluka sangat lelah bekerja. Rena tahu itu. Dia sendiri membuka jasa *catering*. Namun, penghasilannya tetap tidak sebanyak Iluka. Walau putrinya terus berkata tidak apa-apa ini memang sudah saatnya Iluka yang berperan sebagai tulang punggung keluarga, tapi dia terus saja merasa bersalah.

Ada pria yang bisa melebihi perannya dalam merawat Iluka.

Rena tidak kuasa menahan air mata haru yang menetes. Dia mengatur napas, tidak ingin mengganggu. Karena itu, dia memilih berbalik kemudian kembali ke dapur. Bergumam, “Saya titip Luka, Nak Neo.”

# BUKAN CIUMAN PERTAMA

**T**okyo.

Iluka masih merasa bermimpi saat tadi berada di Narita *Airport*. Neo tidak main-main tentang rencana yang diumumkan enam bulan sejak dia memimpin jika perusahaan berhasil mencapai target. Ulang tahun EPP kali ini, lebih dari 100 orang karyawan dari berbagai divisi akan berlibur di Erlando Hotel Tokyo selama seminggu.

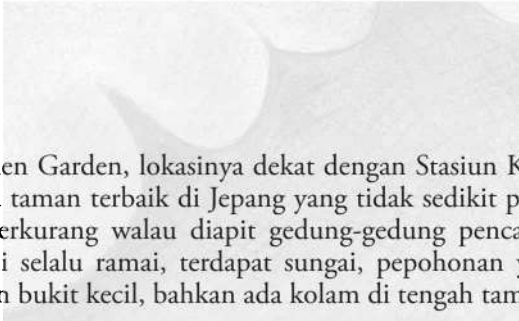
Bahkan, Neo mau membantu setiap karyawannya mengurus visa.

Iluka selalu tahu kalau Erlando Group memang menjadi perusahaan yang cukup santer di telinga para pengusaha. Namun, dia tidak menyangka, bahkan untuk hotel yang berdiri di Kota Tokyo pun, begitu mewah dan dianggap sebagai salah satu hotel paling bergengsi di Negeri Sakura.

Satu kamar hanya ditempati empat orang.

Spesial untuk wanita yang saat ini berstatus sebagai kekasihnya, diberi kamar VIP sendiri atau boleh menumpang di *suite room* yang akan ditempati Neo nanti. Sayangnya, dengan tegas Iluka menolak, dia memilih tinggal di *VIP Room* atau bahkan kamar kelas tiga saja sekalian daripada harus satu atap dan ruang dengan Sulung Erlando siang-malam.

Januari. Musim dingin di Jepang membuat beberapa orang yang ikut *trip* langsung tumbang. Tidak kuasa menahan dingin yang menusuk tulang. Iluka bahkan menghabiskan *budget* tidak sedikit untuk membeli segala perlengkapan penunjang.



Rikugien Garden, lokasinya dekat dengan Stasiun Komagome. Salah satu taman terbaik di Jepang yang tidak sedikit pun keindahannya berkurang walau diapit gedung-gedung pencakar langit. Taman ini selalu ramai, terdapat sungai, pepohonan yang mirip hutan, dan bukit kecil, bahkan ada kolam di tengah taman.

Iluka datang ke sana sendirian. Kebetulan lokasinya memang tidak terlalu jauh dari hotel tempat mereka menginap. Jalan kaki sekitar setengah jam, bermodal dompet dan ponsel, Iluka bisa sampai tanpa tersasar. Membayar tiket 300 yen, Iluka bisa menikmati pemandangan yang memanjakan mata sambil menyusuri jalan setapak.

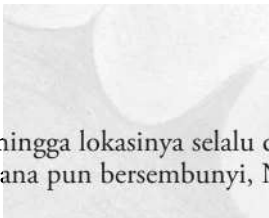
Taman berubah putih tertutup salju musim dingin. Sepatu Iluka meninggalkan jejak sedalam satu senti setiap melangkah. Akhir pekan, walau cuaca bisa membekukan, banyak pasangan muda-mudi yang asyik bermesraan. Membuat Iluka berdecak sambil memeluk dirinya sendiri—mengusir dingin. Haus, Iluka memutuskan masuk ke salah satu kedai. Dia bisa berbahasa Jepang ala kadarnya. Setidaknya bahasa-bahasa dasarnya tidak akan terlalu memalukan.

Iluka duduk di sebuah kursi, yang dia tatap adalah kolam yang mengeluarkan uap dingin. Sudah lama sejak terakhir kali kehidupan seorang Iluka setenang ini. Menyesap teh pelan-pelan. Dia menghembuskan napas perlahan, “Senangnya kalau nggak perlu ketemu Pak Neo.”

“Kok jahat gitu, sih?” seseorang mengagetkan Iluka. Dia duduk di kursi depannya dan terkekeh. “Padahal aku khawatir kamu pergi-pergi sendirian. Kenapa nggak gabung sama yang lain aja? Kalau hilang nanti nyusahin.”

“Terus apa fungsinya internet kalau pergi ke taman ini aja mesti nyasar?” Iluka mencebik, hari damainya hilang sudah. Neo memang seperti jelangkung, selalu ada ke mana pun Iluka singgah. “Bapak sendiri kok tau saya ada di sini?”

“Apa fungsinya internet kalau nyari lokasi keberadaan kamu aja nggak bisa?” Neo tersenyum menghina. Iluka dibuat melotot tidak suka. Apa maksud Neo? Jangan-jangan dia memasang sesuatu di tu-



buh atau ponsel Iluka sehingga lokasinya selalu ditemukan dengan mudah. Pantas saja ke mana pun bersembunyi, Neo selalu berhasil menemukannya.

Iluka malas mendebat—seperti biasa—karena yakin pasti kalah. Iluka memilih mengalihkan pandangan lagi. Dia teringat pada Devon yang bulan lalu menjenguknya. Pria itu memperingati Iluka agar tidak menanggapi serius cinta yang Neo berikan. Menurutnya, Iluka hanya akan semakin menderita bersama Neo. Sulung Erlando tidak pernah memandang penting wanita yang dekat dengannya.

Iluka tidak tahu kenapa Devon sampai melangkah sejauh itu? Bahkan berani datang ke rumahnya setelah sepuluh tahun berlalu. Dia menghargai perhatian yang Devon berikan. Walau tanpa diperingatkan pun, Neo sudah mengaku terang-terangan dengan tujuannya ... ingin balas dendam.

Wanita yang menguncir rambutnya menatap Neo dalam. Dia tersenyum sambil bertopang dagu. Manik cokelat dingin itu menatap penuh minat, “Saya mikir, Bapak emang tipe orang yang sadar pesona, tapi mungkin ada satu hal yang nggak Bapak sadari dan selalu ditunjukkin di depan orang lain.”

“Hm?”

Iluka menunjuk mata Neo. “Kosong, hampa, dingin, bahkan nggak ada sinarnya walaupun Pak Neo lagi ketawa. Wanita-wanita yang jatuh cinta karena Bapak deketin itu semuanya udah silau sama wajah dan harta yang Pak Neo punya. Beda sama saya. Mungkin karena kita sama-sama punya pengalaman buruk.”

“Aku? Punya pengalaman buruk? Kamu pikir pengalaman buruk macam apa yang bisa deketin aku?” Neo tersenyum penuh makna. “Hidup aku sempurna, makanya aku mau ngisi bagian kosong di diri kamu, Luka.”



“Pak Neo nggak sadar, mata Bapak lagi-lagi nggak terlihat jujur?” Iluka terus mendesak. Dulu Iluka tidak paham maksud dari *mata tidak pernah berbohong*, tapi setelah menatap manik kelam Neo, dia kini mengerti maksudnya. Seseorang yang menyimpan banyak

duka, tidak lagi memiliki kilau dalam netranya. Apa yang dia lihat, tidak sejalan dengan apa yang dipikirkannya.

“Saya memang nggak tau pengalaman macam apa yang sudah Bapak alami di masa lalu. Sampai membuat segitu jahatnya sikap Pak Neo sama wanita-wanita yang jatuh cinta sama Bapak. Mungkin traumanya berhubungan dengan hal itu.” Iluka termenung sesaat ketika wajah ramah Neo berubah datar. Dia kembali meluruskan pandangan dan tersenyum, “Pernah disakitin wanita, ya?”

Akhirnya, Iluka sadar kalau dia sudah berlebihan. Saat Neo tiba-tiba berdiri menyambar lengan Iluka membuat dia terpaksa berdiri juga. Cengkeraman Neo amat kuat, membuat Iluka meringis kesakitan. Jarak wajah mereka kian dekat. Hembusan napas hangat dan harum Neo menerpa hangat di wajah Iluka. Sulung Erlando mendesis saat berkata, “Jangan asal tebak lagi. Minta dicium, ya?”

“Le-le-le-lepas!” Iluka tergagap histeris. Dia berusaha mendorong Neo, tapi tenaganya kalah kuat. Mereka jadi pusat perhatian, tapi tidak satu pun yang peduli dan ingin membantu kesusahan Iluka. “Pak Neo!”

Ini sudah berlebihan. Wajah Iluka semakin pucat. Walaupun tidak langsung pingsan saat mendapat sentuhan, tapi Iluka memang belum bisa disentuh Neo terlalu lama. Neo melepaskannya, Iluka mengusap lengan seolah menghapus jejak kekasaran sang atasan. Dia menatap pria di depannya nyalang.

“Berengsek!” setelah mengucapkan itu, dia melenggang pergi.

Neo tetap tinggal. Dia menatap telapak tangan kanannya sendiri kemudian menghela napas berat. Dia tidak bisa mengontrol emosi. Kemarahan langsung memuncak saat Iluka membahas luka lama yang Kinara tinggalkan. Sisi terdalam yang tidak dia biarkan seorang pun lihat sampai sekarang.

Sebenarnya dia tidak bermaksud seperti itu. Neo tidak mau berbuat kasar karena niat awalnya datang hanya untuk menggoda. Namun, perbedaan Iluka, sesuatu yang tidak dimiliki para wanita yang selama ini berada di sekelilingnya, sanggup membuat Neo kehilangan ketenangan.



“Gue masih kayak gini aja,” desah Neo frustrasi.



“**D**asar gila!” Iluka mengayunkan tungkai kaki buru-buru. Nyaris dia terjatuh saat kakinya tersandung. Iluka sudah tidak *mood* jalan-jalan, dia memutuskan kembali ke hotel saja. Bibirnya tidak berhenti merutuk. Sikap kasar Neo tadi sungguh membuat Iluka sangat terkejut.

Iluka berhenti melangkah. Dia menunduk dalam dan bergumam, “Mungkin tadi aku yang berlebihan. Terlalu sok tau, tapi justru nggak sengaja mengorek masalah orang lain yang nggak seharusnya aku ikut campur.”

Iluka menghela napas berat. Setitik rasa bersalah menguasai re-lungnya. Dia mengepalkan tangan kanan kemudian menutup mulut dengan punggung lengan. “Apa harus minta maaf, ya?”

Inginnya, dia memang begitu. Namun, sayang rasa gengsi menguasai, apalagi mengingat Neo pun selalu berbuat sesuka hati tidak peduli walau melanggar privasi.

“Bodo, ah.”



**N**eo memang selalu ngawur.

Saat cuaca ekstrim, perayaan ulang tahun EPP justru diadakan di kolam renang hotel. Yang saking luasnya, bahkan masih cukup lengang setelah menampung lebih dari 100 orang. Tidak heran kalau Erlando Hotel menjadi hotel pilihan para kelas atas. Bukan hanya pelayanan, tapi tempat yang disediakan pun benar-benar menunjang. Iluka terus menebak berapa uang yang masuk ke rekening pribadi Neo setiap bulan?

Neo bahkan punya jet pribadi.

Tema kali ini halloween *party*. Tema yang direncanakan dua minggu sebelum keberangkatan. Walaupun agak lucu karena sekarang bulan Januari bukan Oktober. Iluka sudah dibuatkan kostum yang sederhana juga cukup tertutup, yaitu penyihir. Hanya kain hitam polos dibantu syal hitam juga topi senada.

Kebanyakan dari mereka memakai kostum zombie dan vampir. Begitu juga sang CEO perusahaan. Neo yang paling menyita banyak perhatian. Kostum vampir yang dia kenakan tampaknya sudah disiapkan dari jauh-jauh hari. Kulitnya dirias pucat seolah tidak memiliki darah di setiap pembuluh nadi.

Iluka menggigil kedinginan.

Beberapa orang berbuat nakal dengan memakai mantel walau dibuat kotor dan diciprat cat merah. Keinginan Neo tidak bisa dibantah, makanan yang disuguhkan pun tidak perlu diragukan lezatannya.

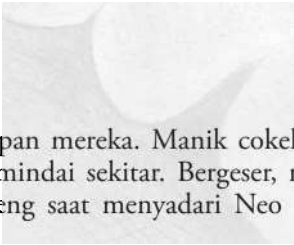
Penyihir berkacamata menjadi salah satu orang yang tidak ikut heboh terbawa suasana yang dimeriahkan MC panggung. Berbagai *game* dimainkan dengan hadiah yang cukup lumayan. Sayangnya Iluka tidak mau ikut serta, permainan yang pasti menyebabkan bersentuhan itu sama saja dengan membunuhnya.

Dia cukup menikmati acara, berjongkok di bagian paling sudut sambil mengunyah takoyaki dan memperhatikan orang berlalu lalang. Lalu kembali ke meja prasmanan untuk mengambil makanan yang lain setelahnya bersembunyi dari keramaian lagi.

“Kamu nggak ikutan Mbak Iluka?”

Seseorang mengejutkannya walau tidak kentara. Yang dipanggil menoleh, tersenyum simpul pada tiga wanita yang berasal dari bagian *purchasing*. Tiga orang yang tidak menyukai Iluka sejak lama. Dua di antaranya pernah menyindir terang-terangan. Entah atas dasar apa? Sikap mereka kian menjadi saat tahu Neo selalu menampelinya.

“Nggak tertarik.” Iluka menjawab singkat. Dia tidak perlu repot-repot bertanya hal sebaliknya. Tidak memiliki niat untuk



memperpanjang percakapan mereka. Manik cokelat bundar yang terbingkai kaca memindai sekitar. Bergeser, menjadikan tiga orang di depannya tameng saat menyadari Neo sedang mencari keberadaannya.

Tolong. Sekali saja, biarkan dia makan dengan tenang seperti waktu sebelum Neo datang bagaikan badai.

“Kamu itu penyendiri banget, ya?” Reta mendengar. Iluka tidak akan menyangkal kalau sejatinya dia memang seorang *hikikomori*. “Kalau sikap kamu kayak gini, pasti makin banyak yang nggak suka kamu terus gosipin yang enggak-enggak.”

“Macem kalian, kan?”

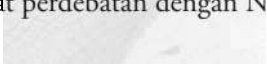
“Aku hanya memberi nasihat.”

“Begini ....,” Iluka muak, dia berdiri dan menatap tiga orang di depannya bergantian kemudian berkata, “Saya tau apa yang kalian gosipin di belakang saya selama ini dan sama sekali nggak mau ambil pusing. Saya di EPP buat kerja, bukan cari teman ataupun musuh. Kalau kalian nganggap saya sebagai salah satunya, *it’s not my business*.”

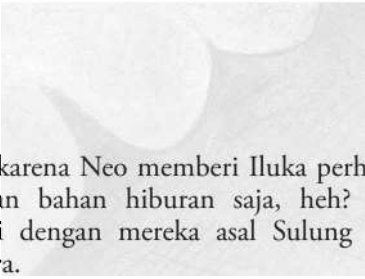
“Karena sekarang dekat dengan Pak Neo, kamu jadi tambah sombong aja,” ucap Irma sembari memberi tatapan hina. “Kamu pikir Pak Neo benar-benar serius sama kamu? Enggak. Dia penasaran doang, setelah dianggap nggak berguna, kamu pasti akan dibuang.”

“Kalian kok bodoh, sih?” Iluka mulai jera. Dia berdiri sambil mengepalkan tangan kanan. “Kalau kalian segitunya gara-gara Pak Neo sering deketin saya, minta dia menjauh mulai sekarang. Bagi saya, dideketin terus Pak Neo itu kayak bawa musibah. Nggak penting.”

Iluka melengos pergi. Malas melayani perdebatan bak anak TK padahal usia mereka semua sudah sama-sama dewasa. Lagi pula, emosinya sedang tidak stabil akibat perdebatan dengan Neo tadi.







Mereka iri karena Neo memberi Iluka perhatian lebih padahal hanya dijadikan bahan hiburan saja, heh? Iluka bahkan rela bertukar posisi dengan mereka asal Sulung Erlando tidak lagi mengganguanya.

Neo mendengar semuanya. Dia menatap Iluka yang berjalan tergesa menyusuri sisi kolam. Reta membuntuti Iluka, dibutakan kemarahan, dia mendorong Iluka sampai terjatuh ke dalam air.

Iluka tidak memiliki waktu untuk terkejut karena sentuhan di punggung. Reta menyanyikan lagu “*happy birthday*” demi menyembunyikan kejahatannya. Orang-orang yang tidak tahu ikut menyanyikan lagu yang sama. Membuat suasana kian riuh dan meriah.

Iluka tidak timbul ke permukaan lagi, hanya ada gelembung-gelembung yang menjadi pertanda kalau Iluka masih berada di dasar kolam.

Neo tahu Iluka tidak bisa berenang. Dan satu dorongan saja, cukup untuk membuat seorang Iluka pingsan. Benar-benar wanita yang sangat merepotkan. Tidak peduli pada pakaiannya yang akan basah, Neo menyusulnya terjun ke kolam. Sesuai perkiraan, mata Iluka terpejam rapat di sana. Neo meraih tubuh yang lebih kecil darinya itu, cepat-cepat sang CEO membawa wanita dalam dekapan naik ke permukaan.

“Iluka!” Melisa dikejutkan. Beberapa orang lainnya ikut khawatir saat Iluka dibaringkan di sisi kolam. Neo menghentakkan tangan ikut naik. Dia mendelik sesaat pada Reta kemudian menggoyangkan wajah “pacar”nya.

“Luka ... Iluka!”

Iluka tidak bernapas. *Berapa banyak air yang masuk ke paru-parunya?*

Neo menekan beberapa kali dada Iluka. Kemudian mengangkat sedikit tengkuknya dan memberi napas buatan. Terus dia mengulang hal itu. Wajahnya terlihat dingin walau sebenarnya panik. Sampai Iluka mati di tempat ini, bukan hanya mencoreng nama baik perusahaan, tapi dia juga akan merasa ... kesepian.



Kesepian, ya?

“Luka! Bangun ... Luka!”

Iluka terbatuk-batuk. Memuntahkan air dari hidung dan mulut. Neo membantunya duduk dan memeluk lengannya, tangan kiri Neo menepuk-nepuk punggung Iluka. Memejamkan mata sejenak, pria itu bernapas lega. “Muntahin semua.”

Tubuh mereka sama-sama menggigil. Tidak ada yang bersuara. Semua tahu yang dilakukan Neo tadi CPR, tapi tidak ada yang menyangka kalau Neo akan mau melakukannya. Bahkan terjun ke dalam air dengan suhu kurang dari 5°C.

“Kita balik ke kamar,” ucap Neo pada Iluka. Pria itu membuat kejutan yang lain. Dia menggendong tubuh Iluka, kemudian menyorot tajam pada Reta, “Kamu besok pagi dipulangkan ke Indonesia dan terima kasih untuk kerja sama yang baik selama ini. Kamu dikeluarkan dengan tidak hormat. EPP tidak butuh seorang pekerja yang nyaris membunuh rekannya sendiri.”

“Tapi, Pak, saya nggak bermaksud berbuat kayak gitu sama Iluka!” Reta membela diri. Dia memang tidak tahu kalau Iluka tidak bisa berenang. “Sa-saya—”

“Saya nggak peduli dengan niat kamu.” Neo memotong kejam. “Yang jelas, Iluka nyaris mati karena perbuatan kamu itu.”

Tidak mendapat penolakan dari wanita dalam gendongan, Neo melihat manik Iluka lagi-lagi nyaris terpejam. Tubuhnya semakin dingin. Dia segera memacu langkah masuk ke dalam hotel. Setelah nyaris mati karena tenggelam, sekarang wanita itu mengalami *hypothermia*, ya?

Sungguh wanita yang menyusahkan.

# YANG BERBEDA DALAM DIRIMU

**K**enapa dia melakukannya? Padahal tadi bisa saja dia memerintah orang lain untuk menolong Iluka. Neo juga sangat panik dan merasa hampa. Tangannya bahkan sampai gemetar saat melihat kondisi Iluka yang sekarat di dalam kolam.

Neo terus memikirkan keputusannya itu. Reta adalah salah satu karyawan terbaiknya. Kinerja Reta selama tujuh tahun mengabdikan di perusahaan tidak perlu diragukan. *Purchasing* tertata rapi dalam kepemimpinannya. Pria itu juga tahu Reta tidak bermaksud membunuh Iluka, tapi ....

Akal sehatnya menguap. Melihat kondisi Iluka yang lemah dan nyaris mati, Neo tidak bisa berpikir lagi. Dia wanita yang sudah lama menarik perhatiannya, dia wanita yang membuat Neo berusaha keras untuk mendekatinya. Dan Iluka ... seseorang yang bisa melihat lukanya tanpa perlu Neo berkata.

Pakaian Iluka sudah diganti seorang pekerja hotel. Dia terlelap di ranjang milik Neo dengan tubuh berselimut tebal. Penghangat ruangan dinyalakan. Neo terus mengawasinya dari sofa panjang sambil menyap kopi.

Hal apa yang menarik dalam diri Iluka selain fobianya?

“Ngh.” Setelah lebih dari tiga jam tertidur, akhirnya Iluka mengerang juga. Pelan-pelan matanya terbuka. Iluka menatap langit-langit hampa, kemudian berusaha duduk dengan kepalanya yang berdengung sakit.

Neo tersenyum simpul.

“Ini, di mana?” Iluka memegangi kepalanya, dia bertanya parau saat sadar ada di ruang asing.

“Nyaris aku ngasih CPR kedua kalau kamu tetap *bobo* kayak gitu.” Neo sok berkata manis mengambil alih atensi Iluka. “Ngapain kamu terjun ke kolam kalau nggak bisa berenang? Emang pengen dicitum, ya?”

“Siapa yang terjun ke kolam? Ada seseorang yang dorong saya!” elak Iluka tidak terima. Walau hidupnya sulit, dia belum berniat untuk mati. Kasihan keluarganya kalau Iluka pergi secepat ini. Iluka terdiam sesaat dan menyadari sesuatu, “C-C-C-C-PR? SIAPA? KE SIAPA?!!”

Neo tersenyum penuh makna. Membiarkan Iluka yang berpikir sendiri tentang jawabannya. Wanita itu berusaha mengingat hal yang terjadi tadi. Dia berdebat dengan Reta dan dua orang lainnya, kemudian saat memilih kembali ke kamar, seseorang mendorongnya dari belakang.

Iluka kaget karena sentuhan.

Hanya sebatas itu? Iluka memiringkan kepala tidak yakin. Dia mendengar suara berat yang terus menyebut namanya, meminta dia agar segera membuka mata. Kalau tidak salah, tiba-tiba dadanya terasa sesak dan dia muntah. Tubuhnya lemas dan dalam dekapan seseorang yang sama sekali tidak membuatnya takut, dia kembali terlelap.

Dekapan? Seseorang? Muntah air? C-P-R?

“Ba-bapak nggak boleh sembarangan ngasih CPR kayak gitu!” protes Iluka saat sadar siapa lagi yang akan melakukannya kalau bukan Neo? Wajahnya memanas, kulit Iluka merah padam. Memikirkan bibirnya dan bibir Neo bersentuhan, walaupun untuk menyelamatkan nyawa, tapi tetap saja Iluka menganggap itu berlebihan.

“Munafik, padahal dalam hati kamu pasti senang dapet ciuman dari orang ganteng macam saya.” Tidak berhenti menggoda, Neo justru memperkeruh suasana. Andai Neo sadar sikap narsisnya bisa

membuat Iluka muntah. “Jangan-jangan tadi cuma akal-akalan kamu aja buat dapet cium?”

“Enak aja! Saya bukan wanita kayak gitu!” Iluka mengelak. Tubuhnya masih terasa dingin. “Kenapa Bapak nggak biarin aja saya mati tenggelam?”

“Nggak tau diri.” Neo memalingkan wajah sinis.

“Pak—”

“Bisa kamu rapihin pakaian kamu dulu? Nggak malu nunjukin bagian pribadi kamu depan cowok kayak gini?”

“Maksudnya?” Iluka menunduk. Wajahnya pias saat sadar kalau dia hanya memakai kimono tidur tanpa dalaman. Belahan pakaiannya menunjukkan sebagian tubuh bagian atas juga paha kanannya.

“Beruntung kamu nggak menarik sama sekali.” Neo berdehem. “Kalau orang lain, mungkin—”

Neo mengaduh saat mendapat lemparan bantal yang mengenai kepalanya. Meluruskan pandangan, kemarahannya langsung me-  
nguap saat melihat Iluka memberi sorot nanar dengan air yang menumpuk di pelupuk mata. Kedua tangannya merapatkan belahannya agar lebih tertutup.

“Saya tau kalau saya nggak menarik. Pak Neo nggak perlu jelasin itu!” Iluka berdiri dengan langkah sempoyongan mencari jalan keluar. Pergi dari kamar Neo menuju kamarnya sendiri.

Sulung Erlando meringis. Untuk sebagian wanita, hanya menunjukkan belahan dada dan paha bukan sesuatu yang terlalu dipusingkan. Kebanyakan dari mereka memang justru sengaja memamerkannya. Namun, berbeda dengan Iluka, wanita itu terbiasa memakai pakaian yang rapat dan menutup sebagian banyak tubuhnya.

Hanya karena hal itu saja, dia bahkan sampai nyaris menangis.

Manis sekali.

Iluka menunjukkan nilai mahal dalam sosoknya. Tidak suka disentuh, memakai pakaian sopan, tidak mudah didekati para lelaki



bahkan untuk sekelas Neo Erlando sendiri. Walau hal itu ditunjang karena fobia langkanya, tetap saja di mata Neo setidaknya Iluka jauh lebih bernilai dibanding beberapa wanita yang pernah didekatinya.

Iluka tidak sama dengan para wanita kebanyakan.

Neo berdiri dan mengambil *key card* di atas laci. Dia berjalan menuju pintu lalu beberapa detik setelahnya, mendengar bel kamar berbunyi. Dia tahu Iluka pasti akan kembali. Neo membuka pintu dan tersenyum saat wanita di depannya tertegun, mungkin terkejut karena Neo membuka pintu secepat ini.

“Kunci kamar saya, ada di Bapak?” Iluka memalingkan wajahnya yang memerah malu. Sulung Erlando tersenyum kecil, tanpa kacamata, wajah Iluka terlihat lebih cantik. Disaat kebanyakan wanita memasang dempul tebal yang lebih cocok dianggap untuk menipu diri, Iluka sangat manis dengan kesederhanaannya.

Dia mungkin menggunakan perawatan kulit juga, tapi tidak berlapis sehingga baik menggunakan ataupun tanpa *make up*, tidak ada perubahan spesifik dari wajahnya.

“Hm.” Neo menyerahkan kunci kamar Iluka. “Mau sekalian ambil kacamata kamu juga, kan?”

Iluka mengangguk. Dia menutupi wajah dengan punggung tangan saat Neo terus saja menatap dalam dirinya. Dia malu, sangat-sangat malu. Apalagi kalau mengingat Neo memberikan napas buatan padanya?

“Luka.”

Pelan, Iluka mengangkat wajah.

Neo menarik tangannya, menutup pintu kemudian mendorong tubuh Iluka ke dinding. Mengapitnya dengan kedua tangan. Bibir Sulung Erlando mendesis, “Kamu nggak boleh sembarangan pasang wajah kayak gitu depan cowok.”

“Hm?” Iluka mengangkat wajah. Tidak paham. Matanya membulat saat sebuah kecupan mendarat di pelipisnya. Wajah Iluka kian merah padam. Apa yang sudah Neo lakukan?

“Kalau aku lupa diri, kamu bakalan nyesel nanti.” Neo mundur. Dia merogoh saku kimononya, mengambil kacamata Iluka. Dia memasangkannya di wajah kebingungan itu lalu tersenyum kecil. “Kita pacaran, kan?”

“Pak Neo itu kenapa, sih?” gelagapan. Iluka mendorong Neo lalu keluar dan membanting pintu. Dia yakin Neo pasti menertawakannya. Hanya satu kecupan dan Iluka dibuat ketar-ketir seperti sekarang.

Fobianya menghilang. Selama Neo yang menyentuhnya, tidak ada perasaan aneh yang timbul membuat paranoid. Neo tahu cara melumpuhkannya, setelah sepuluh tahun, akhirnya ada seseorang yang bisa Iluka sentuh tanpa rasa takut.

Mungkin ... Iluka memang sudah berhasil Neo jatuhkan. Dan hanya tinggal menunggu waktu sebelum dirinya dibuang.



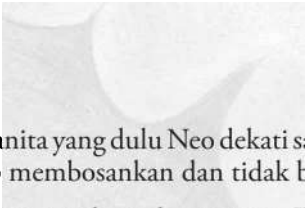
**N**eo menutup wajah dengan lengan, menyembunyikan wajahnya di balik pintu. Dia benar-benar kelewatan. Tadi itu, hanya sekadar insting yang meliar setelah sekian lama terpendam.

Dia tidak pernah bermaksud memberi Iluka kecupan. Karena terlalu manis, karena sikap kakunya yang sangat menggoda, Neo tiba-tiba menyerang Iluka seperti tadi.

Dengan Iluka, bebannya terangkat, masalahnya seakan lenyap. Masa lalu yang mengungkungnya hanya seperti ilusi yang tidak pernah terjadi. Semua tingkah Iluka membuat Neo gemas, sikap pasifnya justru membuat penasaran, dan wajah malu wanita itu tanpa sadar membuat seorang Neo Erlando pun ingin menerkam.

Kenapa bukan Clarissa selebriti cantik yang menjadi pujaan kaum lelaki?

Kenapa bukan Natalia, penyanyi bersuara emas yang setiap bisikannya bisa membuat lelaki lupa diri?



Kenapa bukan para wanita yang dulu Neo dekati sampai akhirnya dibuang karena dianggap membosankan dan tidak berguna lagi?

Pandangan Neo, justru jatuh pada seorang Iluka Natarexa. Karyawannya yang berpenampilan biasa dan selalu melotot galak setiap melihat kedatangan Neo karena tahu akan mengganggu ketenangannya.

Mungkin ... Neo memang dibuat jatuh cinta.

Sekali lagi, ada perasaan menyenangkan pembawa rasa sakit yang kembali datang setelah sekian lama membekukan hatinya.



# PERASAAN YANG LAINNYA

**M**enghindarinya.

Iluka benar-benar menghindari Neo. Selama liburan di Tokyo, dia bahkan nyaris tidak mau lagi keluar dari kamar. Takut bertemu Neo dan kebingungan apa yang akan mereka bicarakan. Padahal selama ini pembicaraan mereka pun tidak direncanakan.

Namun, sejak malam itu, bertemu dengan Neo rasanya membuat dia semakin tidak tenang. Debaran menyenangkan yang akan menghancurkannya itu ... terlalu menakutkan.

Berkali-kali, Neo mencari kesempatan untuk menemuinya. Namun, dengan gesit Iluka selalu berhasil mengelak. Bahkan karena Neo menggunakan jet pribadi, Iluka berhasil menghindar saat berada di Narita *Airport*.

Hari ini, usaha Iluka akan lebih membuatnya lelah. Neo pasti tidak akan melepaskannya kalau mereka bekerja di satu perusahaan yang sama. Sensor Iluka juga semakin baik, setiap menyadari Neo akan datang ke ruangnya, dia meminta Melisa mengatakan kalau Iluka sedang pergi ke toilet.

“Ke mana Iluka?” Neo mulai jengah. Dalam satu hari, sampai empat kali dia datang ke divisi finance, tapi yang dia cari tetap gesit menyembunyikan diri. Kenapa juga Iluka bisa tahu setiap Neo akan datang?

“Mbak Iluka ke toilet, Pak.” Melisa menjawab tidak nyaman. Namun, kali ini dia memang tidak berbohong. Iluka memang pergi ke toilet beberapa menit lalu. Neo melotot membuat Melisa ber-



gidik ngeri. Gara-gara sang supervisor, Melisa sendiri yang harus menhadapi bos bertangan dingin ini.

“Masa dalam satu hari dia ke toilet sampai empat kali? Besar? Setiap saya datang ke sini lagi.” Neo yakin Iluka bersembunyi. Menyingkirkan gensi, dia berjongkok memastikan ketiadaan Iluka di bawah meja. Lalu membuka setiap lemari dan Iluka memang tidak ada di sana.

Staf lainnya melirik satu sama lain. Terlihat Neo benar-benar menahan marah.

“Dia benar di toilet?” tanya Sulung Erlando sekali lagi. Maniknya menghujam layaknya belati. Tidak mau mendapat masalah, Melisa mengangguk dua kali. “Kamu ikut saya. Sampai ketahuan bohong, kamu saya kasih SP.”

Bos yang tidak peduli dan terlalu kejam. Wajah Melisa memucat mendengar ancaman. Dia mengekori Neo di belakang. Berharap Iluka benar-benar ada di toilet atau Melisa yang akan mendapat masalah.

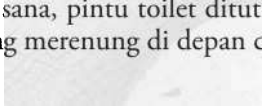
Sampai di depan toilet perempuan, Neo berkata, “Usir semua yang ada di toilet. Nggak terkecuali. Sepuluh detik nggak keluar, saya pecat!”

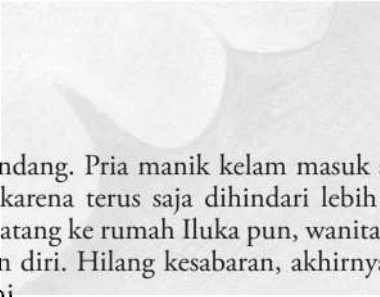
Melisa masuk ke dalam toilet, gugup dia berkata, “Pak Neo minta kalian keluar dalam sepuluh detik atau dipecat. Cepetan!” sergah Melisa.

Beberapa orang yang sedang berias di depan cermin cepat-cepat mengemasi perlengkapan *make up* mereka, bahkan yang ada di dalam bilik pun segera keluar sebelum Neo hilang kesabaran.

Iluka memucat. Bingung hendak keluar atau tidak? Satu sisi dia takut dikeluarkan, tapi dia juga belum siap bertemu dengan Neo setelah pertemuan terakhir mereka. Melisa memberinya sorot menyesal, meninggalkan Iluka di sana, pintu toilet ditutup setelah yang tersisa hanya satu wanita yang merenung di depan cermin.

Brak!





Pintu ditendang. Pria manik kelam masuk sambil menggeram. Dia frustrasi karena terus saja dihindari lebih dari seminggu ini. Bahkan saat datang ke rumah Iluka pun, wanita itu tetap tidak mau menampakkan diri. Hilang kesabaran, akhirnya Neo terpaksa berbuat seperti ini.

Iluka bersikap seolah tidak tahu tujuan Neo. Dia hanya berkata—gemetar, “Ini toilet Wanita, Pak.”

“Oh, bisa ngomong juga ternyata, ya?” Neo menyindir sinis. Dia lebih mendekat ketika Iluka pelan-pelan mundur sampai tersudut di dinding. Tetap tidak mau balas menatap, tangannya yang bergetar menyapukan bedak ke wajah pasinya. “Lihat aku.”

“Nggak penting.”

Iluka memejamkan mata rapat saat Neo meninju dinding di sisi wajah supervisornya. Apa-apaan pemimpin EPP ini? Sudah pemaksa, berani menerobos toilet wanita, sekarang main kasar untuk mengintimidasi bawahannya. Sungguh sikap yang tidak layak dicontoh.

“Salah saya apa, Pak?” Iluka bertanya takut-takut. Dia tidak sebodoh itu untuk menilai ketidaksopanannya yang selalu menghindari Neo, bahkan urusan pekerjaan pun semua dia serahkan pada Melisa.

“Kenapa kamu susah ditemuin?” Neo menyentil kening wanita yang tingginya hanya mencapai bahunya.

“Sibuk.”

“Sibuk?” Neo mendekatkan wajah mereka, menelisik secara saksama. “Sibuk gehindarin aku, gitu? Gara-gara ciuman itu?”

“Bukan!” Iluka cepat-cepat menyangkal. Neo pasti akan merendharkannya kalau tahu Iluka terbawa suasana hanya karena CPR juga kecupan di pelipis. Hal yang sanggup membuat dunia seorang Iluka Natarexa jungkir balik tidak karuan. “Bagi saya, satu atau dua ciuman dari cowok bukan masalah.”

“Jangan ngaco. Siapa lagi cowok yang mau cium kamu selain aku? Sok-sok kayak pernah ciuman aja.” Benar saja, hinaan Neo bahkan lebih tajam daripada perkiraan Iluka. Iluka yang terperangkap hanya bisa memalingkan wajah.

“Gini-gini, saya pernah punya mantan, Pak.”

“Devon? Cowok yang buang kamu kayak rongsokan nggak berguna dan bikin sakit hati demi taruhan mi kantin itu?”

“Saya tahu dia memang pacarin saya demi taruhan, tapi Devon nggak pernah bilang saya rongsokan nggak berguna. Yang bisa ngomong hal sekejam itu sama wanita, Pak Neo doang!”

“Oh, jadi sekarang di sini aku yang salah?!” Neo semakin melotot. Iluka bergidik takut, dia salah bicara. Bernapas pun terasa sangat sulit. Neo sungguh pria menyebalkan yang selalu semau-nya sendiri. Dilahirkan dari keluarga kaya, kesombongannya kian menjadi-jadi. Arogansi pria bermanik kelam itu, bahkan menyaingi tingginya gunung Himalaya.

Mengingat arogansinya, tiba-tiba Iluka terpikir satu hal. Sekalian untuk mengalihkan pembicaraan.

“Oh, iya, Pak. Soal Reta—”

“Nggak usah alihin pembicaraan!” potong Neo tegas.

“Saya serius, Pak!” Iluka mendongak. Pria ini memang sesekali seolah bisa membaca pikiran saja. Melihat manik cokelat yang menatap tegas, Neo memutuskan untuk mendengar. “Bapak pecat Reta?”

“Hm.”

Jawaban Neo judes sekali, apalagi raut wajahnya.

“Kenapa?”

“Nggak usah *kepo*.”

“Ish!” Kalau saja bukan atasan, ingin sekali Iluka menghantamkan kepala Neo ke kaca. Bicara dengan sosoknya, bukan hanya

makan hati, tapi bisa membuat jengkel sampai mati. Melihat raut sebal Iluka, Neo mengukir sunggingan samar. Dia sempat khawatir kalau fobia Iluka kian menjadi setelah Neo tiba-tiba mengecupnya malam itu.

Namun kenyataannya, Iluka justru terlihat seperti tidak memiliki *haphophobia* sama sekali. Iluka menatap kebingungan saat Neo meraih pipinya. Sorot lembut yang terpancar dari manik kelam membius mengakibatkan seluruh persendiannya lemas.

“Luka.” Neo berbisik. Dia memeluk Iluka, membuat Iluka tertegun tidak paham. “Kamu ... keliatannya baik-baik aja.”

Iluka kehabisan kata-kata. Kemarahan Neo rupanya bukan karena kehilangan mainannya di kantor. Pria itu khawatir Iluka lebih terluka, takut perbuatan spontannya kemarin membuat pacar bohongannya terjebak dalam derita.

Neo tahu, dulu dia memang ingin membuat Iluka lebih hancur dari sekarang. Berusaha keras mendekati Iluka, karena menganggap semua wanita sama saja. Tidak banyak hal yang wanita itu lakukan untuknya seperti para wanita yang selama ini mengharapkan cinta Sulung Erlando.

Namun, kehadiran Iluka mampu membasuh rasa sakitnya. Membuat Neo melupakan setiap kepedihan di masa lalu. Iluka membawa sesuatu hal yang baru, sikapnya yang terlalu penurut, justru membuat Sulung Erlando tidak bisa menjatuhkan pandangan ke sosok lainnya.

Neo khawatir, Iluka bahkan tidak akan melawan meski disakiti berkali-kali.

“Saya baik-baik aja.” Pelan-pelan, Iluka balas memeluk. Pria yang sudah berbulan-bulan menjadi bayangan, selalu ada ke mana pun Iluka pergi. Selalu mengusik dan membuat harinya tidak tenang seperti dulu.

Neo mengubah dunia kelabunya lebih berwarna. Merasa jadi sosok berharga disaat dunia tidak memedulikan keberadaan seorang Iluka Natarexa. Dengan Neo, Iluka merasa penting. Ada sesuatu hal menarik dalam dirinya walau itu hanya fobia.



“Saya belum ngucapin ini.” Iluka tersenyum kecil, “Makasih, karena Pak Neo udah beberapa kali nolongin saya.”

Kedua orang itu tenggelam dalam fatamorgana yang memerangkap. Tidak menyadari ada beberapa pasang mata yang mengawasi di celah pintu. Melisa khawatir terjadi sesuatu yang buruk pada Iluka kemudian memberanikan diri mengintip. Dia bernapas lega saat sadar Neo tidak mungkin melakukan sesuatu yang buruk pada Iluka.

Ini jauh lebih baik dari perkiraannya.

Melisa menutup pintu, memberikan isyarat agar tiga orang lainnya yang ikut mengintip tidak berisik. “Kayaknya ... Pak Neo emang beneran suka sama Iluka.”

# KEMBALINYA CINTA YANG LALU

**S**ejak peristiwa di toilet beberapa waktu lalu, hubungan Neo dan Iluka semakin dekat walau tidak terikat. Keduanya terlihat lebih sering bersama bahkan di jam makan siang seperti sekarang. Neo kini juga tahu alasan lain kenapa Iluka lebih sering makan sendiri dengan membawa bekal dibanding pergi ke kafetaria perusahaan. Selain hemat, makanan yang dibawanya dari rumah juga jauh lebih enak.

Berada di ruangan pria itu, mereka duduk saling bersisian. Ragu-ragu, Iluka membuka kotak bekal dua tingkatnya kemudian menyerahkan salah satunya pada Neo seperti kemarin. Sulong Erlando menerimanya, dia meraih sendok yang diberikan Iluka kemudian menatap menu makan siang mereka kali ini.

Udang asam manis berikut nasinya.

Neo mengambil satu suap dan melahapnya. Menatap penuh harap, ragu-ragu Iluka bertanya, “Enak?”

“Hm.” Neo mengangguk. Dia tersungging kecil. “Enak.”

Iluka tersenyum lebar. Dia tertunduk kemudian melahap makanannya sendiri. Menyembunyikan plester di telunjuk tangan kiri tidak ingin diketahui. Mengupas udang bukan hal yang mudah bagi Iluka. Jarinya terluka saat melepas cangkangnya. Gerak-gerik mencurigakan Iluka justru tertangkap jelas oleh pria di sampingnya. Neo menatap wajah polos itu beberapa lama, “Kali ini kamu yang masak, kan?”

Iluka tersedak. Cepat-cepat dia mengambil botol minum dan meneguk air. Neo membantu Iluka menepuki punggung. Terlalu mudah dibaca seperti yang sudah-sudah.



“Kenapa Bapak bisa tau?”

“Bapak?”

Iluka menggigit bibir bawah. Sejak beberapa hari lalu, Neo mengharamkannya bicara formal saat mereka sedang berdua. Dengan pipi bersemu merah, wanita itu meralat lirih, “Kamu.”

“Seriusan umurnya udah dua enam?” Neo bermonolog. Dari cara kerja dan mengatasi masalah yang terjadi, pria itu tidak akan meragukannya. Namun, sikap Iluka terlalu polos. Gampang dipertainkan ataupun dibohongi orang-orang. Mungkin, karena sejak awal dia penyendiri dan tidak bisa bersosialisasi dengan orang banyak, dia tidak bisa menebak macam-macam karakter.

Wajahnya juga masih menyiratkan gurat “lucu” karena tidak terbiasa dipoles berlebihan, justru membuat Iluka terlihat lebih muda tujuh tahun dari yang seharusnya.

“Kan aku udah bilang ...,” Sengaja, Neo berbisik di telinga Iluka, “Aku itu esper.”

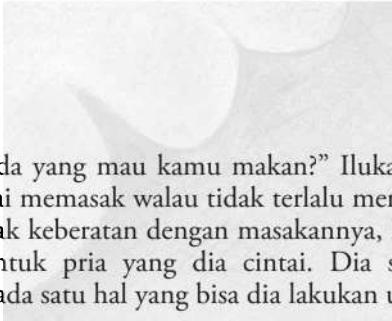
Neo tergelak saat wajah wanita itu kian merah padam sampai telinga. Bisikan menggelitiknya membuat sekujur tubuh Iluka merinding. Wanita yang kali ini memakai *softlens* hitam menoleh menutup sebagian wajah dengan punggung tangan.

“Jangan kayak gitu.”

Neo cukup senang dengan perubahan spesifik yang dialami Iluka Natarexa. Dia kian memperhatikan penampilan. Pakaian-nya jauh lebih kekinian. Dia juga melepas kacamata dan lebih sering menggunakan *softlens* ke kantor. Iluka mulai sadar kalau dirinya juga ingin dipandang cantik. Setidaknya, oleh satu orang yang mengisi kekosongannya saat ini.

“Tapi serius, masakan kamu juga enak kok.” Neo mengalihkan pembicaraan. Kasihan kalau terus digoda, pacarnya bisa benar-benar jatuh pingsan. Ini masih menjadi sesuatu yang tabu untuk Iluka. Neo tidak bisa terlalu berlebihan. “Aku lebih suka masakan kamu.”





“Besok ada yang mau kamu makan?” Iluka mengangguk. Dia cukup pandai memasak walau tidak terlalu menyukainya. Namun, jika Neo tidak keberatan dengan masakannya, Iluka tidak masalah memasak untuk pria yang dia cintai. Dia senang saat dipuji. Setidaknya, ada satu hal yang bisa dia lakukan untuk sang pacar.

*Pacar, ya?*

Iluka terdiam sesaat. Tidak ada pernyataan resmi tentang hubungan mereka. Iluka menganggapnya begitu karena beberapa bulan lalu, Neo menyatakan status mereka secara sepihak. Dia tidak tahu apa Neo serius dengan kata-katanya. Iluka ingin bertanya, tapi takut mendengar jawaban. Setidaknya untuk sekarang, dia cukup menikmati hubungan yang mengikat mereka.

“Kamu bisa bikin empal gentong?”

“Empal?” Iluka mengingat-ingat. Kemudian dia mengangguk dan tersenyum kecil. “Bisa.”

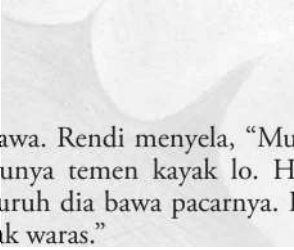
Sepakat. Keduanya melanjutkan makan siang dalam hening. Tidak banyak hal yang bisa mereka bicarakan, tapi satu elusan Neo di puncak kepala Iluka, sudah memberikan kenyamanan dan rasa aman.

Pelan-pelan, Iluka mulai lupa kalau selama sepuluh tahun terakhir, dia mengidap *haphophobia*.



“Si Neo makin susah aja dihubungin.” Regi mengeluh. Dia meregangkan leher kemudian bertopang dagu. “Dia serius macarin si cewek yang fobia disentuh itu kayaknya.”

“Ah, bener. Gue liat mereka satu mobil kemarin. Gue manggil-manggil, Neo ngelirik gue sekilas terus pura-pura nggak liat. Berengsek banget emang.” Adit mendadak curhat. Kemarin dia memang melihatnya di perjalanan pulang, tidak menyangka kalau Neo akan bersikap sok tidak kenal.



Kedua temannya tertawa. Rendi menyela, “Mungkin dia malu kalau sampai ketauan punya temen kayak lo. Hari ini dia bisa datang lagi kok. Gue nyuruh dia bawa pacarnya. Dia nggak mau, katanya bisa nularin nggak waras.”

“Gebukin aja, yuk?” Regi mengusulkan. Dia sendiri merasa jengah. “Giliran dapet pacar baru, lupa sama temen. Si Neo itu—”

“Neo punya pacar lagi?” tanya seseorang memotong ucapan Regi.

Suara lembut menginterupsi percakapan mereka. Mengambil alih atensi ketiganya. Wanita cantik itu tersenyum kecil kemudian menyampingkan rambut ke sisi telinga. Gaun mahal berwarna merah muda membalut tubuhnya. Tas di lengan kiri dengan warna senada tidak perlu ada yang menerka berapa harganya.

“Kinara?!”

Tiga pria menyebut bersamaan.

“Boleh aku gabung sama kalian?” Kinara duduk di satu bangku yang kosong. Mereka sedang ada di restoran Italia. Sama sekali tidak menyangka akan bertemu dengan Kinara setelah sekian lama. Tidak memberi ruang untuk bernapas, lagi-lagi Kinara bertanya, “Benar Neo udah punya pacar baru? Pacar yang benar-benar pacar atau sekadar dideketin kayak biasanya?”



**N**eo melangkah percaya diri. Seperti biasa, keberadaannya selalu saja menarik perhatian para kaum hawa. Tertarik atau sekadar melihat dua kali. Neo tidak menghiraukan mereka semua. Kondisi hatinya tengah membaik, dia juga sudah tidak memiliki niat untuk mempermainkan wanita lagi.



Pria itu menyapu pandang begitu memasuki restoran. Mencari tempat duduk teman-temannya. Ada seorang perempuan yang bergabung dengan mereka dan kini memunggingnya. Pacar siapa?



Penasaran, pemimpin Erlando Group segera mendekat.

“*Sorry* telat. Gue ada urusan dul—” Neo tertegun. Lidahnya kelu saat wanita yang duduk di sampingnya menoleh kemudian mendongak. Pupil Neo membesar, hanya sesaat lalu dia kembali memasang wajah datar.

Kinara.

Neo menatap tiga orang temannya meminta penjelasan, tetapi ketiganya menggeleng pertanda tidak ada yang mengundang. Bersikap tak acuh, Neo memutuskan duduk setelah Regi mengambil satu kursi dari meja lain yang kosong. Tepat di sisi kanan Kinara.

“Gimana kabar kamu, Neo?” Kinara yang menyapa pertama. Tersenyum manis, dia menelisik wajah Sulung Erlando. “Tujuh tahun nggak ketemu. Susah banget buat ngehubungin kamu.”

“Kamu udah nikah.” Neo menjawab dengan senyuman simpul. “Nggak baik masih berhubungan sama cowok lain. Suami kamu bisa salah paham.”

“Suami aku tahun lalu meninggal.” Pernyataan Kinara lagi-lagi membuat atmosfer di sekitar mereka tidak nyaman. Jemari lentik itu meraih tangan besar Neo, kemudian menggenggamnya erat. Neo menarik tangannya perlahan sambil mendengar.

“Jaga sikap kamu.”

“Kenapa?” Kinara memasang wajah pedih. Dia sudah lama ingin bertemu sang mantan. Pria yang dicintainya sejak dulu sampai sekarang. Kalau bukan demi Neo, tidak mungkin dia menikah dengan pria tua yang memberinya banyak harta. Semua pengorbanan ini dia lakukan untuk Neo seorang.

Walau kenyataannya ... tidak sekali pun Neo pernah meminta.

“Neo.” Kinara menyebut namanya. Tiga orang teman Neo rasanya ingin tenggelam di laut saja. Kenapa Kinara harus kembali hadir saat sang sahabat perlahan bisa melupakannya? Terlebih, sekarang ini Neo sudah memiliki Iluka. “Aku emang nggak tau diri karena berani nampakin diri di depan kamu lagi, tapi aku udah

nggak bisa. Aku nggak bisa lebih bohongin perasaan aku sendiri. Kalau sampai detik ini, aku cuma cinta sama kamu.”

“Murahan.” Neo berkomentar sinis. Dia tersenyum bengis dan setelah beberapa menit duduk bersisian, akhirnya dia mau balas menatap iris kelam yang berembun karena sikap pasifnya. “Kamu pikir, aku bakalan mau sama janda?”

Kinara tertunduk dalam.

“Dulu atau sekarang, sikap kamu bikin aku jijik, Kinara.” Neo berdiri, dia memutuskan pergi. Tidak selera makan siang lagi. Dia menyorot Regi, “Gue pulang duluan.”

Rahang Neo mengetat. Kedua tangannya terkepal kuat. Pria itu berusaha mengabaikan rasa sakitnya saat mendengar isak tangis dari sosok wanita yang belum benar sirna dari hatinya. Kinara masih menjadi cahaya yang membawa duka. Neo mengayunkan kakinya yang sepuluh kali lebih berat dan memejamkan mata sesaat.

Dia yakin ... ini pilihan yang tepat.

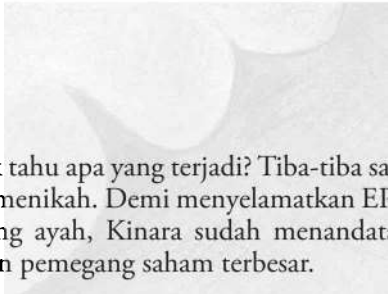


**B**agaimana cara dia untuk lupa?

Kalau Neo sendiri tahu semua kepedihan yang Kinara lewati hanya untuk kepentingannya.

Sejak dulu Kinara tidak pernah berubah. Wajahnya tetap cantik, sikapnya amat ramah, dia akan melakukan apa pun untuk orang-orang yang berharga baginya. Bahkan walau harus merendahkan diri menikah dengan pria tua selama itu untuk kebaikan Sulung Erlando.

Kinara selalu saja berkorban. Tahu Erlando Group diambang kehancuran karena paman yang dipercaya memimpin EPP ternyata korup, dia mengambil jalan sendiri. Wajah cantiknya bisa memikat pria mana pun yang melihat. Kinara ikut membantu Neo yang juga masih kuliah mengurus EPP, dia justru bertemu dengan pemilik saham terbesar yang hendak menarik kembali semua investasinya.



Neo tidak tahu apa yang terjadi? Tiba-tiba saja Kinara bilang kalau dia akan menikah. Demi menyelamatkan EPP yang susah payah dibangun sang ayah, Kinara sudah menandatangani kesepakatan dengan taipan pemegang saham terbesar.

Pengorbanan Kinara tentu saja ditentang Neo habis-habisan. Mana mungkin dia merelakan wanita yang dicintai hanya untuk harta yang bisa kembali dicari? Namun, Kinara tidak menghiraukan, dia tetap menjalani keputusan yang telah diambil.

Neo mulai memupuk benci. Merasa semua itu hanya kamuflase karena kalau bertahan di sisinya, Kinara tidak akan punya uang yang bergelimang lagi. Wanita miskin tidak tahu diri yang selalu memandang matahari. Ingin cepat kaya tanpa mau bekerja sehingga mau saja menjual diri.

Rendahan. Di mata Neo sejak saat itu ... semua wanita memang rendah.

Sulung Erlando menutup wajah dengan lengannya. Dia terbaring lelah di atas ranjang sambil mendesah.

Walaupun tahu seperti itu, saat Kinara kembali, kenapa hatinya mulai goyah seperti ini?

Neo merogoh ponselnya, menelepon seseorang kemudian memejamkan mata rapat. Ternyata, dia memang tidak bisa mengabaikannya. "Regi, bisa lo kirim nomor Kinara?"



# SATU KEBOHONGAN



**A**da yang berbeda.

Tanpa ditanya, Iluka tahu ada hal yang berubah pada Neo. Pria itu lebih sering melamun, tidak lagi rutin menggodanya seperti minggu-minggu yang lalu. Mereka masih selalu makan siang bersama, walau tidak banyak pembicaraan disela-sela makan siang mereka.

Apa Neo sudah bosan?

Walau bagaimanapun, hal menarik dalam diri Iluka itu fobia-nya, sekarang perlahan ketakutannya disentuh mulai hilang. Iluka juga sedikit-sedikit bisa berbaur dengan lingkungan. Tidak ada lagi yang Neo butuhkan darinya. Memang tinggal menunggu waktu sebelum akhirnya Iluka dibuang.

“Aku penasaran.” Iluka bersuara lirih. Mengambil atensi pria yang duduk di sampingnya, Neo makan siang sambil merenung. “Apa nggak apa-apa, sekarang aku masih manggil ‘Neo’?”

“Kamu itu ngomong apa?” Neo meringis. “Emang harus manggil gitu, kan?”

“Rasanya kamu agak berubah.” Iluka menutup kotak bekal. Dia mendongak, manik cokelat itu menyorot nanar. “Aku jadi ngerasa agak canggung. Semacam ada pemikiran, nyebut kamu pakai nama langsung itu benar-benar nggak sopan.”

“Kamu terlalu banyak pikiran.” Neo menepuk puncak kepala Iluka pelan. Tidak ingin membuatnya semakin khawatir. “Nggak ada yang salah soal hubungan kita sekarang.”



Hubungan mereka yang sekarang ... memang status mereka itu apa? Masih tidak ada kejelasan. Terlebih dengan sikap Neo yang sesekali tampak menyembunyikan sesuatu di belakangnya. Iluka pernah dua kali mencoba menelepon duluan. Gagal. Nomor Neo selalu sibuk, tampaknya ada seseorang yang menelepon atau ditelepon Neo lebih dulu.

Iluka sadar sejak awal dia tidak boleh terlalu banyak berharap. Dia harus ingat kalau tujuan Neo mendekatinya dulu, hanya untuk semakin menghancurkannya. Meskipun begitu hati Iluka memang tidak bisa berhenti menginginkannya. Bermimpi suatu hari nanti Neo juga akan balas memberi cinta.

Cin-ta.

Apa benar Iluka saat ini memang jatuh cinta?

Kediaman mereka terinterupsi saat ponsel Neo berbunyi. Neo meraih ponsel yang tergeletak di meja, dia melirik Iluka sebentar kemudian berdiri. "Aku angkat telepon dulu."

Iluka mengangguk. Tetap diam saat Neo keluar ruangan. Hatinya kian gelisah, dia berpikir yang tidak-tidak. Menutupi keingintahuan yang menjadi, Iluka berdiri dan berjalan perlahan. Membuka pintu melihat Neo yang sedang bicara memungginginya. Jarak mereka hanya sekitar empat meter.

"Kinara." Neo memberi jeda, "Kamu harus jaga kesehatan."

Kinara? Perempuan, kan?

"Iya, ini aku lagi makan siang sama teman."

Teman ... Iluka adalah temannya.

"Hm. Nanti kita ketemu."

Tidak perlu mendengar lebih banyak lagi. Iluka menutup pintu pelan, tidak ingin membuat kegaduhan. Matanya menerawang kosong. Benar. Selama ini memang Iluka yang terlalu berangan. Berpikir Neo serius menganggapnya pacar, padahal di mata Neo, Iluka hanya sekadar teman. Tidak lebih dan tidak mungkin bisa lebih.





Memang dia siapa? Apa yang spesial dalam diri Iluka? Dia harus banyak berkaca. Sejak dulu ataupun sekarang, di mata para pria yang dicintainya, Iluka tidak lebih dari sekadar bahan hiburan.

Hatinya mencelos. Ada kehampaan yang menyakitkan, kenyataan yang terlalu pahit untuk dia telan. Walau begitu dia tetap berusaha bertahan. Tangannya gemetar, merapikan kotak bekal makan siang Neo yang sudah habis. Dia menepuk pipi dua kali, tidak ingin menunjukkan wajah yang menyedihkan.

Tepat saat dia berdiri, Neo membuka pintu dan masuk. Dia diam sesaat kemudian tersenyum manis. “Kamu udah selesai makan?”

“Hm.” Iluka mengangguk. Menatap hal selain pria di depannya. Dengan suara parau menjawab, “Aku balik ke ruangan dulu.”

“Kamu nggak mau tanya siapa yang nelepon aku?” Kata-kata Neo berhasil menghentikan langkah Iluka. Wanita itu tertunduk dalam. Terlihat jelas berusaha mengatur napas demi mengendalikan emosinya yang sudah meradang. Neo pikir, Iluka kali ini akan marah. Kenyataannya ....

“Enggak.” Iluka menggeleng lemah. Dia tersenyum sedih. “Aku nggak punya hak seistimewa itu buat tau semua urusan kamu.”

Iluka melangkah melewatinya. Meninggalkan Neo yang menahan napas kemudian mengusap wajah dengan telapak tangan. Dia yakin Iluka mendengar, sesuatu yang tidak seharusnya keluar dari mulut Neo saat menjawab pertanyaan Kinara.

Kenapa Neo tidak mau bilang kalau sedang makan siang bersama pacar?

Kenapa dia khawatir Kinara akan terluka kalau tahu saat ini dia menjalin cinta dengan wanita lain?

Kenapa juga Iluka begitu pasrah walau sudah dilukai seperti ini?







Iluka membasuh wajahnya dengan air berkali-kali. Genangan hangat itu tetap meluncur menyusuri pipi. Iluka menaruh tangan di dadanya, merasakan nyeri yang kian menjadi. Napasnya terasa sesak, tetapi dia tetap berusaha keras untuk tidak menangis sesuatu hal yang sejak awal memang bukan miliknya.

Iluka mencoba mengatur napas, dia yakin dia bisa menghadapinya. Dia berhasil bangkit dari Devon, walaupun dengan mengidap *haphophobia*, setidaknya dia masih bisa bertahan hidup sampai sekarang. Dia tidak sehancur yang orang-orang pikirkan. Atau mungkin sebenarnya dia memang lebih hancur dari itu.

Karena polos, bodoh, dan tidak berpengalaman, dia jadi mudah dipermainkan. Neo pun menjadikannya sebagai bahan hiburan. Apa mau dikata? Memang itu hal yang sebenarnya.

Iluka memutuskan untuk mengakhiri semua, dia berdiri tegak dan mengambil tisu untuk mengeringkan wajahnya yang basah. Kedua manik cokelat itu juga sedikit bengkak. Iluka kembali siap bekerja dengan timnya. Dia harus giat demi masa depan yang lebih cerah.

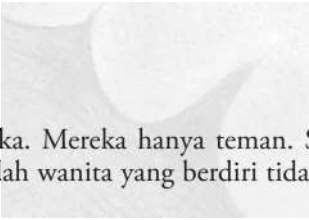
Keluar dari toilet menuju ruang kerja, Iluka merenung. Terpesona pada seorang wanita yang berdiri anggun. Rambut panjangnya begitu cantik juga rapi. Mengenakan gaun yang terlihat mahal. Wajahnya diberi polesan *make up*. Tinggi, langsing, dengan kulit putih cerah. Sosok itu bertanya pada resepsionis dengan senyuman manisnya.

Iluka lebih mendekat, penasaran siapa tamu mereka? Rasanya dia pernah melihat. Tapi ... di mana?

“Neo.” Suara merdu menyebut nama yang menjadi cambuk untuk Iluka. “Saya cari Neo. Bilang aja saya ... Kinara.”

Ki-na-ra.

Wanita yang menelepon Neo tadi, kini justru ada di hadapan Iluka. Seolah ingin menunjukkan perbedaan kasta mereka. Wanita ini juga yang membuat Neo mengatakan kejelasan status yang



mengikatnya dengan Iluka. Mereka hanya teman. Sosok yang lebih layak di sisi Neo adalah wanita yang berdiri tidak jauh darinya sekarang.

“Kinara?” di arah berlawanan, Neo datang mendekati Kinara. Dia tersenyum menyembunyikan kekagetannya, “Ngapain kamu di sini?”

“Aku sebenarnya bawain makan siang pas tadi nelepon kamu, tapi kamu bilang udah makan sama teman.” Kinara meringis. Dia memamerkan *papper bag* di tangan kanan, “Padahal aku masak sendiri.”

“Emangnya kamu bisa masak?”

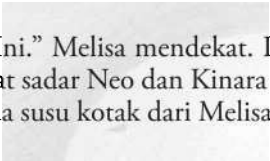
“Jahat banget, sih.” Kinara memukul lengan Neo dan keduanya tertawa. Seolah dunia hanya milik berdua, percakapan itu berlangsung cukup lama. Di depan meja resepsionis, Neo bahkan mengacak surai panjang cokelat itu membuat orang-orang yang melihat mereka terpana.

Jam makan siang berakhir. Karyawan dari kafetaria hendak kembali ke ruangan masing-masing. Tidak sedikit pujian dari kejauhan yang bisa didengar Iluka. Kalau Neo dan Kinara adalah pasangan serasi dan cocok hidup bersama.

Tidak seperti ... Iluka.

Merapikan rambut sebahunya dengan kesepuluh jari, Iluka tertunduk minder. Sudah sepantasnya dia ditinggalkan kalau wanita yang dekat dengan Neo seseorang yang sama sepenuhnya dengan Sulung Erlando. Tanpa diberitahu pun, Iluka sadar diri.

Memutuskan kembali bekerja, mau tidak mau Iluka harus lewat. Dia menunduk dalam, seolah tidak melihat. Namun, Melisa mengacaukan segalanya. Di belakang Iluka, dia justru memanggil nyaring namanya.



“Luka, kamu tadi titip susu, kan? Ini.” Melisa mendekat. Iluka mengangguk, matanya bergerak liar saat sadar Neo dan Kinara juga mengalihkan atensi padanya. Menerima susu kotak dari Melisa, dia tersenyum kikuk.

“Ayo, kita harus kerja,” ujar Iluka parau. Iluka berdoa agar tidak kembali menangis. Seperti ditusuk ribuan jarum, hatinya benar-benar terasa sakit sampai membuat dia ingin menjerit.

Iluka mengabaikan Neo, dia melewatinya begitu saja. Ada sedikit harapan, Neo akan memanggil namanya dan menjelaskan kesalahpahaman yang sebenarnya mungkin memang kenyataan. Namun, harapan Iluka pupus. Neo sama sekali tidak memanggil, membiarkan Iluka lewat tanpa mengatakan apa pun.

“Iluka, kan?”

Yang memanggil Iluka, justru seseorang yang tidak diharapkan. Iluka menahan napas, yakin air matanya tidak akan menetes, dia berbalik kemudian tersenyum kecil.

“Saya?”

“Kayaknya ada salah paham di antara kita.” Kinara melangkah percaya diri—mendekat. Dia mengulurkan tangan, mengukir sunggingan lebar. “Aku Kinara, bisa kita ngobrol sebentar?”



“Jadi benar kamu ngidap *haphophobia*?” Kinara membuka pembicaraan. Dia dan Iluka duduk berhadapan. Tidak memiliki kemampuan untuk menolak, akhirnya mereka bicara di kafetaria. Wanita itu menyesap jus kemudian bertopang dagu. “Udah berapa lama?”

“Sekitar sepuluh tahun.” Iluka menjawab sopan. Dia tidak menyangka kalau Neo mengatakan soal fobianya pada Kinara juga. Mungkin saja selama ini mereka menertawakannya. Iluka tampak salah paham. Dia tidak tahu kalau Regi yang bercerita. “Bisa langsung ke intinya aja? Jelang akhir bulan kerjaan saya agak numpuk. Kami lagi *stock opname*.”

“Hm. Maaf ganggu waktu kamu. Aku mau bahas soal Neo.” Kinara mengangguk. “Aku sama Neo pacaran lebih dari tiga tahun.”



Saat umur dua puluh tiga, kami putus karena EPP nyaris pailit tujuh tahun lalu.”

Kinara menceritakan semua. Tentang pengorbanan besar yang dia lakukan. Alasan yang membuat Neo selalu memainkan wanita, bahkan menjadikan Iluka salah satunya. Kinara terus saja bicara disaat Iluka tidak bisa lagi mendengar, pemikirannya melanglang jauh. Dugaan Iluka saat itu benar, Neo jadi salah satu pria berengsek karena dilukai wanita di masa lalunya ... yang kini kembali hadir sebagai masa depannya.

Hati Iluka sepertinya sudah beku. Tidak ada lagi air mata yang bisa menetes mengungkapkan kepedihan. Dia sadar kalau perhatian dan sikap baik Neo selama ini semu. Semua akan hilang seiring bergulirnya waktu.

“Aku harap kamu nggak nyimpen dendam apa pun sama Neo. Sebenarnya dia orang baik. Aku nemuin satu demi satu wanita yang dia deketin terus campakin. Minta pengertian mereka kalau perbuatan Neo selama ini ... semuanya salah aku.” Kinara menahan napas. Dia meringis saat Iluka tetap bungkam bagai boneka. “Aku tau kamu pasti sakit hati. Mulai sekarang aku nggak akan pernah ninggalin Neo. Biar dia nggak nyakitin siapa pun lagi. Maafin aku, Iluka. Maafin Neo. Maaf karena dia ngasih kamu harapan palsu.”

“Hm.” Sadar dari lamunannya. Iluka tersenyum tegar. “Dari awal beliau itu atasan saya. Dia tertarik sama saya karena *happening* aja.”

Iluka berdiri, kedua tungkai kakinya sedikit lemas. Iluka berpegangan ke meja. Dia mengangguk sopan, “Saya permisi, Bu.”

Iluka berjalan tergesa-gesa, kepalanya berdengung sakit. Napasnya kian terasa sulit. Kenyataan ini terlalu tiba-tiba. Dia sudah terlanjur dibuai mimpi dan dijatuhkan, sekaligus itu membuat remuk seluruh tulangnya. Iluka ingin membenturkan kepala ke dinding, berharap sedikit saja mengurangi kepedihan yang dia tanggung, tapi dia tidak bisa melakukannya.

Karena itu ... bisa membuat Neo merasa bersalah. Mungkin.

“Luka, kamu ngomong apa sama Kinar—” Neo tercenung. Sejak tadi dia menunggu di depan kafetaria. Sesaat sebelum menyentuh lengan Iluka, wanita itu terlebih dulu mundur menghindari. “Luka?”

“Nama saya memang Iluka.” Iluka menyahut parau. Kembali mengukir senyuman getir. “Terima kasih udah ngasih saya perhatian dan sempet bikin salah paham, Pak Neo. Saya cukup seneng beberapa minggu ini ngerasa jadi perempuan normal.”

“Kamu emang normal.”

Sekali lagi Iluka mundur—mengelak sentuhannya. “Jangan! Bapak bikin saya takut.”

“Lu-ka?” Neo tidak bisa berkata-kata. Saat melihat satu demi satu air menetes dari pelupuk mata Iluka. Wanita itu ... tersakiti. Dia merasa hancur. Menelan ludah pahit, Neo diam saja saat Iluka berjalan melewatinya.

Seharusnya, Neo tidak membiarkan Iluka dan Kinara bicara. Namun, dia tidak kuasa menolak keinginan sang mantan. Kinara bilang hanya ada satu hal yang ingin dia jelaskan pada Iluka, entah itu apa? Neo sendiri tidak mengetahuinya.

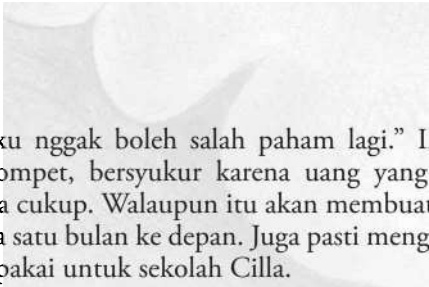
Arrrghh! Kepalanya sakit.

Neo dibuat pusing. Dia harus meluruskan kesalahpahaman ini sebelum semuanya berakhir runyam.



**T**idak ada yang mengganggu Iluka. Wajah sembab itu terlihat pucat. Iluka sesekali melihat ponsel lalu menulis di atas kertas. Berkali-kali menelan ludah atau mengambil tisu dan mengusap matanya yang berair.

Melisa kasihan. Bertemu dengan Kinara, pasti Iluka merasa ditampar. Dia tidak pernah mendengar Iluka punya seorang kekasih, sekalinya dapat dia justru dipermainkan seperti sekarang. Melisa tidak bisa membayangkan sehancur apa hati Iluka Natarexa?



“Udah semuanya. Aku nggak boleh salah paham lagi.” Iluka selesai. Dia merogoh dompet, bersyukur karena uang yang dia ambil di ATM jumlahnya cukup. Walaupun itu akan membuat dia terpaksa berhemat selama satu bulan ke depan. Juga pasti menguras tabungan yang akan dia pakai untuk sekolah Cilla.

“Mel, kamu cek dulu yang TT Advance mana aja yang jatuh tempo besok, terus siapin. Darmanto, jangan lupa tagih ke Borka karena mereka mau titip giro.” Iluka pergi meninggalkan ruangan. Tidak peduli dengan jawaban mereka, dia ingin segera menyelesaikan urusannya dengan sang pemimpin perusahaan.

Dia tidak mau lebih tenggelam.

Dia tidak mau lebih tersakiti.

Kenapa cinta selalu saja sekejam ini?

# PERTENGKARAN

**G**osip tentang bertemunya Iluka dengan “kekasih baru” Neo langsung beredar. Orang-orang yang dilewatinya memberi Iluka sorot iba. Sampai di depan ruangan Neo, setelah dipersilakan oleh sekretarisnya, Iluka mengetuk pintu.

Neo tercenung melihat wajah pegawai spesialnya yang kusut. Iluka juga sedikit gemetaran, tetap menjaga jarak dia meletakkan selembaar kertas dan tumpukan uang seratus ribuan di meja. Tidak paham, Neo menyusun kata-kata di dalam benak. Dia tidak boleh salah bicara.

“Apa ini?”

“Sa-saya mau lurusin kesalahpahaman.” Iluka menatap liar. Ke mana pun asal tidak bertemu pandang dengan Neo. Namun, suara Neo saja sanggup membuat air matanya semakin banyak berjatuhan. Kenapa hatinya sampai seperi ini?

“Saya udah cocokin harganya melalui internet. Itu, mainan-mainan yang Bapak kasih ke adik sama keponakan saya.”

“Luka, aku ngasih itu buat keponakan kamu bukan buat minta ganti. Di mata aku semuanya nggak seberapa.”

“Iya, soalnya Pak Neo banyak uang. Jadi mungkin kalau ngasih mainan macem itu nggak susah ya, Pak?” Iluka tersenyum lebar. Namun, senyumannya justru menenggelamkan Neo di rasa bersalah yang kian dalam. Kenapa terlalu memaksakan diri seperti ini? Apa Neo menyakitinya sampai sepedih ini?

“Tapi saya nggak mau salah paham lagi.” Iluka menggeleng. “Kebaikan Pak Neo selama ini, bikin saya salah paham.”

“Luka—”

“Ta-tapi, saya nggak marah. Saya nggak nyesel kenal dekat sama Bapak. Banyak pengalaman yang saya dapat. Makasih, karena walaupun pura-pura, Pak Neo pernah cinta sama saya. Karena saya bodoh jadinya terbawa suasana. Nggak ngaca kalau di mata Anda, Iluka nggak lebih dari sekadar hiburan aja.”

“Udah ngomongnya?!” Neo meradang. Sikap Iluka sekarang, kekikukannya, justru membuat Neo ikut emosi. Kenapa tidak mau mendengar penjelasannya? Kenapa Iluka menjelek-jelekkan diri sendiri seolah tidak layak hidup di muka bumi? “Kalau mau marah ya marah aja. TAPI NGGAK USAH SOK TAU SOAL PERASAAN ORANG, NGERTI?!!”

“Iya.” Iluka mengangguk patuh. Membuat Neo ingin menerjang dan menelannya bulat-bulat. Sejak dulu sampai sekarang, sikap Iluka yang terlalu penurut memang sangat menyebalkan. “Saya emang nggak tau apa pun soal Pak Neo dan seenaknya ngambil kesimpulan sendiri.”

“Iluka, kamu itu mau bikin aku marah, ya?” Neo sadar dirinya salah. Dia kini mengerti kalau sudah sangat menyakiti Iluka. Namun, tidak ada kepalsuan tentang status mereka. Neo masih ingat dengan sadar siapa yang saat ini berstatus sebagai pacarnya.

Sepertinya, dia memang salah langkah. Sengaja dia tidak memanggil Iluka saat lewat karena tidak ingin Kinara mengenalinya. Regi sudah mengatakan kalau dia sedikit bercerita tentang Iluka. Bisa saja Iluka marah karena mungkin tadi melihat Neo yang terlalu dekat dengan Kinara. Atau kemarahan Iluka saat ini karena ... semuanya?

“Saya nggak bermaksud bikin Pak Neo marah.” Iluka menggeleng. Butiran bening itu mengalir semakin banyak. “Saya permisi kalau gitu.”

Iluka keluar dari ruang kerja Neo. Membuat pria itu menghela napas kasar kemudian memukul meja. Neo kesulitan mengendalikannya, Iluka yang sekarang hanya akan membuat kemarahannya



kian meradang. Namun, Neo tidak mau hal ini berlarut-larut, dia akan menegaskan semuanya pada wanita itu.

“Iluka!” Neo berteriak memanggil. Dia tidak peduli walau membuat keributan di kantor. Orang-orang menyingkir saat sang pemimpin perusahaan berjalan tergesa, menyusuri lorong hendak menyusul wanita yang dipanggilnya. “Iluka!”

Sudah ada di lift. Cepat-cepat Iluka menekan tombol *close* saat Neo berlari hendak mengejarnya. Pintu lift tertutup. Neo menendang pintu kemudian mendengus kasar. Dia tahu Iluka pasti kembali ke lantai dasar—ruang staf *finance*. Karena itu dia menggunakan lift di sisinya yang lain.

“Mau lari ke mana, heh?” Neo menggeram jengkel. Manik kelamnya berkilat merah. “Kamu pikir bisa lari dari aku gitu aja?”



**I**luka ketakutan.

Dia lari begitu pintu lift terbuka. Sayangnya, lift lainnya terbuka selang beberapa detik kedua tungkainya melangkah. Dan seperti dugaannya, aura tidak nyaman itu berasal dari kemarahan seseorang.

“ILUKA!” Neo berhasil mengejar. Iluka menjerit kemudian berjongkok sebelum Neo berhasil menyentuh tangannya. Wanita berambut hitam sebau itu menangis meraung. Gemetar hebat saat Neo mengulurkan tangan hendak menenangkan. Ada apa dengan Iluka?

Mereka jadi pusat perhatian. Orang-orang penasaran apa yang sedang terjadi? Beberapa sampai keluar dari ruangan masing-masing karena tangisan Iluka yang melengking. Namun tidak ada yang berani mendekat begitu tahu sang “*pem-bully*” ternyata pemilik perusahaan itu sendiri.

“Ampuuun!” Iluka menggeleng, dia memeluk tubuhnya sendiri. Tangisannya kian histeris. “Jangan sentuh saya. Ampun! Saya yang salah. Maafin saya. Maafin saya. Maafin saya. Ampun!”



“Luka?” Neo kebingungan. Memikirkan satu kemungkinan karena reaksi Iluka sekarang. Matanya menatap tidak percaya, berharap Iluka hanya pura-pura untuk membalas perbuatannya. Baru beberapa jam lalu, Iluka tampak nyaman dengan elusan Neo di kepalanya. Hanya karena satu kesalahan yang Neo lakukan, reaksi Iluka bahkan lebih mengerikan dibanding pertemuan pertama mereka. “Luka, aku nggak mungkin nyakitin kamu.”

Neo berjongkok. Wanita di depannya menghindar. Merangkak lemah berusaha menjauh sambil terisak. Membuat orang-orang yang melihat mereka merasa kasihan. Iluka tidak main-main, dia sangat ketakutan. *Haphephobia*, bisa berefek sampai separah ini?

“Luka.”

Iluka kembali menjerit saat merasa Neo hampir menyentuhnya. Kontan Neo menarik kembali tangannya. Manik kelam terus memrangkap Iluka dengan sorot menyesal. Jika tahu akan seperti ini, dia tidak akan menerima Kinara lagi walau hanya sebagai teman.

“Am-pun ... am-pun.” Mata itu sudah bengkok. Wajah polosnya menyiratkan kengerian yang sulit digambarkan. Kulit Iluka merah padam. Dia memandang liar mencari tempat persembunyian. “Tolong kasihani saya. Saya nggak bisa disentuh orang.”

“Luka—”

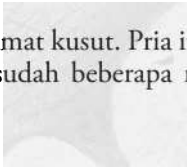
Iluka kehilangan keseimbangan. Pandangannya mulai berkunang dan sedetik setelahnya, dia jatuh tidak sadarkan diri.

Neo terduduk lunglai. Matanya menerawang kosong. Bahkan hanya mendengar Neo menyebut namanya saja dan tanpa sentuhan, bisa membuat Iluka pingsan. Mungkin bagi Iluka, Neo benar-benar pria yang mengerikan.



**A**pa yang dia lakukan?

Neo duduk di sofa. Wajahnya amat kusut. Pria itu masih merasa semua hanya mimpi. Dia yakin sudah beberapa minggu ini bisa



melihat senyuman Iluka yang sangat hangat dan wajah berserinya setiap kali Neo memuji masakan buatan Iluka sendiri.

Mereka belum pernah berkencan. Namun, saat akhir pekan, Neo selalu datang ke rumah Iluka. Membawa hadiah untuk adik dan keponakannya. Dia sudah diterima dengan tangan terbuka di keluarga sederhana pacarnya.

“Dokter bilang, Luka syok aja.” Rena datang sambil meletakkan secangkir teh hangat di meja. Dia duduk di sofa tunggal sambil menghembuskan napas berat, “Mungkin Luka terlalu maksain diri aja. Selama ini dia nggak bisa bersosialisasi dengan orang lain, tapi karena khawatir sama saya, dia tetap maksain diri kerja dan cari uang.”

“Semuanya salah saya.” Neo memijat pangkal hidung. “Saya nggak bisa nyelesain kesalahpahaman kami. Maafin saya, Tante.”

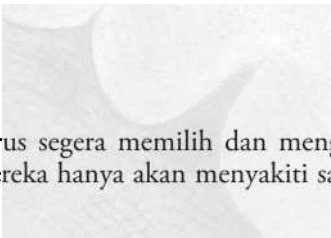
“Saya nggak tau masalah di antara kalian.” Rena berbisik pedih. Dia menangis lirih. Putri sulungnya sudah tiada dan kini putrinya yang tersisa terluka psikisnya. “Padahal saya udah bahagia, Luka nggak pernah histeris lagi setiap saya sentuh. Dia bisa peluk Cilla dan main sama adik-adiknya. Dia terus belajar masak biar Nak Neo nggak kecewa. Dia juga udah bisa curhat ke saya, bukan lagi ngomong sendirian sama kaca.”

Rena menahan napas sejenak, “Luka bilang, dia nggak tau di mata Nak Neo statusnya itu sebagai apa, tapi dia udah benar-benar mengganggu kamu itu pacarnya.”

“Saya emang pacarnya.” Apa ini yang membuat Iluka meragu? Karena sejak kedekatan mereka, Neo tidak pernah lagi menegaskannya. Neo tidak terlalu menghiraukan karena dia pikir satu pengakuan dulu—saat main-main—saja sudah cukup. Neo tidak berpikir kalau untuk Iluka, itu adalah hal yang ditunggu sekian lama.

Neo yang tidak peka akan perasaan Iluka.

“Tante, tolong bolehin saya ketemu Iluka.” Neo memohon. Harus ada hal yang diperjelas. Begitu juga dengan hubungannya



dengan Kinara. Neo harus segera memilih dan mengakhiri salah satunya. Kalau tidak, mereka hanya akan menyakiti satu dan yang lainnya.

“Jangan sekarang.” Rena menggeleng. Harapan Rena, masih cukup tinggi pada pria di depannya. Kalau benar itu salah paham dan Neo memang mencintai Iluka, dia pun berangan suatu hari nanti hubungan mereka bisa kembali normal. “Seenggaknya, kasih Iluka waktu buat berpikir jernih dulu. Kalau sekarang, takutnya Luka justru histeris lagi.”

Neo menahan napas. Tidak punya pilihan. Yang harus Neo lakukan adalah sabar menunggu. Dia memang tidak boleh terburu-buru. Kalau benar yang Neo perkirakan, saat ini *happhephobia* Iluka sudah merujuk ke sisi yang lebih parah. Memaksa, hanya akan membuat keadaan mereka semakin sulit saja.

Namun, masalahnya ... sampai kapan Neo harus menunggu?

“Makasih, Tante.” Neo tersenyum getir. Bersyukur karena setidaknya Rena masih mau menerima kedatangannya. “Maaf, saya udah bikin masalah sebesar ini. Tante pasti sedih lihat kondisi Iluka yang sekarang. Namun, saya janji, saya akan segera perbaiki semuanya supaya nggak ada lagi salah pengertian antara saya sama Iluka.”

“Hm.” Rena mengangguk lemah. “Saya berharap sama kamu.”

# RASA SAKIT TANPAMU

**P**elan-pelan, pintu kamar itu dibuka. Memperlihatkan seorang gadis yang sedang duduk di atas ranjang, bergulung selimut dengan rambut acak-acakan.

Pria yang berdiri di ambang pintu menghela napas berat. Menggerakkan tangan mengusir beberapa orang lain di belakangnya. Kamata yang membingkai wajah tegas itu dilepas, dia duduk bersila di dekat pintu lalu mengukir senyuman manis saat sepasang netra cokelat mulai terarah padanya.

“Pagi, Mbak Iluka.” Sapaan ramah itu tidak membuat Iluka bergeming. “Perkenalkan, nama saya Ivan. Saya seorang psikiater yang datang ke sini buat bantu Mbak Iluka.”

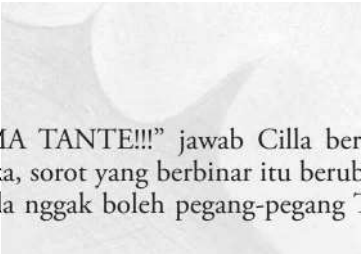
Tidak mendapat jawaban, bukan sesuatu hal baru yang diberikan pasiennya. Ivan berpikir sejenak, kemudian dia mengulum senyum lebar, “Mau bincang-bincang dengan saya sebentar? Selain seorang dokter, saya juga pesulap.”

Ivan merentangkan tangannya, “Kasih saya waktu tiga sampai enam bulan. Asal Mbak Iluka yakin, saya bisa menyembuhkan fobia Mbak Iluka.”

Cilla berlarian, menghampiri Ivan saat pria itu melambaikan tangan memanggil dan memberinya sebuah permen loli. Ivan dudukkan Cilla di pangkuannya, dia peluk erat membuat gadis kecil itu berseru heboh, “Namanya siapa?”

“Cilla.”

“Cilla suka Tante Iluka?”



“CILLA SUKA SAMA TANTE!!!” jawab Cilla bersemangat. Kali ini dia menatap Iluka, sorot yang berbinar itu berubah sendu, “Tapi Nenek bilang, Cilla nggak boleh pegang-pegang Tante lagi, nggak boleh peluk.”

Iluka terisak-isak.

Dia menangis histeris sambil menjambaki rambutnya sendiri. Membuat Rena yang terkejut mendekat, tetapi mundur kembali saat Ivan memberi isyarat sebuah gelengan. Pria itu tersenyum manis.

“Mbak Iluka.” Ivan memanggil lembut, “Mbak Iluka itu benar-benar berharga. Di mata keluarga Anda, nggak ada hal yang bisa menggantikan posisi Mbak Iluka. Jadi, tolong beri saya kepercayaan. Kasih saya kesempatan untuk nyembuhin fobia yang selama sepuluh tahun ini mengekang Mbak Iluka.”

Iluka takut. Dia ngeri dan tidak mau lebih tersakiti dari ini.

“Saya janji semua akan baik-baik aja.” Ivan bertutur lebih hati-hati, “Asal Mbak Iluka punya tekad, semua pasti baik-baik aja.”

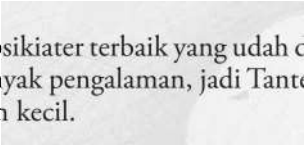
Ivan menghela napas, Iluka kali ini menatapnya, dengan tubuh yang masih gemetar sesenggukan. “Bisa Mbak Iluka ikut saya?”



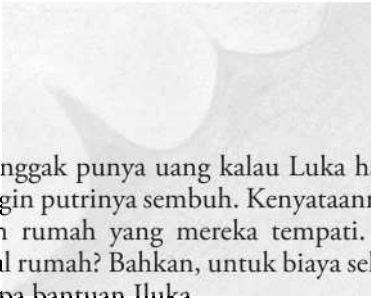
**H**arus dirawat.

Devon menyetujui persyaratan Ivan. Lagi pula, mungkin memang itu pilihan terbaik. Setelah menghabiskan waktu setengah jam, Iluka berhasil dibujuk keluar dari kamarnya. Bersedia masuk ke mobil Ivan walau duduk di jok belakang.

Devon memperhatikan mobil yang meninggalkan halaman rumah. Di samping Rena yang masih menangis pilu karena kondisi putrinya.



“Dokter Ivan salah satu psikiater terbaik yang udah dapet banyak penghargaan dan punya banyak pengalaman, jadi Tante nggak usah khawatir.” Devon tersenyum kecil.



“Tapi saya nggak punya uang kalau Luka harus dirawat.” Rena bukan tidak ingin putrinya sembuh. Kenyataannya, dia tidak punya apa pun selain rumah yang mereka tempati. Apa mereka harus sampai menjual rumah? Bahkan, untuk biaya sekolah anak-anaknya terasa sulit tanpa bantuan Iluka.

“Awal mula Luka kayak gini itu karena saya.” Devon menahan napas. Dia malu mengatakannya, tapi tidak lagi berniat menyembunyikan. Kalau saja tidak dimulai kepongahan Devon di masa silam, Iluka tidak perlu menanggung sakit seperti sekarang, “Semua biaya selama dia berobat, termasuk soal uang sekolah adik dan keponakannya, saya akan bantu sampai Iluka sehat.”

“Nak Devon nggak perlu sampai sebaik itu.”

“Cuma ini satu-satunya cara, Tante.” Devon tersenyum linu. Mengingat sosok Iluka tadi, membuat Devon menyesal sampai rasanya ingin mati. Bagaimana bisa dia menghancurkan seseorang sampai separah itu? “Ini satu-satunya hal yang bisa saya lakukan untuk Iluka setelah sikap jahat yang saya perbuat. Tolong terima semuanya, saya nggak akan minta apa-apa. Saya cuma berharap kesembuhan Iluka aja.”

Devon terlambat mengantisipasi. Sejak awal dia sadar bahwa dengan Neo, Iluka pasti akan lebih terluka, tapi dia gagal meyakinkan sang mantan.

Saat ini, Iluka hancur. Dia lebur, dia menderita dan merasa tidak ada lagi yang tersisa darinya. Iluka kehilangan rasa percaya diri. Dia dibuat patah hati dua kali.

Devon akan menebus semuanya.

Devon pamit kembali ke kantor saat Rena terus saja menghujannya dengan banyak ucapan terima kasih. Dia akan memastikan fobia Iluka sembuh walau harus menghabiskan semua uangnya.





Neo kacau.

Dia berusaha bertemu Iluka, tetapi tidak berhasil. Terakhir mencoba dua hari lalu, ternyata Iluka sudah dibawa pergi.

Bahkan dia tidak bisa sekadar menelepon karena Iluka menjerit histeris hanya untuk mendengar namanya. Iluka bukan lagi mengidap *haphephobia*, tapi mungkin sudah beralih ke *neophobia*.

Neo mengunci diri di kamar. Tidak mau lagi keluar ketika orang-orang di rumahnya khawatir. Dia mengabaikan Regi yang berjanji akan membantu Neo mencari Iluka. Berusaha membujuk Devon agar segera membuka suara.

Tadi pagi, Devon datang ke rumahnya. Menitipkan satu kepingan DVD untuknya. Kata Devon, itu adalah pesan Iluka. Dan Neo tidak berhenti memutar ulang video itu membuat dirinya sendiri semakin terluka.

Seperti orang tidak waras, saat film itu selesai, Neo memutar ulang lewat proyektor di dalam kamar. Melihat Iluka yang duduk di sebuah bangku dengan latar putih. Rambutnya sedikit berantakkan. Matanya bengkok dengan tubuh gemetar.

“Neo.” Iluka memanggil. Dia tersenyum manis, *“Ada banyak hal yang mau aku bilang, tapi mendadak bingung. Aku ... aku selama ini serius mikir jadi pacar kamu.”*

“Luka, kamu emang pacar aku.” Neo menjawab dengan senyuman hampa, “Maaf karena aku nggak pernah menegaskan status kita, tapi kamu emang pacar aku.”

“*Mbak Kinara itu, selain baik dia juga cantik, ya?*” Iluka nyengir ketika air kembali mengalir melewati pelupuk, “*Pantas aja kamu cinta mati sama dia. Aku nggak ada apa-apanya.*”

“Aku sama Kinara udah selesai.” Neo menggeleng, “Aku nggak enak hati sama semua pengorbanan dia. Makanya berusaha ada kapan pun dia butuh, tapi dia emang masa lalu. Aku nggak pernah bermaksud nyakitin kamu.”

“*Tapi aku benar-benar sakit.*”



“Maafin aku.”

*“Aku udah terlanjur mikir satu-satunya buat kamu. Lupa sejak awal kamu menganggap aku mainan.”*

“Aku yang salah. TAPI KAMU EMANG SATU-SATUNYA!!!” Neo berteriak parau. Dia gila. Kepalanya seolah akan meledak. Dia tidak tahu di mana Iluka berada saat ini.

*“Aku cuma mau bilang, makasih.”* Iluka menyeka pipinya yang banjir. Dia tersenyum linu, *“Berkat kamu, hidup aku beberapa bulan ini nggak monoton. Aku sesaat punya rasa percaya diri. Aku bisa ngerasain indah sama sakitnya jatuh cinta lagi. Aku lagi-lagi ngerasain pedihnya patah hati.”*

“LUKA KAMU DI MANAAA?!!!” Neo berteriak gila. Dia mendekat, menyentuh siluet Iluka yang kini hanya berupa cahaya, “Aku yang salah. Aku yang salah. Aku yang berengsek. Tolong satu kali lagi. Kasih aku satu kesempatan lagi.”

Neo tersungkur di lantai. Dia bersujud sambil menangis perih, “Aku gila kalau kamu juga ninggalin aku.”

Dia terisak-isak. Dia menjerit histeris. Dia hancur lebur karena permainan yang dibuatnya sendiri.

Ini karmanya, karena banyak wanita yang dia buat seperti ini karena didekati hanya untuk dicampakkan olehnya.

Ini karmanya, karena setiap mencintai, dia tidak bisa memperjuangkan wanita yang dia cintai.

Ini karmanya, karena sejak awal dia terlalu takut mengakui perasaannya sendiri.

“LUKAAAAA!!!” Neo merasa sesak. Sakit seperti ini, tidak pernah dia bayangkan lagi. Saking pedihnya, sampai terasa ingin mati. “Luka ....”

Pintu kamarnya terbuka. Sepasang *heels* masuk sambil menyeret sebuah koper yang dia tinggalkan di sisi ranjang. Wanita paruh baya itu mendekat, duduk di samping Neo yang terus saja menangis histeris.



“Luka ....”

“Neo.” Tangan lembut itu terulur, menarik kepala Neo ke dalam dekapan. Mengecupi rambutnya penuh sayang, “Neo, ini Mami. Kamu nggak usah khawatir lagi.”

Neo mendongak, menatap wajah ibu yang sudah lama tidak pernah dilihat lagi. Dia tidak banyak berubah. Masih sama seperti sebelum pergi meninggalkan rumah.

Sorot matanya tetap hangat, seperti setiap Neo kecil sakit dan minta dimanja. Wanita itu melepaskan topi bundar berwarna ungu, memeluk putra sulungnya lebih dalam.

“Neo ....” suara itu terus berusaha menenangkan si sulung, “Ini Mami ... bilang sama Mami siapa yang udah nyakitin kamu?”

*Kenapa dia mendadak pulang? Siapa yang mengundangnya datang?*

Setelah pergi begitu saja, meninggalkan segala tanggung jawabnya. Tiba-tiba saja dia berperilaku seolah merupakan ibu baik hati yang merawat anak-anaknya dengan penuh cinta.

Namun, ....

Neo balas memeluk pinggang ibunya. Ketika dia rapuh, merasa lelah, dan seolah tidak lagi berharga, hanya pelukan ini yang sanggup mengobatinya. Karena pada akhirnya, tidak ada hal yang lebih menenangkan selain pelukan wanita yang selama ini selalu dirindukannya.

“Mami ....”

“Sudah, Neo nggak usah khawatir.” Bibir merah itu mengukir senyuman. Dia kembali mengecupi puncak kepala Neo dalam, “semua masalah Neo, biar Mami yang urus.”

Seorang pria berdiri di ambang pintu. Dia bernapas lega karena yakin tindakannya tepat. Melihat kondisi Neo yang seperti ini bahkan sampai mengabaikan perusahaan, membuat dia yakin hanya ada satu orang yang bisa membuat Neo kembali kuat.

Dia yang paling dibenci juga dicintai.

Dia yang paling ingin Neo enyahkan sekaligus selalu rindukan.

Kasih sayang seorang ibu yang selama belasan tahun tidak pernah Neo dapatkan lagi.

Regi mengangguk hormat. Kalisa balas tersenyum kemudian mengelusi punggung Neo sampai si sulung terlelap.

“Regi, boleh saya minta tolong?” Kalisa menatap sahabat sang putra yang sampai mengerahkan banyak orang untuk mencari keberadaannya.

“Apa itu, Tante?”

“Selama Neo absen, saya yang akan ambil kendali semua urusan kantor. Namun, saya nggak bisa sendiri. Saya butuh bantuan kamu dan ... Sagara.”

“Tante mau Sagara pulang ke sini?”

“Bukan Sagara aja.” Kalisa mengangguk, “Juga semua adik-adiknya. Udah saatnya mereka akur sama kakak mereka,” sambung Kalisa.

Kalisa sadar dia tidak lebih dari wanita murahan. Sampai saat ini, dia tidak bisa setia dengan satu laki-laki saja. Namun, tidak perlu diragukan kalau dia mencintai anak-anaknya. Walaupun mereka berbeda ayah, tapi tetap saja terlahir dari rahimnya.

Kalisa selalu mencari kesempatan untuk bisa kembali hidup bersama anak-anaknya. Namun, Neo terlalu keras kepala, kalau tidak karena masalah ini, dia pasti tetap menolak keberadaan keluarganya.

Lagi pula, setengah dari harta yang Neo miliki saat ini adalah harta yang ditinggalkan Kalisa untuknya, sementara dia menikah dengan pria kaya lainnya.

“Kali ini Mami pasti melindungi kamu.” Kalisa memeluk Neo lebih erat. Sudah lama sekali sejak terakhir kali dia berhasil menyentuh si sulung. Apalagi Sagara, “Mami akan selalu ngelindungin kalian.”

# BUKAN LAGI PILIHAN

**N**eo, makan di ruang makan, yuk. Barengan sama adik-adik kamu.” Kalisa mengetuk pintu kamar si sulung. Putranya masih bergulung selimut di atas kasur. Berantakan. Tetap tidak mau bicara. Neo ada dalam kondisi terburuk.

Hanya karena satu perempuan, putranya hancur seperti sekarang.

“Neo, ayo, Nak. Cari suasana baru. Ah, soal pacar kamu itu. Mami tadi ngomong sama Sagara. Katanya, dia ketemu sama satu perempuan yang ngidap *haphophobia* dan sedang dirawat di klinik jiwa.”

Neo langsung beringsut. Manik kelam yang redup itu sesaat berbinar. Dalam penerangan temaram karena lampu mati dan gordén yang belum dibuka, serta wajah kusut yang mulai ditumbuhi janggut dan kumis menunjukkan sinarnya.

“*Haphophobia?*”

“Iya.” Kalisa tersenyum. “Mau coba ngomong sama Sagara?”



**N**iko mau makan daging.”

“Niki mau ayam.”

“Cika nggak mau sayul.”

“Kalian jangan pilih-pilih makanan. Habisin semuanya. Cika, makan juga sayurnya.” Kania memelototi adiknya. Tiga anak yang

sibuk makan siang itu cemberut. Hari Minggu, semuanya berkumpul di rumah. Berkat undangan Regi tiga hari lalu, akhirnya keluarga mereka bisa kembali bersama.

Hanya saja ... belum ada satu pun di antara mereka yang sempat menemui si sulung.

Neo masuk ruang makan dibimbing sang Mami. Membuat suasana yang sesaat ramai berubah hening. Pria itu menatap satu demi satu penghuni rumah. Tegang. Tidak ada yang berani bersuara. Cika melompat ke pangkuan Sagara saat disorot tajam oleh kakak tertua.

“Siang, Kak. Katanya Kak Neo lagi sakit? Mami bilang kita boleh tinggal di sini lagi.” Sagara yang lebih dulu menyapa. Penampilannya jauh lebih rapi dan bersih. Seperti sebelum dia pergi meninggalkan kediaman Erlando karena diusir Neo.

“Mami bilang kamu ketemu pasien *haphophobia* di satu klinik jiwa.” Neo mendekat. Suara parau itu sarat akan tuntutan. Menanti jawaban yang sesuai harapan. “Di mana?”

“Di klinik Dokter Ivander Josephin. Pas jenguk teman, perawat bilang ada pasien yang ngidap fobia langka di sana. Dia nggak pernah mau keluar kamar.”

“Perempuan?”

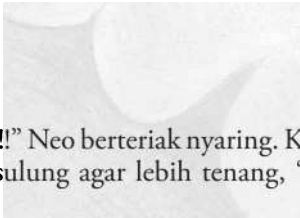
“Katanya iya.”

“Namanya Iluka?!” Neo mendekat tergesa lalu mencengkeram pundak Sagara. Cika meringkuk ketakutan. Sagara tersenyum menyesal.

“Aku nggak tau namanya.”

“Itu pasti Iluka. Nggak banyak orang yang ngidap *haphophobia* di dunia. Apalagi masih di Indonesia. Itu pasti Iluka, kan?” Neo memohon jawaban yang dia inginkan. Sementara Sagara tidak mau memberi informasi yang belum tentu kebenarannya.

“Maaf, aku nggak tau.”



“ITU PASTI ILUKA!!!” Neo berteriak nyaring. Kalisa mendekat, mengelusi punggung si sulung agar lebih tenang, “BILANG ITU ILUKA!!!”

Neo mengguncang pundak Sagara. Adiknya tetap diam. Sagara tidak mau memberi harapan dan malah membuat Neo lebih kecewa. Kakaknya akan semakin terluka.

“Itu emang Iluka.”

Seseorang yang baru datang memberi jawaban. Pria itu bergabung dan tersenyum lega. Mendekati Neo, kemudian menatapnya penuh syukur, “Aku udah tau lokasi Iluka. Dia dirawat di klinik Dokter Ivander Josephin.”



**I**luka bakalan takut kalau ngeliat lo yang sekarang.

Atas saran Regi, Neo lebih berbenah diri. Dia bercukur dan berdandan rapi. Akan dia temui wanita yang sudah meluluhlantakkan perasaannya beberapa minggu ini. Akan dia jelaskan hal yang menjadi penyebab kesalahpahaman mereka selama ini.

Neo keluar kamar dengan mengenakan celana *jeans* dan kemeja merah marun, membuat Kalisa yang menunggunya terpana. Putranya memang sangat tampan. Kalisa mendekat, merapikan kemeja yang Neo pakai kemudian menepuki dada si sulung pelan.

“Kamu yakin mau ketemu gadis itu sekarang?”

“Iya.”

“Gimana kalau dia nggak mau ketemu kamu?”

Neo diam sejenak, dia lebih tenang setelah tahu lokasi keberadaan Iluka. “Aku akan nunggu sampe dia mau ketemu.”

“Tahan emosi kamu, paham?” Kalisa mengingatkan. Neo memang tidak sabaran. Dia tidak tahu apa pun tentang perempuan. “Jangan sampe bikin gadis itu tambah takut.”

“Hm.” Neo mengangguk. Dia melewati Kalisa berjalan tergesa menuju tangga.

“Neo,” panggil Kalisa.

Neo menghentikan langkahnya.

“Gimana kalau Mami ikut aja? Mami juga mau ketemu gadis yang bikin kamu kacau selama beberapa hari ini.”

Neo diam sejenak, dia tersenyum manis dan menjawab, “Nanti, biar aku yang bawa dia buat kenalan sama Mami.”



**N**eo melangkah tergesa. Dia melirik arloji di tangan kanannya dan setengah berlari menuju pintu utama rumah ketika melihat Regi hanya berdiri mematung di sana. Regi salah tingkah, langsung menoleh dan bernapas lega saat melihat Neo yang mendekatinya.

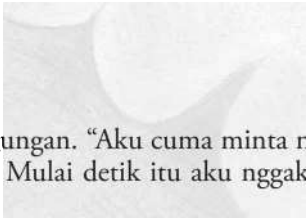
“Kenap—”

“Neo ... kamu ke mana aja? Telepon nggak diangkat, setiap aku datang ke sini nggak pernah mau ketemu. Aku khawatir sama kamu,” ucap Kinara menerobos masuk dan memberi Neo tatapan cemas. Gadis itu bernapas lega, “Aku sampai *negative thinking* tau nggak?”

Dia sumber masalahnya. Sejak bicara dengan Kinara, Iluka salah paham dan fobianya kambuh semakin parah. Sampai akhirnya Iluka menghilang, tidak memberi kabar, bahkan menghabiskan waktu yang lama untuk ditemukan.

Sekarang pun belum tentu Iluka mau bertemu dengannya.

“Kinara, beberapa hari ini aku kacau makanya belum sempat tanya. Sebenarnya apa yang kamu omongin di kafetaria sama Iluka?” Neo bertanya dingin. Berusaha keras tidak tergerus emosi. Yang sudah berlalu bisa dia apakan lagi? Neo hanya bisa memperbaikinya. Itu pun kalau Iluka bersedia memberinya kesempatan kedua.



“Apa?” Kinara kebingungan. “Aku cuma minta maaf karena dia udah jadi korban kamu. Mulai detik itu aku nggak bakalan ninggalin kamu lagi, jadi—”

“Itu sebabnya Iluka bisa salah paham,” potong Neo. Neo mengusap wajah, lelah. Memikirkan Iluka, bisa menjungkirbalikkan emosi Neo dalam sejenak. Dia ingin marah, tapi tidak bisa marah pada Kinara.

Karena sepertinya ... Kinara juga salah paham dengan status mereka.

Neo yang tidak tegas. Dia yang terlalu plinplan.

“Neo, ada apa?” Kinara bertanya heran. Neo menghela napas berat.

“Aku, mau bilang makasih. Tanpa pengorbanan kamu dulu, Erlando Group nggak mungkin tetep berdiri sampai sekarang. Tanpa bantuan kamu, aku mungkin jadi gembel sekarang. Aku nggak bisa marah karena kamu yang lebih berhak marah.” Neo menatap Kinara teduh. Wanita itu memiringkan kepala, masih tidak paham.

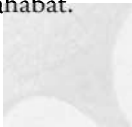
“Kinara, kalau kamu butuh bantuan apa pun, terutama untuk sesuatu yang berhubungan dengan finansial, jangan sungkan untuk minta tolong sama aku.” Neo menyentuh bahu Kinara. Kinara mendapat firasat buruk, dia tersenyum tidak nyaman.

“Kenapa kamu ngomong kayak gitu?” Satu demi satu air mata Kinara menetes. Dia menelan ludah, menatap Neo memohon. “Apa aku bikin salah lagi?”

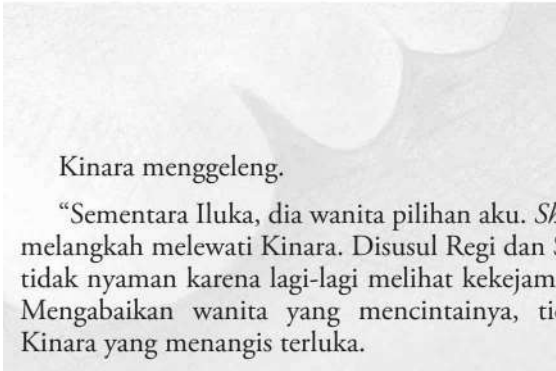
“Kamu nggak salah apa pun. Aku yang salah karena nggak bisa ngelindungi kamu dulu, kamu jadi menderita.” Neo mengulum sunggingan sedih. Dia tidak tega mengatakannya, tapi dia tidak bisa lebih menunda. “Tapi hubungan kita itu masa lalu.”

Kinara terisak.

“Aku anggap kamu adik atau sahabat.”







Kinara menggeleng.

“Sementara Iluka, dia wanita pilihan aku. *She is my future.*” Neo melangkah melewati Kinara. Disusul Regi dan Sagara yang tampak tidak nyaman karena lagi-lagi melihat kekejaman Sulung Erlando. Mengabaikan wanita yang mencintainya, tidak menghiraukan Kinara yang menangis terluka.

Neo tidak punya pilihan karena kalau dia tidak bisa menegaskan ini pada Kinara, dia tidak punya wajah untuk bertemu Iluka.

# PERMINTAAN MAAF

**S**urat *resign* Iluka yang dibawa oleh ibunya beberapa minggu lalu ditanggihkan. Atas pertimbangan Neo sejak Iluka tidak masuk kantor, Iluka diberi cuti tanpa batas waktu untuk pemulihan diri. Tidak ada bagian personalia yang bisa menentang. Toh, Neo sendiri yang mengambil keputusan. Dia begitu yakin, jika sudah waktunya, Iluka akan kembali ke perusahaan.

Sementara waktu, tugasnya diambil oleh Melisa dan dibantu Dina.

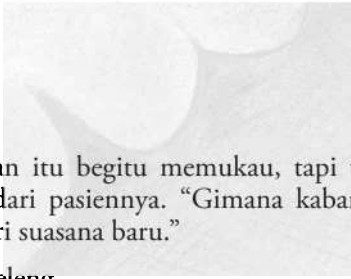
Kondisi psikis Iluka sedang mencapai titik kritis, berkali-kali Neo datang ke rumah, tetapi tidak memiliki kesempatan untuk bicara. Iluka juga katanya terus mengurung diri di kamar. Dia bahkan tidak pernah lagi mengeluarkan sepatah kata pun setelah permintaan pengajuan surat *resign*-nya.

Dia takut berinteraksi, dia takut mengalami rasa sakit yang lebih lagi.

Seharian yang dilakukan Iluka hanya melamun. Menatap kosong ke jendela kamarnya yang diteralis besi. Rena tidak berhenti memeriksa keadaannya. Takut Iluka melakukan hal nekad untuk mengakhiri kesakitannya.

Lalu ... karena kondisinya kian memburuk, kini Iluka dirawat. Tidak ada yang mengajaknya berbincang selain perawat atau dokternya. Iluka tidak tertarik jalan-jalan di taman ataupun sekitar kolam renang. Hanya mengurung diri di kamar barunya. Tenggelam dalam sejuta pikiran yang menyakitkan.

“Sore Mbak Iluka.” Pintu kamar dibuka. Ivan masuk dengan pakaian yang lebih kasual. Ketika hari Minggu, dia terlihat lebih



santai. Senyuman itu begitu memukau, tapi tetap tidak menuai sapaan hangat dari pasiennya. “Gimana kabarnya hari ini? Mau coba keluar? Cari suasana baru.”

Iluka menggeleng.

Ivan duduk di bangku sambil menatap pasiennya intens, “Mbak Iluka, masih kepikiran pacarnya?”

“Dia bukan pacar saya.” Akhirnya Iluka mau menjawab, “Saya cuma mainan.”

“Masa?” Ivan terkekeh merdu. Dia bertopang dagu, menatap Iluka, “Bunga-bunga yang ada di kamar Mbak Iluka sekarang, semua itu Pak Neo yang kirim loh.”

“Bu-nga?” Iluka berkedip tidak paham. Menyapu pandang, akhirnya dia sadar ada banyak pot dan buket bunga di sekitarnya. Menyerbak aroma harum. Mendominasi kamar putih itu menjadi berbagai warna.

Iluka tidak sadar. Pintu kamarnya kembali diketuk. Ibunya masuk sambil membawa sebuket mawar merah yang lain. Di sampingnya ada Cilla, gadis kecil itu tersenyum manis saat melihat tantenya.

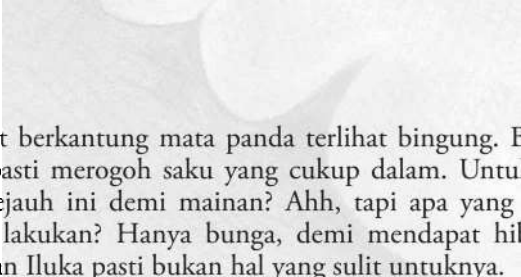
“Tante! Tante! Di luar banyak bunga, ada kupu-kupunya!” Cilla berseru heboh. Ivan melambaikan tangan memanggil. Cilla mendekat, bersorak senang saat diberi permen. Pria itu mencubiti pipi Cilla. Tidak mendapat perlawanan, ketika permen asyik dikulum membuat pipinya semakin mengembang.

“Ini, Luka. Mama jenguk kamu lagi.” Rena tersenyum kecil. Kondisi Iluka tidak seburuk saat pertama kali meninggalkan rumah. Iluka tidak lagi gemetar kalau hanya didekati sang Mama. Sepertinya, Devon memang tidak salah memilih dokter. “Ada surat juga dari Nak Neo. Mama taruh di meja, siapa tau kamu mau baca?”

“Neo?”

“Iya.” Rena mengangguk. “Sekarang dia nunggu di luar.”





Wajah pucat berkantung mata panda terlihat bingung. Bunga sebanyak ini, pasti merogoh saku yang cukup dalam. Untuk apa Neo berbuat sejauh ini demi mainan? Ahh, tapi apa yang tidak mungkin Neo lakukan? Hanya bunga, demi mendapat hiburan mempermainkan Iluka pasti bukan hal yang sulit untuknya.

“Tante, Cilla cantik nggak?” Cilla bertanya semringah. Memamerkan kepalanya yang bermahkota rangkaian mawar. “Om Neo buatin sendili loh! Cilla lihat tadi di luar.”

Iluka tetap bungkam. Cilla menatapnya sedih.

“Tante, nggak mau main sama Cilla lagi?” Cilla bertanya penuh harap. Seperti yang sudah-sudah, dia tidak mendapat jawaban. Anak itu digiring keluar oleh neneknya. Rena tersenyum pada Iluka yang tetap mematung.

Ragu-ragu, Iluka mengambil setumpuk kartu tadi. Dia menyentuh buket bunga mawar di dekatnya sejenak, kemudian mulai membaca kartunya satu per satu.

*Maafin aku.*

Tanpa sadar, air menyusuri pipinya. Neo memang selalu mengeluarkan banyak uang untuk sesuatu yang sia-sia. Seolah sudah kehabisan cara untuk menghabiskan uangnya saja.

*Maafin aku.*

*Maafin aku.*

*Maafin aku.*



Puluhan kartu yang ada dalam genggamannya, bertuliskan kalimat yang sama. Permintaan maaf secara berulang, penyesalan karena sudah menghancurkan Iluka sedemikian parah, sehingga meninggalkan luka yang amat dalam. Namun, walau Iluka tahu isinya, tapi dia terus membaca kartu itu satu demi satu. Dengan tubuh yang kian gemetar sesenggukan. Bibir bawah yang dia gigit kuat-kuat sampai berdarah.

*Aku cinta kamu, Iluka.*

Kartu terakhirnya, bertuliskan kalimat lain. Kalimat tabu yang selama ini begitu dia harapkan. Iluka meraung. Dia memeluk semua suratnya, merasa kekosongan di sudut hati mulai terisi. Penantian yang akhirnya terbayar, kepastian akan siapa dirinya di mata seorang Neo selama ini.

Hanya sesederhana ini. Yang dibutuhkan Iluka hanya hal sesimpel ini.

Rena berdiri di ambang pintu, tersenyum haru melihat tangis bahagia yang terukir di wajah putrinya, dia berkata, “Nak Neo nunggu kamu di luar. Itu juga kalau kamu mau ketemu. Tapi katanya, dia nggak akan pulang sebelum ngejelasin kesalahpahaman di antara kalian.”

Iluka berusaha meredam tangis, mata bengkaknya menatap liar. Dia mulai kembali memiliki rasa percaya diri, walaupun rasa takut masih terlalu mendominasi. Dia bingung. *Apa yang harus dia lakukan?* Satu sisi dia ingin bertemu Neo, tapi ketakutan terus membayangi. Iluka yang nyaris berdiri kembali duduk di kasur.

“Mbak Iluka, inget apa yang saya bilang dulu?” Ivan melihat keraguan itu. Namun, kedatangan Neo menjadi pengaruh yang baik untuk kesembuhan pasiennya. Pria itu mengulum sunggingan hangat, “Saya itu dokter. Tugas saya sebagai perantara, pendengar, dan pemberi nasihat. Namun, yang akan jadi penentu kesembuhan Mbak Iluka bukan saya.”

Hening sejenak, “Semuanya, harus diawali Mbak Iluka sendiri.”



“**L**oh, ke mana Saga?” Regi baru sadar adik sahabatnya tidak ada. Mereka duduk di ruang tamu. Terus menunggu walau hasilnya belum pasti.

“Katanya dia mau ketemu seseorang. Pasien juga.” Neo menjawab tidak tertarik. Dia meremas sepuluh jari—cemas. Tidak berharap banyak Iluka mau langsung menemuinya, tapi apa yang salah kalau dia mencoba?

“Awalnya gue nggak nyangka kalau kliniknya mirip vila gini. Mewah banget. Pantesan aja biaya berobatnya mahal.” Regi bersiul takjub. “Gue denger, pasien yang rawat inap sekarang cuma dua orang.”

“Hm? Semahal itu?”

“Ya, selama perawatan lo bakalan ngabisin duit puluhan sampe ratusan juta. Pasien Dokter Ivan semuanya sembuh dalam tiga bulan. Ah, tapi katanya ada beberapa pasien yang nyampe tahunan. Udah kronis kali mentalnya.” Regi mengendik. “Untung Devon yang bayar.”

Neo tergugu. Dia menoleh, menatap Regi tajam. Merasa dipelototi, Regi balas menatap sang sahabat, “Apa?”

“Devon yang bayar?”

“Nyokapnya Iluka bilang gitu.”

Neo berdecik. Dia tidak terima. Dia yang akan mengambil alih semuanya. Kalau perlu dia akan mengganti uang Devon yang sudah terlanjur dipakai Iluka berobat. Tidak akan dia biarkan Devon aja mumpung disaat-saat seperti ini.

“Cemburu nih ye.”

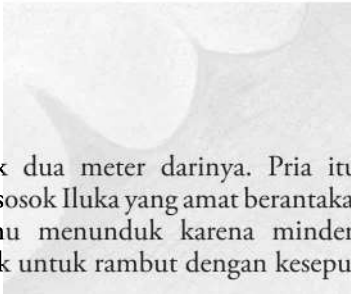
“Lo minta gue bunuh, ya?”



**N**eo ... Iluka ingin bertemu Neo. Dia sangat merindukan pria yang sudah menaut hatinya itu.

Neo menelan ludah. Jantungnya berdegup sangat cepat. Iluka sempat meragu sebelum benar-benar keluar kamar. Namun, Ivan bilang akan menjamin keselamatannya, tidak akan dia biarkan Neo semakin melukai Iluka. Ivan terus melontarkan kalimat penenang, berjalan dua langkah di belakang Iluka yang tertatih-tatih mau kembali memacu langkah.

Kaki kanan Iluka berhasil mencapai ruang tamu.



Neo berjarak dua meter darinya. Pria itu tercenung sesaat, terkejut dengan sosok Iluka yang amat berantakan. Membuat wanita berambut sebahu menunduk karena minder. Iluka merapikan berpaling sejenak untuk rambut dengan kesepuluh jari.

Neo berdiri mengukir senyuman lebar. Dia berkata, “Syukurlah. Kamu nggak kenapa-napa.”

Regi memutar bola mata tidak peduli. Neo ini memang pandai sekali memasang topeng, padahal beberapa saat lalu, Neo juga tidak kalah kacaunya dengan Iluka. Dibuat gila oleh wanita yang kini berdiri tidak jauh dari mereka.

Iluka mengangkat wajah. Sama sekali tidak ada cemoohan yang keluar dari bibir Neo seperti yang dia perkirakan. Pria itu kembali mundur saat selangkah maju, Iluka nyaris tersentak. Sadar belum bisa lebih mendekat, Neo mengurungkan niat.

“Ada hal yang mau aku ceritain. Bisa kamu denger baik-baik?” Apa boleh buat? Dia harus bicara sambil tetap menjaga jarak. Iluka menatap gelisah, kembali dia mengganggu, tetap merapatkan bibirnya. “Wanita yang ketemu kamu minggu lalu itu, Kinara.”

Neo menahan napas sejenak, “Aku pacaran sama Kinara sepuluh tahun lalu. Saat umurku dua puluh tiga tahun, kami putus gara-gara EPP nyaris pailit karena Om aku yang bantu-bantu pas Papa sakit ternyata korup. Kinara jadi istri *taipan* yang punya saham terbesar di EPP untuk bantu keluarga kami. Pelan-pelan EPP bisa bangkit bahkan jadi salah satu perusahaan *packaging* terbesar di Asia seperti sekarang.

“Beberapa minggu lalu, aku ketemu lagi sama Kinara. Sekarang dia janda. Aku ngerasa bersalah dan hutang budi sama dia.” Neo memberi jeda saat wajah Iluka kembali melayu. “Kalau aku bilang sekarang udah jatuh cinta sama wanita lain, dia pasti terpuruk. Kenyataannya, sampai sekarang yang dia cintai itu cuma aku.”

Iluka hanya tersenyum getir dan mengganggu menerima, seperti kebiasaannya.



“Aku nggak mau ngenalin kamu sama dia, soalnya khawatir reaksi kamu akan kayak gini. Kamu masih nggak percaya diri, pasti ngerasa minder dan menganggap diri kamu nggak ada apa-apanya dibanding dia.” Neo menahan napas. Dia tersenyum sedih. “Tapi sumpah, sikap baik aku sekarang sama dia, murni karena rasa terima kasih aja. Sebagai permintaan maaf, karena kami nggak mungkin bisa ngejalin hubungan yang sama kayak dulu,” lanjut Neo.

Neo mengepalkan tangan kanan, “Karena hubungan aku dan Kinara ada di masa lalu, sementara kamu, Iluka ... kamu itu masa depan aku,” tegas Neo.

Iluka membuka mulut hendak bicara. Namun, tidak ada sepetah kata pun yang bisa menembus kerongkongannya. Terlalu terkejut karena tiba-tiba Neo mengatakannya dengan lantang. Seolah tidak ada keraguan dalam setiap katanya.

Neo maju selangkah. Iluka diam di tempat.

Neo kembali mengayunkan tungkai kakinya, Iluka tertunduk dalam.

Kebahagiaan itu memuncak. Mengisi rongga dadanya sampai terasa akan meledak. Namun, tidak ada yang bisa Iluka lakukan selain menangis, terharu dan tidak menyangka kalau pada akhirnya akan ada seorang pria yang lebih memilih Iluka dibanding ribuan wanita sempurna yang ada di sekitarnya.

Neo mengulurkan tangan kanan, senyumannya kian melebar. Dia bertanya, “Iluka, aku serius cinta sama kamu. Mau memulai semuanya dari awal?”

Iluka mengangkat wajah, kembali bibirnya terbuka. Namun, yang lolos hanya isak tangisnya saja. Pelan, Iluka mengulurkan tangannya dengan gemetar, tapi ketakutannya tetap membuat dia tidak bisa balas menggapai Neo. Iluka mengutuk diri sendiri. Kenapa dia tidak bisa percaya sekali lagi?

Neo tetap tidak menurunkan tangannya. Mereka sama-sama tertunduk melihat tangan satu sama lain. Neo sadar ini bukan sesuatu yang mudah untuk Iluka. Tangan pucat itu lebih mendekat.



Menghabiskan waktu yang cukup lama, sampai akhirnya ujung jari mereka bisa saling menyentuh.

Iluka menggigit bibir bawah. Dia mendongak menatap Neo dengan pipinya yang basah. Neo mengangguk. Dia tidak akan memaksa, membiarkan Iluka kembali tertunduk. Perlahan, jari mereka mulai saling menaut. Neo balas menggenggamnya erat, dia tersenyum lebar saat rona wajah Iluka berubah kian cerah.

Namun, secepat itu juga Iluka kembali menarik tangannya. Nyaris dia terjengkang. Ivan cepat-cepat maju menengahi mereka, berkata pelan, berusaha menenangkan ketika Iluka lebih histeris.

Itu bukan salah Iluka. Memang terlalu cepat kalau saling bersentuhan sekarang. Iluka sudah menunjukkan perkembangan yang pesat.

Neo kebingungan. Kenapa reaksi Iluka masih seperti ini? Dia pikir barusan Iluka sudah mulai kembali percaya padanya.

Ivan menahan napas, dia berkata, “Mbak Iluka, mau masuk kamar lagi? Biar saya yang bicara sama Pak Neo.”

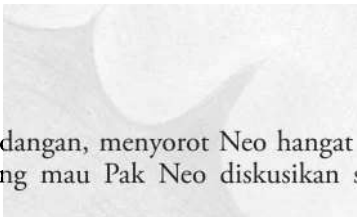
Iluka kebingungan, wajah basah itu menatap Neo dan Ivan bergantian.

“Ngga apa-apa, Luka.” Neo menyembunyikan kegusarannya. Dia tersenyum manis dan mengimbuhkan, “Besok aku akan jenguk kamu lagi.”

Iluka mengangguk. Tanpa sepatah kata pun. Dia berbalik dan melangkah menuju kamarnya. Sesekali menoleh menatap Neo waswas. Dia takut Neo kecewa, meninggalkannya, dan melupakannya karena Iluka masih menjadi wanita yang tidak berguna.

“Luka!” Neo memanggil. Tungkai lemah itu berhenti melangkah. Iluka menoleh, menyorot getir. “Aku janji, nggak akan lagi nyakitin kamu.”

Iluka membuka mulut. Hendak membalas, tapi lagi-lagi tidak ada kata yang bisa keluar. Dia tersenyum dan mengangguk haru. Lalu melanjutkan perjalanannya menuju kamar.



Ivan meluruskan pandangan, menyorot Neo hangat kemudian berbincang, “Banyak yang mau Pak Neo diskusikan sama saya, kan?”

“Iya.” Neo mengangguk. Mengulurkan tangan, ingat belum mengajak Ivan bersalaman, “Bisa Dokter kasih tau saya kondisi Iluka sekarang?”

# HANYA SATU, UNTUK KAMU

**H**ampir setiap hari, Neo datang menjenguk Iluka. Pelan-pelan Iluka mau kembali bicara, walau canggung, mereka mulai bisa ditinggalkan berdua.

Neo masih tidak bisa menyentuh Iluka lagi. Ivan bilang Neo tidak boleh memaksa karena saat ini, Ivan sedang berusaha membantu Iluka membangun kembali kepercayaan dirinya yang sempat menguap. Iluka dalam proses sembuh dari fobia sepuluh tahunnya. Bukan lagi karena Neo, tapi karena keinginannya.

“A... aku, sebenarnya udah minta pulang sama Dokter Ivan.” Iluka berkata dengan manik menerawang ke segala arah. “Tapi Dokter bilang nggak boleh. Katanya baru boleh keluar kalau udah sembuh total.”

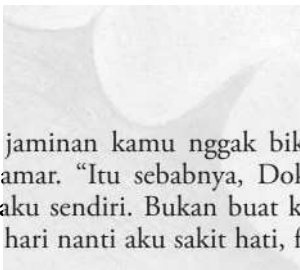
“Nggak usah buru-buru. Aku udah ngomong—maksud— sama Devon. Aku yang ambil alih semua biaya pengobatan kamu.”

“Ta... tapi, pasti ngabisin banyak uang.”

“Nggak usah dipikirin. Uang aku terlalu banyak sampai bingung mau dipakai buat apa.”

Iluka menatap Neo jengah. Pria itu terkekeh. Mereka sedang berada di ruang tamu. Duduk saling berhadapan, dipisahkan sebuah meja kaca yang memberi Iluka lebih banyak ruang. Neo menatap wajah wanita itu saksama. Jauh lebih cerah, persis seperti pertemuan pertama mereka.

Ya, setidaknya tidak seburuk kemarin-kemarin.



“Katanya nggak ada jaminan kamu nggak bikin aku kecewa lagi.” Iluka tersenyum samar. “Itu sebabnya, Dokter bilang aku harus sembuh buat diri aku sendiri. Bukan buat kamu atau siapa pun. Karena kalau suatu hari nanti aku sakit hati, fobia aku nggak balik lagi.”

“Dia dokter yang perhatian, ya?” Meskipun ingin menyangkal karena yakin tidak akan lagi melukai Iluka, tapi hati manusia memangnya milik siapa? Tuhan bisa dalam sedetik mengubah situasi di antara makhluk-Nya. “Ganteng lagi.”

“Iya. Suster bilang masih blasteran Amerika. Katanya beberapa pasien perempuannya sampai nekad minta dinikahin.” Iluka tertawa. Berbeda dengan raut wajah Neo yang mendadak kusut. Ivan memang ganteng, tapi justru itu yang membuat Neo khawatir.

Bagaimana kalau seandainya Iluka terlanjur nyaman lalu jatuh cinta pada sang dokter?

Sadar dia tertawa sendiri, Iluka dengan cepat membungkam mulutnya. Neo menghela napas berat, “Aku harap Dokter Ivan disiram pakai air keras biar jadi buruk rupa.”

“Kamu nggak boleh doa jelek-jelek kayak gitu.”

“Kenapa? Kamu naksir dia?”

“Kok jadi nuduh?”

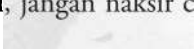
“Soalnya ....” Neo cepat-cepat membungkam. Sadar di kondisi sekarang dia tidak boleh bicara sembarangan. “Pokoknya gini aja.”

Neo meletakkan sebuah kotak di atas meja. Dia berdiri kemudian menatap Iluka tajam, “Terima, ya. Jawabannya aku tunggu besok.”

“Hah?”



“Pokoknya aku nggak terima jawaban ‘enggak’.” Neo menjambak rambutnya sendiri. Bingung menyusun kata. Ini pertama kali baginya. Iluka masih menatapnya dengan wajah lugu. Neo berdecak, “Kamu satu-satunya buat aku. Jadi, jangan naksir cowok lain ya. Aku pulang dulu.”



Neo melangkah pergi. Walaupun sedang ngambek, tapi dia tidak pernah lupa pamit setiap pulang.

Iluka mengambil kotak hitam yang Neo letakkan tadi. Menatap kepergian pria itu sejenak, lalu perlahan membuka kotak di tangannya.

Satu demi satu air matanya menetes. Dia terisak-isak. Memeluk cincin berlian itu dalam. Namun, begitu hati-hati seolah takut cincinnya hancur.

*Dia ... dilamar, kan?*

*Neo akan menikahinya, begitu?*

“Dia bilang nunggu jawaban besok, tapi nggak terima jawaban ‘enggak’.” Iluka berbisik di sela tangis. Memasang cincin itu di jari manis. Dia tidak pernah berpikir akan menikah. Dia tidak pernah menyangka akan ada pria yang mencintainya dan mau menerima Iluka dengan sejuta kekurangannya. Iluka bahagia, saat Neo bilang dia adalah satu-satunya.

Karena di mata Iluka sendiri, hanya Neo seorang ... hanya Neo satu-satunya.

“Ah.” Iluka mengumam terkejut. “Cincinnya kebesaran.”



**U**ntuk kamu yang mengajarku cinta ...  
Berkatmu aku merasakan sakit dan bahagia ...  
Karenamu aku sempat hancur dan menderita ...  
Namun, denganmu ... aku merasa hidup ini sangat sempurna.

**-THE END-**



salah satu cerita dengan te  
jika ingin merasakan penga  
menjalani *romance* terunik d  
roller coaster, wajib baca t  
– **zhameliaa** – pembaca

yang bercerita tentang cinta  
seng belaka. Haphephobia, l  
anggapan 'Ohh, gini doang'  
dua anak manusia yang pe  
rusaha saling menyembuhkan